

**PERUBAHAN FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA
PERANCIS PADA BAHASA INDONESIA
(PENDEKATAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Siti Ayu Masthuroh
13020319410005**


**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2021

Feedback Studio - Google Chrome
 ev.turnitin.com/app/carta/en_us/?u=1086742696&s=1&lang=en_us&co=1611610865

feedback studio PERUBAHAN FONOLOGIS K... /0 26 of 100 ?

PERUBAHAN FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA
 PERANCIS PADA BAHASA INDONESIA
 (PENDEKATAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
 Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Siti Ayu Mastubroh
 13020319410005

Match Overview

12%

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	7% >
2	repository.usd.ac.id Internet Source	<1% >
3	studentsrepo.um.edu.... Internet Source	<1% >
4	www.scribd.com Internet Source	<1% >
5	zombiedoc.com Internet Source	<1% >
6	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1% >
7	Submitted to iGroup Student Paper	<1% >

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Semua kutipan baik langsung dan tidak langsung, maupun sumber lainnya telah saya sebutkan dan saya jelaskan di dalam teks dan daftar pustaka disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Semarang, 25 Juni 2021



Siti Ayu Masthuroh

13020319410005

TESIS
PERUBAHAN FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA PERANCIS
PADA BAHASA INDONESIA
(PENDEKATAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)

Disusun oleh

Siti Ayu Masthuroh

13020319410005

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 24 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Agus Subiyanto, MA

NIP. 1964081419901001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Agus Subiyanto, MA

NIP. 1964081419901001

PENGESAHAN TESIS

PERUBAHAN FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA PERANCIS PADA BAHASA INDONESIA (PENDEKATAN FONOLOGI TRANSFORMASI GENERATIF)


Disusun oleh:
Siti Ayu Masthuroh
13020319410005

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 30 Juni 2021 dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing

Dr. Agus Subiyanto, MA

NIP. 1964081419901001


_____ (12-07-2021)

Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.


NIP. 196111091987032001


_____ (12-07-2021)

Penguji I

Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum.

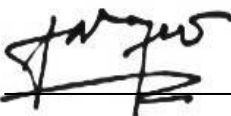
NIP. 196710041993031003


_____ (12-07-2021)

Penguji II

Drs. Catur Kepirianto, M. Hum.

NIP. 196509221992031002


_____ (07-07-2021)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang pada tanggal 12 Juli 2021

Dekan Fakultas Ilmu Budaya


Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Dan tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”
QS Ar-Rahmaan [55] : 60

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku Effendi dan ibuku Urwatun Wutqo yang senantiasa mendoakan setiap langkahku
2. Adikku Zulfan Geofani
3. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa dan menerangi hati nurani kita, menjadi cahaya bagi segala perbuatan mulia. Tesis dengan judul Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Perancis Pada Bahasa Indonesia (Pendekatan Fonologi Transformasi Generatif) dibuat dan disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister Linguistik. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agus Subiyanto, M.A. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, sekaligus sebagai pembimbing yang telah memberikan segala ilmu, arahan, motivasi, perhatian, serta dukungan yang diberikan kepada saya.
2. Ibu Dr. Deli Nirmala M.Hum., bapak Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum. dan bapak Drs. Catur Kepirianto, M. Hum. selaku dosen penguji yang memberikan saran-saran dan pengarahan dalam memperbaiki tesis ini.
3. Dr. M. Suryadi, M. Hum, Dr. Nurhayati, M.Hum, Drs. Mualimin, M. Hum dan semua dosen Magister Linguistik yang telah memberikan banyak pengetahuan serta ilmunya.

4. Mba Mita selaku Staf Tata Usaha di Program Studi Pascasarjana Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membantu baik dalam hal administrasi dan pelayanan dalam menggunakan fasilitas kampus.
5. Bapakku Effendi dan ibuku Urwatun Wutqo yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan dukungan. Adikku Zulfan Geofani yang selalu menghiburku, Muhammad Khilmi yang selalu memberikan semangat serta keluarga besar Tarmidzi.
6. Teman seperjuanganku Nurul Khasanah, Hanif Maghfiroh, dan Tyas Putri Anjarini yang senantiasa mendampingi, menjadi tempat berbagi, menjadi teman diskusi serta teman-teman lain di prodi Magister Linguistik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Madame Novi Kurniawati S.Pd., M.A yang selalu memberikan nasehat serta wejangan dan saya anggap sebagai kakak saya.
8. Elina His yang telah bersedia diwawancara dan membantu penulis dalam proses validasi data penelitian tesis.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan agar tesis ini menjadi lebih baik. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 25 Juni 2021

Siti Ayu Masthuroh

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR SIMBOL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
INTISARI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Batasan masalah.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.7 Definisi Operasional	11
1.8 Sistematika Penulisan Laporan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Landasan Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Data dan Sumber Data	37
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.3 Metode Analisis Data	41
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Perancis pada Bahasa Indonesia yang Terserap secara Langsung	46
4.1.1 Penambahan Bunyi.....	46
4.1.2 Pelesapan Bunyi	48
4.1.3 Pemisahan Bunyi atau Fisi	49
4.1.4 Pemendekan Bunyi.....	51
4.1.5 Perubahan Bunyi Semivokal menjadi Deret Bunyi Vokal.....	53
4.1.6 Perubahan Bunyi Konsonan	55
4.1.6.1 Perubahan Konsonan Frikatif Uvular	55
4.1.6.2 Perubahan Konsonan Frikatif Labiodental	58
4.1.6.3 Perubahan Konsonan Frikatif Posalveolar Bersuara.....	59
4.1.6.3Perubahan Konsonan Frikatif Posalveolar Takbersuara	61
4.2 Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Perancis pada Bahasa Indonesia yang Terserap melalui Bahasa Belanda.....	63
4.2.1 Perubahan Segmen Bunyi menjadi Bunyi Lain	63

4.2.1.1 Perubahan Bunyi Vokal Nasal	64
4.2.1.1.1 Perubahan Bunyi Vokal Nasal [ã]	64
4.2.1.1.2 Perubahan Bunyi Vokal Nasal [õ]	66
4.2.1.2 Perubahan Bunyi Konsonan	68
4.2.1.2.1 Perubahan Bunyi Frikatif Uvular	69
4.2.1.2.2 Perubahan Bunyi Frikatif Postalveolar Bersuara	71
4.2.1.2.3 Perubahan Bunyi Frikatif Postalveolar Tak Bersuara	75
4.2.2 Proses Struktur Silabel	77
4.2.2.1 Penambahan bunyi vokal di antara konsonan rangkap	78
4.2.2.2 Penambahan bunyi vokal di akhir kata	79
4.2.2.3 Pelepasan bunyi vokal di tengah kata	81
4.2.2.4 Penambahan bunyi konsonan di awal kata	83
4.2.2.5 Penambahan bunyi konsonan di tengah kata	85
4.2.2.6 Penambahan bunyi konsonan di akhir kata	87
4.2.2.7 Pelepasan bunyi konsonan di akhir kata	88
4.2.3 Proses Penguatan dan Pelemahan Bunyi	90
4.2.3.1 Penguatan bunyi vokal [-ting]	91
4.2.3.2 Pelemahan bunyi vokal [+dep]	94
4.2.3.3 Pelemahan bunyi konsonan frikatif alveolar	97
4.2.3.4 Penguatan bunyi konsonan frikatif labiodental	99
4.3 Pengaruh Perbedaan Sistem Fonologi terhadap Kosakata	
Bahasa Perancis yang Terserap secara Langsung	
maupun Tidak Langsung ke dalam Bahasa Indonesia	101

4.3.1 Perbedaan Bunyi Vokal.....	103
4.3.2 Perbedaan Bunyi Konsonan	106
4.3.3 Perbedaan Struktur Silabel.....	107
BAB V PENUTUP.....	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL DAN BAGAN**Tabel**

- Tabel 2.1 Sistem bunyi vokal Bahasa Prancis, bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia
- Tabel 2.2 Sistem bunyi konsonan bahasa Prancis, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia
- Tabel 2.3 Gugus konsonan bahasa Perancis
- Tabel 2.3 Gugus konsonan bahasa Indonesia
- Table 4.1 Perubahan bunyi kosakata serapan tidak langsung

Bagan

- Bagan 4.1 Fitur distingtif penyisipan bunyi pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.2 Fitur distingtif pelepasan bunyi pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.3 Fitur distingtif pemisahan bunyi pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.4 Fitur distingtif perubahan vokal panjang pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.5 Fitur distingtif perubahan bunyi semivokal menjadi deret bunyi vokal pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.6 Fitur distingtif perubahan bunyi frikatif uvular pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.7 Fitur distingtif perubahan konsonan frikatif labiodental pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.8 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar

- bersuara pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.9 Fitur distingtif perubahan frikatif posalveolar tak bersuara pada kosakata serapan langsung
- Bagan 4.10 Fitur distingtif perubahan bunyi vokal nasal [ã] pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.11 Fitur distingtif perubahan bunyi vokal nasal [õ] pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.12 Fitur distingtif perubahan bunyi frikatif uvular pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.13 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.14 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuarapada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.15 Fitur distingtif penambahan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.16 Fitur distingtif penambahan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.17 Fitur distingtif pelepasan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.18 Fitur distingtif penambahanbunyi konsonan di awal kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.19 Fitur distingtif penambahanbunyi konsonan di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung

- Bagan 4.20 Fitur distingtif penambahan bunyi konsonan di akhir kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.21 Fitur distingtif pelepasan bunyi konsonan di akhir kata pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.22 Fitur distingtif penguatan bunyi vokal [-ting] pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.23 Fitur distingtif pelemahan bunyi vokal [+dep] pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.24 Fitur distingtif pelemahan bunyi konsonan frikatif alveolar pada kosakata serapan tidak langsung
- Bagan 4.25 Fitur distingtif penguatan bunyi konsonan frikatif labiodental pada kosakata serapan tidak langsung

DAFTAR SINGKATAN

ant	: anterior
BB	: Bahasa Belanda
BI	: Bahasa Indonesia
bel	: belakang
BP	: Bahasa Perancis
bul	: bulat
dep	: depan
K	: konsonan
kon	:Kontinuan
kons	: konsonantal
kor	: koronal
lat	: lateral
nas	: nasal
panj	: panjang
p.t.s	: pelepasan tak sempurna
ren	: rendah
sil	: silabik
son	: sonoran
sua	: suara
teg	: tegang
ting	: tinggi
V	: vokal

DAFTAR SIMBOL

- K = Konsonan (dalam kaidah fonologis)
- V = Vokal (dalam kaidah fonologis)
- // = Alofon
- [] = Fonem (pada bunyi)
- [] = Fitur distingtif (pada ciri bunyi)
- = Proses perubahan bunyi
- / = Syarat perubahan pada sebuah bunyi
- = Posisi kemunculan perubahan bunyi
- # = Awal atau akhir kata yang tidak mempunyai bunyi lagi
- ∅ = Pelepasan bunyi
- ̃ = nasalisasi (*nasalized*)

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Daftar kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap secara langsung
- LAMPIRAN 2 Daftar kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap melalui bahasa Belanda
- LAMPIRAN 3 Data narasumber

ABSTRACT

Loanwords in linguistic phenomena occur because of language contact which leads to the process of interaction between one language and another. Language interaction can be seen in French and Indonesian. French words in Indonesian can be categorized into two cases, namely direct loanwords and indirect loanwords. Indirect loanwords discussed in this study are French loanwords absorbed into Indonesian through Dutch. This study aims to explain the types of phonological processes and their rules on French words that are absorbed directly or indirectly into Indonesian and the factors causing the sound changes. The data research used are French words in etymological dictionary of Loanwords in Indonesian and Malay by Russel John (2008) which has been converted into phonetic data to determine the process and sound changes. The data were analyzed using transformational generative phonology theory. The findings in this study are the types of phonological processes and sound changing rules, such as: (1) syllable structure processes; (2) sound shortening; (3) Fission or sound separation; (4) sound strengthening and sound weakening (5) sound segment change. The factors causing the phonological changes are differences in language genealogical groupings and differences in phonological systems which include differences in vowel sounds, differences in consonant sounds and differences in syllable structure.

Keywords: Indonesian, French, loanwords, phonological changes.

INTISARI

Kosakata serapan dalam fenomena kebahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa yang mengarah pada proses interaksi dan saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya menyebabkan munculnya. Hubungan saling mempengaruhi antar bahasa ini dapat dilihat pada bahasa Perancis dengan bahasa Indonesia. Kosakata serapan dari bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua kasus yaitu kosakata yang terserap secara langsung dan kosakata yang terserap secara tidak langsung. Kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Belanda. Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis proses fonologis serta kaidah-kaidahnya pada kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia dan faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi. Data penelitian yang digunakan berasal dari rujukan ilmiah berupa kamus etimologi *Loanwords in Indonesian and Malay* oleh Russel John (2008) yang dikonversi dalam data fonetis untuk mengetahui proses dan perubahan bunyi yang terjadi. Data penelitian dianalisis menggunakan teori fonologi transformasi generatif. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa proses fonologis serta kaidah-kaidah perubahan bunyi seperti: (1) proses struktur silabel; (2) pemendekan bunyi; (3) Fisi atau pemisahan bunyi; (4) penguatan dan pelemahan bunyi (5) perubahan segmen bunyi menjadi bunyi lain. Faktor yang melatarbelakangi perubahan fonologis adalah perbedaan pengelompokan genealogis bahasa dan perbedaan sistem fonologi yang meliputi perbedaan bunyi vokal, perbedaan bunyi konsonan dan perbedaan struktur silabel.

Kata kunci: bahasa Indonesia, bahasa Perancis, kosakata serapan, perubahan fonologis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada hakikatnya senantiasa mengalami perkembangan. Berkembangnya bahasa terjadi karena beberapa hal seperti kontak bahasa, pengaruh kekuasaan kelompok masyarakat dominan terhadap kelompok masyarakat lain serta adanya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga mengarah pada proses saling mempengaruhi dan proses interaksi yang tidak dapat dihindari antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Akkus, 2017:1-3). Hubungan saling mempengaruhi antarbahasa ini dapat dilihat pada bahasa Perancis dengan bahasa Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, budaya, serta bahasa, oleh karenanya situasi kebahasaan di Indonesia sangat dinamis (Stenhauer, 1994:21). Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia, kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri berperan sebagai bahasa administrasi kenegaraan Indonesia, bahasa komunikasi antardaerah dan bahasa pengantar pembelajaran di sekolah. Disamping itu, bahasa Indonesia juga dipergunakan sebagai bahasa komunikasi antarras dan agama di Indonesia. Secara historis, penutur bahasa Indonesia telah mengalami kontak dengan berbagai budaya lain dalam kurun waktu yang panjang sehingga pada perkembangannya bahasa Indonesia tergolong banyak menyerap kosakata bahasa lain. Tadmor

(2009:707) menyatakan bahwa sepertiga dari kosakata dalam bahasa Indonesia teridentifikasi sebagai kosakata serapan. Kosakata serapan dalam bahasa Indonesia berasal dari beberapa bahasa dengan rumpun Indo-Eropa, salah satunya bahasa Perancis.

Berdasarkan pengelompokan genetik atau genealogis, bahasa Prancis termasuk kelompok bahasa Roman dari golongan bahasa Indo-Eropa (Keraf, 1996: 25). Bahasa Perancis mempunyai kedudukan sebagai bahasa resmi negara Perancis sekaligus menjadi bahasa Internasional. Pada abad ke 18, bahasa Perancis telah dianggap sebagai bahasa diplomasi Eropa dan sebagai bahasa penghubung yang dominan di benua Eropa (Nusky, 2009:2). Kedudukan strategis bahasa Perancis pada masa itu menjadi landasan bagi negara Prancis untuk menyebarkan dan mempromosikan bahasa Perancis ke seluruh dunia dan saat ini menjadikan bahasa Perancis salah satu bahasa internasional yang dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh orang-orang di seluruh dunia.

Hubungan negara Perancis dan Indonesia telah berlangsung sejak lama. Dilihat dari sisi sejarahnya hubungan kedua negara berlangsung pada rentang waktu abad XVI sampai XX disaat terjadi perebutan kekuasaan pulau Jawa oleh negara-negara Eropa (Dorleans, 2002:3). Meskipun hubungan antarnegara terbilang cukup singkat jika dibandingkan negara-negara Eropa lainnya, namun pada rentang waktu tersebut terjadi adanya interaksi orang Indonesia khususnya orang Jawa dengan orang Perancis. Relasi antara kedua negara berlanjut terlebih pada era milenial saat ini dimana terbukanya akses yang seluas mungkin pada masyarakat dunia. Hubungan Perancis dan Indonesia berlangsung di berbagai

bidang baik itu bidang pendidikan, bisnis, mode, kuliner, pariwisata, maupun bidang politik. Munculnya proses interaksi antara masyarakat Prancis dan masyarakat Indonesia menyebabkan adanya kontak bahasa diantara keduanya. Munculnya kosakata serapan merupakan salah satu penyebab dari kontak bahasa. Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengungkap bagaimana perubahan fonologis kosakata serapan bahasa Perancis kedalam bahasa Indonesia dan menjelaskan bagaimana penyebab serta faktor terjadinya perubahan fonologis kosakata serapan bahasa Prancis kedalam bahasa Indonesia .

Kosakata serapan di dalam fenomena kebahasaan perlu dikaji dan dibahas karena kosakata serapan dapat memperkaya, memperbanyak dan melengkapi khasanah ilmu suatu bahasa serta pada proses penyerapan kosakata terjadi adanya penyesuaian yang menyebabkan perubahan bunyi maupun ejaan sehingga cara pengucapan dan penulisan disesuaikan dengan kaidah sistem bahasa pada bahasa yang menyerap kosakata tersebut. Fonologi menjadi bidang ilmu linguistik yang dapat mengkaji fenomena kosakata serapan dari sisi perubahan bunyi unsur serapan yang didasarkan atas perbedaan sistem bunyi antarbahasa.

Proses peminjaman kata terjadi karena faktor sosial dan faktor non sosial. Haspelmath dan Tadmor (2009:1-2) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan terjadinya kata pinjaman atau kata serapan dari bahasa satu ke bahasa lainya yaitu kontak antara dua bahasa (adanya masyarakat tutur yang memiliki pengetahuan kedua bahasa yang sama pada tahap yang sama pula), situasi kontak bahasa seperti kontak bahasa pada bidang politik pada masa penjajahan menyebabkan terjadinya peminjaman kata. Kelompok masyarakat di bawah kekuasaan politik kelompok

penjajah cenderung meminjam istilah administratif dari bangsa penjajah, sebaliknya terdapat peminjaman kata istilah flora dan fauna lokal oleh kelompok dominan atau bangsa penjajah. Selain itu masyarakat pesisir cenderung menyumbangkan kosakata istilah kelautan pada masyarakat pedalaman. Sedangkan faktor non sosial ada pada prinsip linguistik yang berhubungan dengan perbedaan genealogi dan tipologi bahasa terkait, kompleksitas semantis, keabstrakan, dan kompleksitas sintaksis.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila kita mengamati kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia, salah satunya mengenai perbedaan sistem bunyi dan alat artikulasi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis misalnya bahasa Perancis mengenal adanya bunyi vokal nasal [ã], [ẽ], [œ] dan [õ]. Pada kata *enquête*, penutur bahasa Perancis melafalkan dengan bunyi [ãkɛ:t], terdapat vokal nasal [ã] didalamnya, sedangkan pengucapan kata tersebut pada penutur bahasa Indonesia menjadi [aŋket], tidak terdapat bunyi vokal nasal [ã] yang sebenarnya terdapat pada pengucapan bahasa Perancis, artinya penutur bahasa Indonesia kesulitan menghasilkan bunyi [ã] karena sistem bunyi bahasa Indonesia tidak terdapat adanya bunyi vokal nasal. Penutur bahasa Indonesia menyesuaikan pengucapan menjadi bunyi vokal yang setelahnya diikuti oleh konsonan nasal berupa [aŋ] dikarenakan ketiadaan bunyi vokal nasal dalam sistem fonologi bahasa Indonesia menyebabkan penutur tidak terbiasa dan menemukan kesulitan untuk menghasilkan bunyi vokal nasal tersebut.

Kosakata pinjaman dari bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia hampir semua merupakan kelas kata nomina dan adjektiva. Selain itu, kosakata kata

serapan dapat dikategorikan menjadi dua kasus yaitu kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang diserap secara langsung dari bahasa Perancis dan kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang diserap secara tidak langsung dari bahasa Perancis. Kosakata serapan yang terserap secara langsung misalnya seperti istilah pada kata “*apanage*”, istilah kata tersebut dalam bahasa Perancis terserap menjadi “*apanase*” pada bahasa Indonesia, kemudian “*attaché*” di dalam bahasa Perancis terserap menjadi kata “*atase*” kedalam bahasa Indonesia “*dressoir*” di dalam bahasa Perancis terserap menjadi kata “*dresoar*”. Sementara itu, kosakata pinjaman dari bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung (melalui bahasa Belanda) ke dalam bahasa Indonesia contohnya kata *banqueroute* (BP) menjadi kata *bankroet* (BB) dan menjadi kata bankrut (BI), kata *civil* (BP) menjadi kata *civiel* (BB) dan menjadi kata sipil (BI), kata *irrigation* (BP) menjadi kata *irrigatie* (BP) dan menjadi kata irigasi (BI).

Kosakata-kosakata serapan dari bahasa Perancis baik yang terserap langsung maupun tidak langsung ini mengalami perubahan fonologis maupun ortografis seperti contohnya pada kata *mémoire* [memwɑʁ] dalam bahasa Perancis menjadi *memoar* [məməʔar] dalam bahasa Indonesia. Jika kita perhatikan kata tersebut mengalami perubahan bunyi semivokal [w] menjadi deret vokal [ɔa] dan perubahan bunyi [ʁ] menjadi [r]. Contoh lain ada pada kata *dressoir* [dʁɛswɑʁ] menjadi *dresoar* [dresoaʔar] pada bahasa Indonesia. Bunyi [ɛ] menjadi [e] kemudian bunyi [ʁ] menjadi [r], perubahan ini terjadi karena perbedaan sistem fonologi antara bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Sistem fonologi pada bahasa Indonesia tidak mengenal adanya bunyi frikarif uvular bersuara atau bunyi *voiced*

uvular fricative. Contoh unsur serapan selanjutnya ada pada kata *rezim* yang merupakan kata serapan tidak langsung (*indirect loanword*). Kata *régime* [ʁezim] dalam bahasa Perancis terserap terlebih dahulu ke dalam bahasa Belanda menjadi [ʁezim] dan kemudian kata tersebut terserap menjadi [rezim] dalam BI, kata dengan unsur konsonan [ʒ] dalam bahasa Perancis tidak mengalami perubahan ketika terserap dalam bahasa Belanda tetapi kata dengan unsur konsonan [ʒ] tersebut mengalami perubahan menjadi bunyi [z] dalam BI dengan suku kata tertutup. Perubahan bunyi dari beberapa contoh tersebut menjadi permasalahan dan objek yang akan dibahas dan dikaji pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis-jenis proses fonologis apa sajakah yang ada pada kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah kaidah fonologis yang mengatur terjadinya perubahan bunyi kosakata yang terserap dari bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia secara langsung maupun tidak langsung?
3. Bagaimana pengaruh perbedaan sistem fonologi kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menjelaskan jenis-jenis proses fonologis yang ada pada kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan kaidah fonologis yang mengatur terjadinya perubahan bunyi kosakata yang terserap dari bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia secara langsung maupun tidak langsung.
3. Menjelaskan bagaimana pengaruh perbedaan sistem fonologi kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini ada pada kosakata serapan bahasa Indonesia yang diserap langsung dari bahasa Perancis dan yang diserap secara tidak langsung melainkan melalui bahasa Belanda. Sebenarnya, terdapat pula kosakata bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia yang terserap melalui bahasa lain seperti bahasa Portugal dan bahasa Inggris. Tetapi, mengingat kontribusi terbanyak penyumbang kosakata serapan bahasa Indonesia adalah bahasa Belanda (Jones, 2008:31) dan sebagian besar kosakata asli bahasa Perancis terserap melalui bahasa Belanda (Hardini, 2016:160) maka batasan penelitian ini ada pada kosakata serapan bahasa Indonesia yang diserap langsung dari bahasa Perancis dan yang diserap secara tidak langsung melainkan melalui bahasa Belanda.

Kosakata serapan yang dibahas pada penelitian ini adalah kompilasi kosakata serapan yang terdapat pada buku *Loan-words in Indonesian and Malay* oleh Russel John (2008). Selanjutnya, peneliti memvalidasi unsur serapan melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2016) sebagai acuan penggunaan bahasa Indonesia standar. Peneliti membatasi kajian penelitian pada kosakata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis dalam kurun waktu tahun 2008 sampai tahun 2016. Hal ini dikarenakan penulisan buku *Loan-words in Indonesian and Malay* sebagai sumber data diterbitkan pada tahun 2008 dan pengecekan kosakata serapan yang ada pada buku tersebut dilakukan menggunakan KBBI terbaru yang terbit pada tahun 2016 sebagai acuan kosakata yang ada pada bahasa Indonesia standar.

Unsur serapan tersebut ditranskripsikan sesuai standard IPA (*International Phonetic Alphabet*). Dikarenakan ditemukan perbedaan sistem bunyi di antara bahasa tersebut, maka untuk mengkaji proses perubahan bunyi yang terjadi dalam kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia peneliti menerapkan teori fonologi transformasi generatif. Melalui pendekatan fonologi transformasi generatif proses perubahan bunyi dapat dijelaskan dengan mengamati ciri distingtif atau ciri pembeda dari tiap-tiap bunyi (Schane, 1992).

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Kajian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan linguistik khususnya dalam bidang fonologi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model analisis unsur serapan menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasional, serta melalui penelitian kosakata serapan bahasa perancis pada bahasa indonesia yang dikaji dari sudut pandang perubahan fonologis ini bermanfaat untuk memperkuat teori fonologi generatif yang ada.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber rujukan dan sumber referensi bagi pemerhati dan peneliti bahasa Perancis serta bermanfaat dalam pengajaran bahasa Perancis melalui metode pembelajaran analisis kontrastif. Metode pembelajaran analisis kontrastif dilakukan dengan mengkomparasikan dua bahasa antara bahasa pertama dan bahasa target untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut. Dengan adanya pengetahuan kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia diharapkan pemelajar dapat mengetahui karakteristik sistem bunyi dalam dua bahasa sehingga pemelajar dapat memahami dan mempelajari bahasa target atau bahasa asing dengan lebih mudah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian dalam bidang fonologi. Peneliti memfokuskan pembahasan pada dinamika perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata bahasa Prancis yang terserap secara langsung maupun tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan bunyi dikaji melalui cabang ilmu fonologi. Fonologi mempelajari penggunaan bunyi secara sistematis untuk menyandikan arti atau makna berbagai bahasa lisan manusia (Odden, 2005:19).

Penulis memaparkan kosakata bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia baik yang diserap langsung (*direct loanwords*) maupun yang diserap melalui bahasa Belanda (*indirect loanwords*) sebagai ruang lingkup pada penelitian ini. Kosakata serapan tidak langsung yang dibahas dalam penelitian ini adalah kosakata Bahasa Perancis yang terserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa perantara yaitu bahasa Belanda, hal tersebut dikarenakan kontribusi terbanyak penyumbang kosakata serapan bahasa Indonesia adalah bahasa Belanda (Jones, 2008:31) dan sebagian besar kosakata asli bahasa Perancis terserap melalui bahasa Belanda (Hardini, 2016:160)

Pemilihan unsur serapan yang dikaji disesuaikan dengan kosakata BI yang ada dalam kamus KBBI V sebagai acuan penggunaan BI standar. Selanjutnya kosakata serapan ditranskripsikan ke dalam data fonetis sesuai simbol fonetis IPA (*International Phonetic Alphabet*). Peneliti menitikberatkan pembahasan pada fenomena kebahasaan berupa proses fonologis yang terdapat dalam kosakata BP yang terserap dalam BI, analisis yang dilakukan menggunakan menggunakan teori fonologi transformasi generatif.

1.7 Definisi Operasional

Kata-kata kunci pada penelitian ini adalah kosakata serapan, bahasa Perancis, bahasa Indonesia, proses fonologis dan fonologi transformasi generatif.

Kosakata Serapan

Kosakata serapan adalah kata yang secara historis mengalami proses peminjaman dari bahasa donor ke bahasa penerima, peminjaman kata juga mengalami proses adaptasi dengan bahasa penerima sehingga dapat digunakan secara luas oleh masyarakat penerima bahasa (Haspelmath, 2009:13).

Bahasa Perancis

Berdasarkan pengkategorian genetik atau genealogis, bahasa Prancis termasuk golongan bahasa Indo-Eropa (Keraf, 1996: 25). Bahasa Prancis berkedudukan sebagai bahasa resmi negara Prancis sekaligus menjadi bahasa Internasional. Kedudukan strategis bahasa Prancis menjadi landasan bagi negara Prancis untuk menyebarkan dan mempromosikan bahasa Prancis ke seluruh dunia sehingga saat ini bahasa Internasional yang dipergunakan oleh warga dunia salah satunya adalah bahasa Prancis.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia, kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri berperan sebagai bahasa administrasi negara Indonesia dan bahasa pengantar di sekolah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung komunikasi antardaerah dan wilayah serta bahasa komunikasi antaretnis dan agama. Secara historis, penutur bahasa Indonesia telah mengalami kontak dengan berbagai budaya lain dalam kurun

waktu yang panjang sehingga pada perkembangannya, bahasa Indonesia tergolong banyak menyerap kosakata bahasa lain.

Proses Fonologis

Proses fonologis terjadi ketika morfem bergabung dengan morfem lainnya untuk membentuk suatu kata, morfem yang berdekatan saling mempengaruhi dan bahkan mengalami perubahan bunyi (Schane, 1973:49).

Fonologi Transformasi Generatif

Fonologi transformasi generatif muncul dan berkembang dalam aliran linguistik *Transformational Grammar* atau tata bahasa transformasional. Tata bahasa transformasional memandang bahwa adanya variasi bahasa didasarkan karena adanya proses transformasi dan terdapat generalisasi bahasa-bahasa dunia, dalam artian terdapat kaidah universal berupa pola bahasa dalam benak manusia (Chomsky, 1957:107). Salah satu bidang kajian pada aliran tata bahasa transformasional yaitu berkenaan dengan kaidah fonologi dalam fonologi generatif.

1.8 Sistematika Penulisan Laporan

Pemaparan penelitian ini disusun dalam 5 bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian

ini serta memaparkan juga perbedaan yang dimiliki antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Berikutnya, landasan teori berisi penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III memaparkan beberapa poin dalam rancangan metode penelitian yaitu; data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV memaparkan pembahasan dan hasil analisis mengenai perubahan fonologis kosakata serapan bahasa perancis pada bahasa Indonesia dengan kaidah fonologi dan fitur distingtif pada setiap perubahan bunyi.

Bab V memaparkan kesimpulan yang didapat dari pemaparan hasil analisis. Selain itu, disampaikan pula saran yang diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka pada penelitian ini mencakup dua topik yang terkait dengan penelitian kosakata serapan dalam bahasa Indonesia dan penelitian kosakata serapan menggunakan pendekatan fonologi transformasi generatif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kosakata serapan dalam bahasa Indonesia. Marcellino (1990) dalam disertasinya melakukan kajian *The Forms And Functions Of Western Loanwords In Selected Indonesian Print Media*. Data yang digunakan dalam penelitiannya berupa kosakata pinjaman dari bahasa Inggris dan Belanda khususnya penggunaan bahasa pada media massa di Indonesia. Oleh karena itu, data terbatas pada data tulis atau penggunaan bahasa tulis. Penelitian tersebut mengungkap bahwa yang melatarbelakangi proses peminjaman kosakata bahasa Inggris dan Belanda terdiri dari tiga faktor utama yaitu faktor linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik. Dari segi linguistik, kosakata pinjaman dari bahasa Inggris dan Belanda mempunyai tiga fungsi; mengisi celah leksikal, mengisi kecukupan sisi semantis dan sebagai istilah yang diperlukan pada register bahasa tertentu. Secara aspek sosiolinguistik peminjaman kosakata bahasa Inggris dan Belanda sebagai bentuk prestise dan simbol status sosial. Banyak penggunaan bahasa media massa yang mengandung alih kode. Kosakata pinjaman bahasa Inggris dan Belanda muncul sebagai

pemenuhan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penutur bahasa Indonesia mempunyai sikap bahasa positif terhadap masuknya bahasa Inggris dan Belanda. Dari faktor psikolinguistik pengaruh munculnya kata pinjaman berasal dari sikap bilingualitas penutur. Bilingualitas adalah keadaan psikologis individu dimana seseorang berkemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam situasi komunikasi di suatu wilayah sosial. Jadi, proses peminjaman kata tidak terlepas dari adanya pengaruh psikologis komunitas tutur terhadap donor bahasa.

Selanjutnya, Jones (2007) menyusun buku *Loan-words in Indonesian and Malay*. Buku tersebut menelaah kosakata serapan dari berbagai sumber bahasa lain dan hal ini menjadi titik terang pengetahuan etimologi bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat 20.000 (dua puluh ribu) kosakata pinjaman dalam bahasa Indonesia. Jones membedakan antara bahasa Nusantara dan bahasa Indonesia. Bahasa Nusantara mengacu pada bahasa yang ada dalam keseluruhan wilayah kepulauan Indonesia dan hal ini termasuk wilayah Nusantara dimana terdapat tiga ratus lebih bahasa yang hampir semuanya kelompok rumpun bahasa Austronesia. Selain itu, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi yang digunakan dan diterapkan negara Indonesia serta bahasa penghubung antardaerah, bahasa Indonesia adalah turunan dari bahasa Melayu. Jones memfokuskan penelitiannya pada kosakata pinjaman dalam bahasa Indonesia yang terserap dari bahasa non Nusantara dan yang terserap dari bahasa non Austronesia diantaranya bahasa Belanda, bahasa Portugis, bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Jepang. Jones menyampaikn bahwa besar kemungkinan adanya kosakata serapan dalam bukunya yang tidak lagi terdaftar dalam penggunaan bahasa Indonesia modern

saat ini.

Tadmor (2009) dalam artikel penelitian *Loanwords in Indonesian*. Penelitian tersebut diawali dengan menjelaskan situasi kebahasaan dan wilayah geografi Indonesia yang melatarbelakangi proses peminjaman leksikon dari bahasa lain. Tadmor menggunakan tolak ukur penelitian dari tiga artikel inti dalam *Indonesian Etymological Project* yaitu daftar kosakata serapan Indonesia dari bahasa Arab dan Persia (Jones, 1978), daftar kosakata serapan Indonesia dari bahasa-bahasa Eropa (Grjins et al, 1983) dan daftar kosakata serapan Indonesia dari bahasa Sansakerta (de Casparis, 1997). Tadmor juga memaparkan tentang keadaan kontak bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya seperti bahasa India, bahasa Cina, bahasa-bahasa Timur Dekat, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Austroasia, bahasa Portugis dan bahasa-bahasa daerah Indonesia (bahasa Jawa, Bali dan Sunda). Dari bahasa-bahasa tersebut yang turut memperkaya leksikon dalam bahasa Indonesia, Tadmor mengidentifikasi penyumbang secara langsung (*direct donor language*) kosakata serapan dalam bahasa Indonesia, mengelompokkan donor bahasa dan membahas adaptasi semantik didalamnya.

Wurianto (2015) meneliti Kata Serapan Bahasa Sanskerta pada Bahasa Indonesia dan memaparkan dinamika kosakata serapan bahasa Sansakerta pada bahasa Indonesia. Menurut data penelitian diperoleh sebanyak 412 kosakata yang berasal dari bahasa Sansakerta dan terdapat proses perubahan kata dan terdapat pula kata yang tidak mengalami proses perubahan. Perubahan kosakata serapan bahasa Sansakerta di antaranya perubahan bunyi, perubahan bentuk, dan perubahan makna pada kosakata serapan tersebut. Pokok penelitian ini juga

membahas tentang jenis-jenis kosakata yang terserap dari bahasa Sansakerta serta makna kata serapan dari bahasa Sansakerta dalam bahasa Indonesia. Dijelaskan pula berdasarkan perkembangan bahasa Indonesia secara historis, hadirnya kosakata serapan bahasa Sansakerta terlebih dahulu melalui bahasa Melayu sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia modern yang digunakan saat ini.

Selain itu, Hardini (2016) mengulas tentang kosakata serapan bahasa Indonesia dalam sebuah artikel penelitian yang berjudul *An Overview Of Indonesian Loanwords From French*. Hardini menyatakan bahwa proses masuknya sebagian besar kosakata bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia “dibawa” melalui pengaruh bahasa Belanda dan terdapat adaptasi bunyi dan makna pada kosakata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hardini (2016) memaparkan proses saling meminjam kosakata antara bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis sebagian besar berupa istilah-istilah administrasi, sedangkan kosakata pinjaman bahasa Perancis yang berasal dari bahasa Indonesia berupa istilah flora dan fauna lokal khas wilayah Indonesia. Penelitian tersebut juga menjelaskan kondisi sosiolinguistik masyarakat penutur bahasa Indonesia dan relasi antara dua negara yaitu negara Indonesia dan Perancis.

Dewi (2017) juga meneliti kosakata serapan dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengkaji Unsur-Unsur Bahasa Jawa yang Terserap ke dalam Bahasa Indonesia. Dewi (2017) memaparkan tentang perubahan serta

penyesuaian yang dilakukan terhadap bentuk istilah kosakata serapan bahasa Jawa pada bahasa Indonesia serta perubahan makna yang terjadi didalamnya. Unsur bahasa Jawa yang mengalami penyerapan utuh ke dalam bahasa Indonesia terletak di konsonan dan vokal. Meskipun demikian, terdapat juga unsur bahasa Jawa yang mengalami penyerapan sebagian atau tidak secara utuh. Hal tersebut disebabkan adanya sistem fonologis yang berbeda antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, contohnya bunyi konsonan apiko-palatal bahasa Jawa /ɖ/ dan /t/ berubah menjadi bunyi /d/ maupun /t/ atau yang disebut bunyi konsonan apiko-dental dalam bahasa Indonesia. Perubahan dan penyesuaian bunyi yang terjadi yaitu asimilasi, disimilasi, dan epentesis, sedangkan perubahan makna unsur serapan bahasa Jawa yaitu perluasan makna, penyempitan makna, percabangan makna, pergeseran makna serta peyorasi.

Selanjutnya, Mulyani dan Noor (2018) melakukan kajian *Languages in Contact: A Study of Arabic Loanwords in Malay/Indonesian Language*. Mulyani dan Noor membahas kontak bahasa antara bahasa Melayu dan bahasa Arab dan melihat persamaan etimologi (asal-usul kata) bahasa resmi dua negara; negara Indonesia dan Malaysia. Mulyani dan Noor menggunakan analisis kualitatif yang didasarkan pada linguistik komparatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kontak budaya berupa masuknya agama Islam di Asia Tenggara melatarbelakangi adanya kontak bahasa dan dampak dari hal ini ditemukan proses peminjaman leksikon dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Penelitian tersebut memaparkan pengaruh bahasa Arab dalam berbagai jenis bidang seperti pengaruh bahasa Arab dalam penamaan seseorang (*Ibrahim*,

Ismail, Muhammad, Fatimah, dsb), pengaruh kosakata bahasa Arab dalam penamaan hari (*Isnaini, Khomiis, Jumu'ati, Sabtu*, dsb), pengaruh kosakata bahasa Arab dalam istilah hukum (*hakim, adil, hukum*).

Meysitta (2018) meneliti unsur serapan bahasa Indonesia dalam artikel penelitian Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI. Meysitta (2018) menjelaskan bahwa penentuan unsur serapan bahasa asing dibatasi pada penggunaan bahasa Indonesia standar yang ada pada KBBI III dan V. Ditemukan penambahan sebanyak 1.104 kosakata serapan bahasa asing dalam kajian tersebut, kosakata serapan tersebut berasal dari bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Kosakata tersebut terserap dan digunakan sebagai istilah pada bidang hukum, agama, iptek, olahraga, musik, kuliner dan *fashion*. Selanjutnya, kosakata serapan tersebut dikaji dalam bidang morfologi dan perubahan makna. Perubahan bentuk dalam bahasa Indonesia yang ada pada unsur serapan bahasa asing di antaranya afiksasi, komposisi, penambahan bentuk dan pengurangan bentuk.

Sementara itu, penelitian tentang fonologi transformasi generatif bukan hal yang baru di dunia linguistik. Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang membahas unsur serapan menggunakan pendekatan fonologi transformasi generatif. Perwira (2016) mengkaji penelitian dalam bentuk tesis berjudul Proses Penyerapan Bahasa Belanda ke dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Fonologi Generatif Transformasional) menelaah proses fonologis dalam adaptasi kosakata serapan. Perubahan konsonan dan vokal merupakan dua kelompok utama pada proses fonologis yang terdapat dalam kosakata bahasa Jawa yang berasal dari

bahasa Belanda. Proses-proses fonologis tersebut berupa proses pelepasan bunyi vokal dan konsonan, proses penyisipan bunyi vokal, proses perubahan bunyi diftong menjadi monoftong, dan proses berubahnya bunyi konsonan menjadi bunyi konsonan lain.

Selanjutnya, Zen (2016) mengkaji penelitian berjudul *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa* dan memaparkan proses berubahnya suatu bunyi, kaidah fonologi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan fonologis pada unsur serapan bahasa Sansakerta. Zen (2016) menemukan bahwa untuk mengungkap adanya perubahan bunyi pada proses terserapnya kosakata bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa dapat dipahami dan dipaparkan dengan kaidah fonologis dan terdapat 43 kaidah perubahan fonologi pada kosakata serapan bahasa Sansakerta dalam bahasa Jawa. Proses perubahan bunyi yang berlangsung adalah perubahan segmen bunyi, penyisipan dan pelepasan bunyi, perpaduan bunyi, serta metatesis. Faktor yang mempengaruhi munculnya perubahan fonologi tersebut terbagi dalam dua aspek yaitu aspek eksternal (perbedaan sistem fonologis serta perbedaan keseluruhan jumlah bunyi di antara dua bahasa) dan faktor internal (pengaruh bunyi-bunyi yang berdekatan).

Rachmayanti (2017) melakukan penelitian *Metode Terjemahan Istilah Asing dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Data penelitian yang dikaji yaitu unsur serapan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat. Secara morfofonemik terdapat penyesuaian secara ejaan dan bunyi,

kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori fonologi transformasi generatif. Rachmayanti (2017) memaparkan proses adaptasi atau penyesuaian ejaan, penyesuaian segmen dan penyesuaian bentuk sufiks bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Menurut pendekatan fonologi transformasi generatif proses fonologis yang terjadi berupa asimilasi, sinkope serta perubahan dan penambahan bunyi vokal. Adanya istilah bahasa Inggris pada bahasa Indonesia mengalami penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonologi bahasa Indonesia dan dapat diterima karena adanya penyesuaian sufiks secara morfofonemik yang dapat mempengaruhi munculnya pergeseran makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa target (Bsa).

Muslihah (2018) meneliti Proses Penyerapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang: (Kajian Fonologi Generatif Transformasional). Penelitian tersebut mengungkap proses fonologis dan kaidah fonologi yang melatarbelakangi adanya perubahan bunyi unsur serapan bahasa Inggris pada bahasa Jepang. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan teori fonologi transformasi generatif. Muslihah (2018) menemukan bahwa terdapat 7 kaidah fonologi di dalamnya dan secara garis besar proses fonologi yang berlaku pada proses fonologis berupa proses penambahan bunyi dan proses substitusi fonem. Muslihah (2018) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan fonologis kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Inggris disebabkan karena faktor internal yaitu adanya sistem fonologi yang berbeda antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris, sebagai contoh tidak ditemukan silabel terbuka pada sistem fonologi bahasa Jepang berpengaruh pada semua kosakata

bahasa Inggris yang terserap dalam bahasa Jepang mengalami perubahan dan adaptasi bunyi.

Selanjutnya, Maulidan (2020) meneliti Proses Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana proses fonologis kosakata bahasa Arab yang berasal dari bahasa Bima dan memaparkannya menggunakan pendekatan fonologi generatif transformasi. Proses fonologis tersebut kemudian dijelaskan dalam kaidah-kaidah fonologi. Data penelitian tersebut berasal dari tiga kamus yang meliputi bahasa Arab dan bahasa Bima berisi kosakata serapan. Maulidan menemukan sebanyak 18 kaidah fonologis. Proses fonologis yang terjadi secara garis besar yaitu pelemahan dan penguatan bunyi, proses perubahan struktur silabel serta proses berubahnya suatu bunyi pada nama diri seseorang.

Berdasarkan paparan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa belum ada yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis dari sudut pandang perubahan fonologisnya menggunakan konsep fonologi transformasi generatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji perubahan fonologi kosakata bahasa Perancis yang terserap dalam bahasa Indonesia menggunakan teori fonologi transformasi generatif dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fonologi transformasi generatif dan proses fonologis. Selain itu, dijelaskan juga tentang kosakata serapan dan sistem fonologi antarbahasa. Di bawah ini penjelasan mengenai teori tersebut.

2.2.1 Fonologi Transformasi Generatif

Penelitian ini menggunakan teori fonologi transformasi generatif. Fonologi transformasi generatif muncul dan berkembang dalam aliran linguistik *Transformational Grammar* atau tata bahasa transformasional. Tata bahasa transformasional memandang bahwa munculnya variasi bahasa didasarkan karena adanya proses transformasi dan terdapat generalisasi bahasa-bahasa di dunia, dalam artian terdapat kaidah universal berupa pola bahasa dalam benak manusia. Salah satu bidang kajian pada aliran tata bahasa transformasional yaitu berkenaan dengan kaidah fonologi dalam fonologi generatif. Terdapat 2 konsep pada fonologi generatif yaitu konsep struktur batin dan konsep struktur lahir. Konsep struktur batin disimbolkan dengan / /, sedangkan konsep struktur lahir di lambangkan dengan []. Struktur batin adalah pola bahasa dalam benak manusia, sedangkan struktur lahir adalah variasi bahasa yang muncul dalam bentuk konkretnya. Proses transformasi (kaidah fonologi) inilah yang menghubungkan struktur batin dan struktur lahir.

Untuk dapat memahami kaidah fonologi, maka perlu melihat fitur distingtif bunyi atau ciri pembeda bunyi. Odden (2005: 136) mengungkapkan bahwa teori

fitur distingtif adalah seperangkat sifat fonetik berdasarkan alat ucap (properti bunyi) yang digunakan pada analisis fonologis. Jadi, melalui fitur distingtif inilah kita dapat melihat adanya perbedaan bunyi satu dan bunyi lainnya, untuk kemudian menjelaskan kaidah fonologi apa yang terdapat didalamnya. Terdapat 4 parameter yang digunakan dalam fitur distingtif, yaitu: 1. ciri kelas utama (terdiri atas: silabik, konsonantal-nonkonsonantal, sonoran-nonsonoran) 2. Ciri tempat artikulasi (terdiri atas: koronal-nonkoronal, anterioe-nonanterior) 3. Ciri cara artikulasi (terdiri atas: kontinuan-nonkontinuan), dan 4. Ciri pembeda vokal (terdiri atas: bulat, tinggi, belakang, tegang).

Ciri kelas utama difungsikan untuk dapat membedakan dan mengelompokkan fitur bunyi konsonan dan fitur bunyi vokal. Ciri kelas utama terdiri dari silabik, konsonantal, dan sonoran. Fitur silabik berfungsi untuk membedakan apakah suatu bunyi dapat atau tidak menjadi puncak suku kata. Fitur silabik dimiliki oleh semua bunyi vokal dan bunyi [l] [r] [ŋ], sedangkan fitur nonsilabik dimiliki oleh bunyi komsonan kecuali [l] [r] [ŋ]. Konsonantal berfungsi untuk membedakan apakah bunyi bahasa diujarkan oleh adanya hambatan sepenuhnya atau hambatan sebagian di rongga mulut. Fitur Sonoran berfungsi untuk membedakan bunyi yang mempunyai tingkat fleksibilitas dan kenyaringan tinggi. Bunyi Sonoran ditandai dengan bergetarnya pita suara ketika bunyi tersebut dihasilkan. Sementara itu, bunyi nonsonoran ditandai dengan bunyi yang mempunyai pasangan bersuara-tak bersuara (*voice-voiceless*).

Selanjutnya, ciri tempat artikulasi terdiri atas fitur koronal dan anterior. Fitur koronal dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah digerakan keatas dan bunyi nonkoronal dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan ketika posisi lidah tidak digerakkan keatas seperti posisi bunyi labial, velar, uvular, *pharyngeal* dan glotal. Fitur anterior dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dibagian depan rongga mulut sampai dengan belakang kaki gigi. Dengan demikian bunyi yang memiliki fitur ini yaitu bunyi bilabial, labiodental, dental dan alveolar.

Ciri cara artikulasi terdiri dari fitur kontinuan (malar), pelepasan tak segera (p.t.s), fitur nasal dan lateral. Fitur kontinuan digunakan untuk membedakan apakah bunyi dihasilkan dengan cara udara dihambat atau tidak. Fitur ini dipunyai oleh bunyi yang dihasilkan ketika masih ada udara yang keluar, sehingga bunyi frikatif memiliki fitur bunyi ini. Sedangkan fitur nonkontinuan dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan ketika udara total dihambat sehingga bunyi letup (*plosive*) memiliki fitur bunyi ini. Fitur pelepasan tak segera (p.t.s) terdapat pada bunyi yang dihasilkan ketika ada hambatan sepenuhnya tapi tidak dilepaskan dengan segera oleh alat ucap. Fitur kasar atau *strident* dimiliki oleh bunyi konsonan afrikatif dan fricatif yang diucapkan dengan intensitas udara mengenai belakang gigi. Fitur nasal terdapat pada bunyi yang diucapkan oleh udara yang dikeluarkan melalui hidung. Fitur lateral terdapat pada bunyi yang diucapkan ketika aliran udara mengalir disisi lidah tetapi terhalang oleh lidah untuk melewati bagian tengah mulut, bunyi [l] memiliki fitur bunyi ini.

Fitur punggung lidah atau *laryngeal feature* terdiri dari tinggi (ting), rendah (ren) dan belakang (bel). Fitur tinggi yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menaikkan daun atau belakang lidah ke langit langit mulut. Fitur rendah terdapat pada bunyi yang diucapkan dengan merendahkan posisi punggung lidah menjauhi langit mulut, sedangkan fitur belakang terdapat pada bunyi yang diucapkan ketika belakang lidah mendekati langit langit lunak.

Fitur tambahan digunakan sebagai faktor pendukung keberhasilan dari adanya fitur cara dan tempat artikulasi. Fitur ini terdiri dari tegang, suara, bulat, aspirasi dan hambat. Fitur tegang (teg) dimiliki oleh semua bunyi konsonan kecuali konsonan glotal [h,ʔ]. Fitur suara digunakan untuk membedakan apakah suatu bunyi dihasilkan dengan atau tanpa mengetarkan pita suara. Fitur aspirasi (asp) terdapat pada bunyi yang diucapkan dengan cara menghembuskan napas dengan kuat yang disertai pelepasan atau penutupan antara artikulator dan titik artikulasi contohnya pada bunyi *pen* [p^hɛ:n] konsonan /p/ diaspiratkan, sedangkan pada bunyi *speak* [spɪ:k] konsonan /p/ tidak diaspiratkan. Fitur hambat dimiliki oleh bunyi yang dihasilkan dengan cara menghambat secara penuh udara yang keluar maupun masuk ke mulut saat bunyi diucapkan. Bunyi konsonan hambat seperti [b,p,d,t,,k,g] dan hambat nasal [ŋ,ɲ,m] memiliki fitur hambat. Fitur bulat (bul) berkenaan dengan posisi kedua bibir yang bergerak membulat ketika bunyi diucapkan. Fitur ini dipunyai oleh bunyi vokal bulat [u,o,œ,ʊ,ɔ] dan semivokal [w].

Fitur prosodi terdiri atas pemanjangan (panj) dan tekanan (tek). Fitur pemanjangan bunyi yaitu ketika suatu bunyi dihasilkan dengan durasi segmen bunyi yang bertambah panjang. Fitur tekanan dimana ketika terdapat hentakan pada bunyi yang menduduki segmen suku kata.

2.2.2 Proses Fonologis

Ketika morfem bergabung dengan morfem lainnya untuk membentuk suatu kata, morfem yang berdekatan saling mempengaruhi dan bahkan mengalami perubahan bunyi (Schane, 1973:49). Contoh perubahan bunyi dapat dilihat pada pembentukan kata adjektiva ke nomina: *different* ['dɪfɪənt] → *difference* ['dɪfɪəns], *current* ['kʌrnt] → *currency* ['kʌnsɪ].

Berdasarkan contoh tersebut, fonem /t/ pada akhir kata dihapuskan ketika diikuti morfem berawalan *c* (mengalami pelepasan bunyi). Perubahan bunyi yang demikian disebut proses fonologi. Schane (1973: 50) membagi proses fonologi dalam empat jenis, yaitu asimilasi, proses struktur silabel, pelemahan dan penguatan serta netralisasi. Di bawah ini penjabaran dari kategori proses fonologi tersebut.

a) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses fonologi dimana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu bunyi dengan bunyi lainnya sehingga menyebabkan ciri-ciri bunyi yang dipengaruhi berubah menyesuaikan bunyi yang mempengaruhi. Schane (1992:50) berpendapat bahwa asimilasi adalah proses terjadinya pengaruh bunyi antarsatu segmen dan segmen lainnya pada suatu kata,

bunyi konsonan mengalami perubahan dengan menyesuaikan ciri bunyi vokal, bunyi vokal dapat dipengaruhi ciri bunyi konsonan, bunyi satu konsonan dapat menyesuaikan bunyi konsonan lainnya, serta kedua bunyi vokal dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, Schane mengkategorisasikan empat proses asimilasi yaitu asimilasi bunyi vokal-vokal, asimilasi bunyi konsonan-konsonan, bunyi vokal-konsonan dan asimilasi bunyi konsonan-vokal.

b) Proses Struktur Silabel

Proses fonologi struktur silabel berpengaruh pada distribusi konsonan-vokal dalam suatu kata (Schane, 1992:53). Dengan demikian terjadi pelesapan atau penyisipan konsonan atau vokal dan penggabungan dua segmen. Schane membagi proses struktur silabel dalam pelesapan vokal, pelesapan konsonan, penyisipan vokal (epentesis), penyisipan konsonan (epentesis), penggabungan vokal, penggabungan konsonan, penggabungan vokal-konsonan, perubahan kelas utama dan metatesis.

c) Pelemahan dan Penguatan

Proses pelemahan dan penguatan terjadi ketika segmen-segmen yang menempati posisi lemah atau kuat dalam suku kata mengalami perubahan bunyi, contohnya dalam kata berstruktur KVKV apabila bunyi vokal dilesapkan maka menyebabkan dua bunyi konsonan berdekatan dan berakibat struktur silabel menjadi lebih kompleks (Schane, 1992:54). Proses pelemahan dan penguatan bunyi terdiri atas sinkop, apokop, pelemahan vokal, diftongisasi dan pergeseran vokal.

d) Netralisasi

Netralisasi adalah proses dimana perbedaan fonologis bunyi dalam suatu kata dihilangkan dalam lingkungan bunyi tertentu. Oleh karena itu, segmen-segmen yang kontras dalam suatu silabel mempunyai persamaan representasi atau dengan kata lain dinetralkan dalam lingkungan bunyi tertentu (Schane, 1992:55). Proses netralisasi terdiri dari netralisasi konsonan dan netralisasi vokal.

2.2.3 Kosakata Serapan

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau vocabuler (KBBI, 2008:757) sedangkan kosakata serapan adalah kata yang secara historis mengalami proses peminjaman dari bahasa donor ke bahasa penerima, peminjaman kata juga mengalami proses adaptasi dengan bahasa penerima sehingga dapat digunakan secara luas oleh masyarakat penerima bahasa (Haspelmath, 2009:13). Sementara itu, menurut Kridalaksana (2011:12) kosakata serapan disebut sebagai kata pinjam atau kata pinjaman dari bahasa lain dan kemudian mengalami penyesuaian dengan sistem bahasa sendiri. Menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa kosakata serapan adalah kata pinjaman yang berasal dari bahasa donor ke bahasa penerima yang pada proses penyerapannya mengalami penyesuaian dan adaptasi dengan sistem serta kaidah bahasa penerima. Peminjaman unsur-unsur bahasa biasanya berupa peminjaman unsur-unsur fonetik, kosakata, dan gramatikal dari suatu bahasa ke bahasa lain—hal ini disebabkan oleh kontak bahasa atau peniruan kode bahasa. Dalam linguistik, peminjaman itu sendiri meliputi peminjaman tata bahasa dan peminjaman kosakata (Kridalaksana 2008:178).

Menentukan mana kosakata asli dan mana kosakata serapan dalam suatu bahasa pada hakikatnya tidak mudah. Jika kosakata asing baru saja diserap dan bentuknya tidak banyak berubah, mungkin kita bisa dengan mudah mengetahui bahwa kata tersebut termasuk kata serapan. Akan tetapi, jika kosakata asing tersebut terserap dalam waktu yang lama dan frekuensi penggunaannya sangat tinggi sehingga tidak lagi terasa sebagai kosakata asing—apalagi jika bentuk kata tersebut berubah, maka akan sulit untuk menelusurinya. Hasil penelitian pada bidang etimologi dapat diandalkan untuk menelusuri kata serapan yang sulit teridentifikasi. Etimologi dapat dijelaskan sebagai bidang ilmu yang mengkaji sejarah atau asal usul kata. Kajian bidang etimologi tidak hanya melabeli kosakata pinjaman dan menentukan sumber asal kosakata serapan dalam suatu bahasa, tetapi, etimologi juga harus berfokus pada sejarah kata dalam suatu bahasa, termasuk kata-kata yang diwarisi dari bahasa leluhur, tetapi juga dari berbagai bahasa lain yang telah ditemui dan berinteraksi dengan bahasa penerima kata pinjaman (Barried, 1985: 10-11).

Peminjaman leksikal dari bahasa asing terjadi secara langsung (*direct loanwords*) maupun tidak langsung (*indirect loanwords*). Kosakata serapan langsung adalah kosakata yang secara langsung terserap dari satu bahasa ke dalam bahasa penerima, sedangkan kosakata tidak langsung adalah kosakata yang terserap dari satu bahasa ke dalam bahasa penerima melalui adanya bahasa perantara. Jones (2008:xii) menyatakan bahwa perbendaharaan kosakata asing dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa pendonor utama di antaranya bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Sansakerta, bahasa Tamil, bahasa

Jepang, bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Sementara beberapa bahasa asing lainnya terbawa ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa perantara. Kata pinjaman yang terserap secara tidak langsung (melalui bahasa lain) terutama dari bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Yunani dan bahasa Rusia.

2.2.4 Sistem Fonologi Bahasa Perancis, Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia.

Terdapat perbedaan sistem fonologi antara bahasa Perancis, bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia. Sub bab ini menjelaskan perbedaan sistem fonologi tersebut yang terdiri dari sistem bunyi vokal dan sistem bunyi konsonan.

a) Sistem Bunyi Vokal

Sistem bunyi vokal yang dimiliki bahasa Perancis berbeda dengan sistem bunyi vokal bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya contohnya bahasa Perancis memiliki bunyi khas vokal nasal yang tidak dimiliki bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia. Berikut ini penjelasan perbedaan sistem bunyi vokal di antara bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia yang dirangkum dari Vilmos (2006:19-20), Moeimam dan Steinhauer (2005:xxi) serta Muslich (2008:100-101).

Tabel 2.1 Sistem bunyi vokal Bahasa Prancis, bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia:
diadaptasi dari Vilmos (2006), Moeimam dan Steinhauer (2005) serta Muslich (2017)

BP	a	ɑ	ã	-	-	-	i	-	u	-	ə	e	ɛ	ẽ	o	œ	õ	ø	ɔ	õ	-	y	-	-
BB	a	ɑ	-	ä	æ	ʌ	i	ɪ	u	ʊ	ə	e	ɛ	-	o	-	-	-	ɔ	-	ʉ	y	ʏ	œ
BI	a	-	-	-	-	-	i	ɪ	u	ʊ	ə	e	ɛ	-	o	-	-	-	ɔ	-	-	-	-	-
Tinggi	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-
Rendah	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
Belakang	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-

Depan	+	-	-	-	+	-	+	+	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+	-	-	-	+	+	-
Tegang	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Bulat	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+
Panjang	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Nasal	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-

Adanya perbedaan sistem bunyi vokal pada bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia dapat diketahui dari tabel di atas. Menurut Vilmos (2006:19-20) bahasa Perancis mempunyai bunyi vokal terdiri atas 16 yang terbagi lagi dalam 12 bunyi vokal dan 4 bunyi vokal nasal. Kemudian berdasarkan penjabaran Moeimam dan Steinhauer (2015:xxi) terdapat 18 bunyi vokal dalam bahasa Belanda. Sementara itu, menurut Muslich (2008:100-101) bahasa Indonesia mengenal adanya 10 bunyi vokal dalam sistem fonologi.

b) Sistem Bunyi Konsonan

Selain perbedaan bunyi vokal, terdapat pula perbedaan sistem bunyi konsonan dalam bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia seperti contohnya pada bunyi frikatif uvular bersuara [ʁ] yang hanya ada dalam sistem bunyi konsonan bahasa Perancis. Menurut Vilmos (2006:21-22) bahasa Perancis mempunyai 20 sistem bunyi konsonan. Berdasarkan penjabaran Moeimam dan Steinhauer (2015:xxi) terdapat 27 bunyi konsonan dalam bahasa Belanda. Sementara itu, menurut Muslich (2017:102-103) bahasa Indonesia memiliki 23 sistem bunyi konsonan.

Berikut ini penjelasan perbedaan sistem bunyi konsonan antara bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia yang dirangkum dari Vilmos (2006:21-22), Moeimam dan Steinhauer (2005:xxi) serta Muslich (2017:102-103).

Tabel 2.2 Sistem bunyi konsonan bahasa Prancis, bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia:
diadaptasi dari Vilmos (2006), Moeimam dan Steinhauer (2005) serta Muchlish (2017)

BP	b	p	t	d	-	-	m	n	v	f	-	l	-	ʃ	s	z	j	ʒ	w	ʃ	ɲ	-	-	-	g	k	-	-	-	-	-	ɥ	-	-		
BB	b	p	t	d	ð	θ	m	n	v	f	u	l	r	-	s	z	j	ʒ	w	ʃ	ɲ	-	-	-	-	k	ŋ	ʔ	-	h	ɦ	-	ʧ	ɟʒ		
BI	b	p	t	d	-	-	m	n	-	f	-	l	r	-	s	z	-	-		ʃ	ɲ	ʝ	c	ʎ	g	k	ŋ	ʔ	x	h	-	-	-	-		
Silabik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Konsonantal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	
Sonoran	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	
Koronal	-	-	+	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
Anterior	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kontinuan	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
P.t.s	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
Nasal	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Bulat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Bersuara	+	-	-	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+

Bahasa Perancis modern atau bahasa Perancis standar yang digunakan pada saat ini mengenal gugus konsonan dengan banyak bentuk dan ragam. Coté (1997:230) menyatakan bahwa sebagian besar gugus konsonan terletak di posisi akhir pada suatu kata dan didominasi oleh bentuk gugus konsonan yang terdiri dari dua bunyi konsonan atau disebut juga dengan konsonan rangkap. Lebih lanjut, Coté menjelaskan gugus konsonan yang terdiri dari 3 (tiga) bunyi konsonan lebih terbatas jumlahnya dan gugus konsonan yang terdiri dari 4 (empat) bunyi konsonan hanya ditemukan pada satu kata dalam bahasa Perancis. Berikut ini adalah tabel gugus konsonan dalam bahasa Perancis:

Tabel 2.3 gugus konsonan bahasa Perancis

Gugus Konsonan	Contoh	Gugus Konsonan	Contoh
[bl]	[tabl] table	[tʁ]	[titʁ] titre
[bʁ]	[ʃɑ̃bʁ] chambre	[st]	[egoist] égoïste
[kl]	[kle] clé	[ʁd]	[gaʁd] garde
[kʁ]	[sykʁ] sucre	[ʁl]	[paʁlmɑ̃] parlement
[fl]	[flœʁ] fleur	[lt]	[bazalt] basalt
[fr]	[kɔfʁ] coffre	[pʁ]	pratique [pʁatik]
[gl]	[ɔ̃gl] ongle	[kt]	[kɔ̃takt] contact
[gʁ]	[gʁɑ̃] grand	[lm]	[film] film
[pl]	[plaz] plage	[ltʁ]	[filtʁ] filtre
[tʁ]	[mɔ̃tʁ] montre	[ʁbʁ]	[aʁbʁ] arbre
[kl]	[spektakl] spectacle	[ʁtz]	[kaʁtz] quartz
[lf]	[gɔlf] golf	[kstʁ]	[ɑ̃bidekstʁ] ambidextre

Bahasa Belanda juga memiliki banyak gugus konsonan dengan jenis dan bentuk dalam sistem fonologinya. Tidak seperti bahasa Perancis yang gugus

konsonannya lebih didominasi oleh konsonan rangkap, bahasa Belanda memungkinkan gugus konsonan terdiri lebih dari 2 (dua) bunyi konsonan. Gugus konsonan pada bahasa Belanda tidak terbatas pada jenis atau bentuk konsonan. Akan tetapi, batasan ada pada jumlah gugus konsonan yang membentuk suku kata dalam bahasa Belanda. Collins dan Mees (2003:15) mengemukakan rumus struktur gugus konsonan bahasa Belanda dalam suatu suku kata sebagai berikut:

$$\text{Suku kata} \longrightarrow K^{0-3} V K^{0-4}$$

Rumus gugus konsonan di atas menjelaskan bahwa gugus konsonan yang membentuk suatu suku kata dapat tersusun dengan jumlah 0 sampai maksimal 3 konsonan sebagai onsets dan 0 sampai 4 konsonan sebagai koda. Dengan demikian, kemungkinan munculnya gugus konsonan pada struktur kosakata bahasa Belanda adalah:

V

VK

KV

KKV

KVK

KKVK

KKVKK

KKVKKK

KKVKKKK

KKKV

KKKVK

KKKVKK

KKKVKKK

KKKVKKKK

Sementara itu, jenis dan bentuk gugus konsonan pada bahasa Indonesia lebih terbatas apabila dibandingkan dengan bentuk gugus konsonan bahasa Perancis atau bahasa Belanda. Berbeda dengan gugus konsonan bahasa Perancis yang sebagian besar ditemukan pada posisi akhir kata, gugus konsonan bahasa Indonesia mayoritas berada pada posisi awal dan posisi tengah kata, gugus konsonan yang ditemukan pada posisi akhir kata jumlahnya terbatas. Gugus konsonan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia tidak berlimpah. Namun, bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia standar yang digunakan saat ini telah mengadaptasi dan menyerap gugus konsonan dari bahasa asing sehingga dapat saja ditemukan adanya gugus konsonan yang terdiri atas 3 (tiga) bunyi konsonan pada onset, walaupun jenis gugus konsonan ini hanya ditemukan pada kosakata serapan, sedangkan pada koda, gugus konsonan dengan jenis ini sangat terbatas untuk ditemukan (Chaer, 2015:84). Di bawah ini adalah tabel gugus konsonan bahasa Indonesia:

Tabel 2.4 gugus konsonan bahasa Indonesia

Gugus Konsonan	Contoh	Gugus Konsonan	Contoh
[bl]	[blender]	[pr]	[prestasi]
[br]	[brankas]	[rs]	[pers]
[dr]	[drastis]	[sl]	[slogan]
[dw]	[dwidarma]	[sp]	[spandok]
[fl]	[flora]	[sr]	[srikandi]
[fr]	[frasa]	[st]	[stabil]
[gl]	[glukosa]	[sk]	[skala]
[gr]	[gratis]	[tr]	[trompet]
[kl]	[klorofil]	[rps]	[korps]
[kr]	[kronis]	[str]	[stres]
[ks]	[konteks]	[skr]	[skripsi]

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan linguistik kontrastif untuk menjelaskan perubahan fonologi kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia baik yang terserap secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi suatu gejala sentral berisi informasi yang berupa kata atau teks untuk kemudian dianalisis dan dibuat deskripsi atau penjelasan hasil analisis (Semiawan, 2010:7). Sementara itu, pendekatan linguistik kontrastif yaitu suatu pendekatan yang membandingkan secara sinkronik dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun dari berbagai komponennya untuk menemukan perbedaan dan kemiripan yang ada (Moeliono, 1988:32).

Peneliti menguraikan beberapa poin penting dalam rancangan metode penelitian ini yaitu; data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia baik yang terserap secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data penelitian ini berasal dari buku *Loan-words in Indonesian and Malay* oleh Russel John (2008). Buku tersebut berisi kompilasi kosakata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Sebagai penunjang ketepatan unsur serapan yang diperoleh sebelumnya, peneliti

menggunakan kamus *Larousse de Poche* untuk melihat kosakata dalam bahasa Prancis, kamus *Nederlands Woordenboek* untuk melihat kosakata bahasa Belanda, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk melihat kosakata bahasa Indonesia. Lebih lanjut, peneliti menggunakan data dari penutur asli bahasa Prancis dan Indonesia untuk memvalidasi transkripsi fonetis dari kosakata serapan yang telah dikumpulkan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penyediaan data dilakukan melalui observasi atau metode simak. Metode simak atau disebut juga metode penyimak dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Oleh karena itu, metode ini setingkat dengan metode observasi atau pengamatan (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak terbagi dalam teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik simak libat cakap terdapat keikutsertaan secara langsung oleh peneliti dalam pembicaraan atau penggunaan bahasa. Sementara itu, dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak ikut serta atau terlibat dalam proses pembicaraan atau penggunaan bahasa Sudaryanto (2015: 203). Dengan demikian, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap dalam penelitian ini karena peneliti tidak ikut serta atau terlibat langsung dalam proses pembicaraan melainkan peneliti memperhatikan dan menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam sebuah dokumen berupa buku.

Peneliti menyimak unsur-unsur serapan bahasa Prancis yang terdapat pada buku *Loan-words in Indonesian and Malay* oleh Russel John (2008). Setelah mendapat data berupa kumpulan kosakata serapan bahasa Prancis dalam buku

tersebut, peneliti memilah data sesuai objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia sehingga peneliti memvalidasi data melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai acuan penggunaan bahasa Indonesia standar. Kemudian peneliti mengelompokkan data menjadi dua bagian yaitu kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap langsung ke dalam bahasa Indonesia dan kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung ke dalam bahasa Indonesia.

Terdapat teknik lanjutan dalam metode simak. Peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat dalam perolehan dan pengumpulan data. Teknik catat dilaksanakan melalui pencatatan pada kartu data untuk kemudian dilakukan pengklasifikasian data (Sudaryanto, 2015: 205). Berdasarkan jenis objek sasaran dan tujuan penelitian, pencatatan dapat berupa data transkripsi ortografis, fonemis atau fonetik. Pada mulanya, data yang telah dikumpulkan berupa data ortografis. Akan tetapi, penelitian ini adalah penelitian bidang fonologi sehingga peneliti mengkonversi data ortografis ke dalam data fonetis untuk mengetahui proses dan perubahan bunyi yang terjadi pada unsur serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia. Data transkripsi fonetis kosakata serapan diperoleh dari kamus *Larousse de Poche* untuk transkripsi fonetis bahasa Perancis, kamus *Nederlands Woordenboek* untuk transkripsi fonetis bahasa Belanda, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk transkripsi bahasa Indonesia.

Selanjutnya, setelah mengkonversi data ke dalam data fonetis peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap penutur asli bahasa Prancis yang bertujuan untuk mengecek dan memvalidasi data yang ada pada observasi

transkripsi. Pemilihan narasumber untuk mengecek data transkripsi dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria narasumber yang dipaparkan oleh Mahsun dalam Firdaus (2018) yaitu sebagai berikut:

- a. Penutur asli bahasa Perancis
- b. Pria atau wanita berusia matang (16-60 tahun)
- c. Berpendidikan minimal SD
- d. Sehat Jasmani dan rohani
- e. Tidak memiliki kecacatan dalam bicara baik itu gagap, bindom atau pelo
- f. Tidak merantau dalam waktu lama
- g. Menyediakan waktu untuk dapat diwawancarai

Selain kriteria narasumber yang telah disebutkan di atas, peneliti juga mensyaratkan wawancara narasumber dilakukan pada seseorang yang mempunyai kapasitas pengetahuan ilmu linguistik khususnya dalam bidang fonologi. Peran penutur jati bahasa Perancis adalah untuk memastikan apakah transkripsi fonetis yang sebelumnya sudah disusun peneliti sesuai dengan pelafalan dan cara pengucapan yang sebenarnya.

Sementara itu, peneliti menggunakan metode reflektif-introspektif untuk mengecek data fonetis dalam bahasa Indonesia. Melalui metode reflektif-introspektif penyediaan data dilakukan dengan menggunakan intuisi kebahasaan peneliti yang mengkaji bahasa yang dikuasainya (Mahsun, 2005: 102). Dengan demikian, peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia menggunakan intuisi kebahasaan yang dimiliki untuk mengecek validitas data transkripsi fonetis kosakata bahasa Indonesia.

Selanjutnya, untuk mengecek validitas data fonetis dalam bahasa Belanda, peneliti menggunakan kamus *Nederlands Woordenboek* yang didalamnya terdapat cara pengucapan atau pelafalan serta transkripsi fonetis pada tiap lema kamus.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode padan. Metode padan merupakan suatu metode penelitian bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015:15). Pada penelitian ini, metode padan yang diterapkan untuk menganalisis data adalah metode padan fonetis artikulatoris yang penentunya berupa alat ucap atau organ pembentuk bunyi bahasa (Sudaryanto, 2015:14-15). Selanjutnya, peneliti juga menggunakan metode padan translational. Metode padan translational ditujukan sebagai metode yang menunjang analisis data karena alat penentunya adalah bahasa yang lain. menurut Muhammad (dalam Kusuma, 2016:60) yang digunakan sebagai metode yang membantu karena alat penentunya berupa bahasa yang lain. Data yang dikaji pada penelitian ini yaitu kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia, baik yang terserap langsung maupun tidak langsung (melalui bahasa perantara).

Kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap melalui bahasa Belanda. Hal tersebut didasarkan pada kontribusi terbanyak penyumbang kosakata serapan bahasa Indonesia adalah bahasa Belanda (Jones, 2008:31). Oleh karena itu, metode padan translational bertujuan untuk dapat

mengamati kosakata serapan dalam bahasa Indonesia untuk kemudian membandingkan dengan bahasa Perancis dan Belanda sehingga dapat mengetahui bagaimana proses terjadinya perubahan fonologi manakala bahasa Indonesia menyerap kosakata dari bahasa Perancis. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan fonologi transformasi generatif.

Peneliti memilah kosakata serapan Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis dengan mengecek kebenaran data di dalam kamus. Setelah data berupa unsur serapan itu dipastikan valid, data tersebut kemudian dicatat kembali menggunakan transkripsi fonetis dan mulai dianalisis menggunakan pendekatan fonologi transformasi generatif untuk menemukan proses fonologis apa saja yang terjadi dalam kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, proses-proses fonologis yang sudah ditemukan dirumuskan kaidah menggunakan fitur distingtif berdasarkan jenis-jenis proses fonologis yang telah diketahui sebelumnya. Tahapan terakhir dalam analisis adalah peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Di bawah ini contoh analisis data perubahan fonologi unsur serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia.

Contoh Analisis Data:

- a. *en garde* [ã gaʁd] → Anggar [aŋgar]
- b. *argot* [aʁgo] → Argot [argot]
- c. *cornet* [kɔʁnɛ] → Kornét [kornɛt]
- d. *apanage* [apanaz] → Apanase [apanase]

Pada contoh data (a) dapat diketahui bahwa terdapat proses struktur silabel berupa pelepasan bunyi konsonan di akhir kata. Berdasarkan data tersebut maka

kaidah yang terbentuk pada proses fonologi yaitu:

$$[d] \longrightarrow \emptyset / __\#$$

Menurut kaidah di atas, dapat dijelaskan bahwa bunyi [d] atau bunyi letup alveolar bersuara disebut juga *voiced alveolar stop* mengalami pelepasan pada posisi akhir kata. Berikut ini fitur distingtif dari kaidah tersebut:

$\left[\begin{array}{l} + \text{kon} \\ - \text{son} \\ + \text{kor} \\ + \text{ant} \\ - \text{kont} \\ + \text{sua} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / _\#$
--

Fitur distingtif di atas menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami pelepasan bunyi konsonan letup [-son; -kont]. Bunyi [d] atau bunyi konsonan letup alveolar bersuara adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui gerakan daun lidah [+kor] dan dibunyikan di rongga mulut bagian depan [+ant].

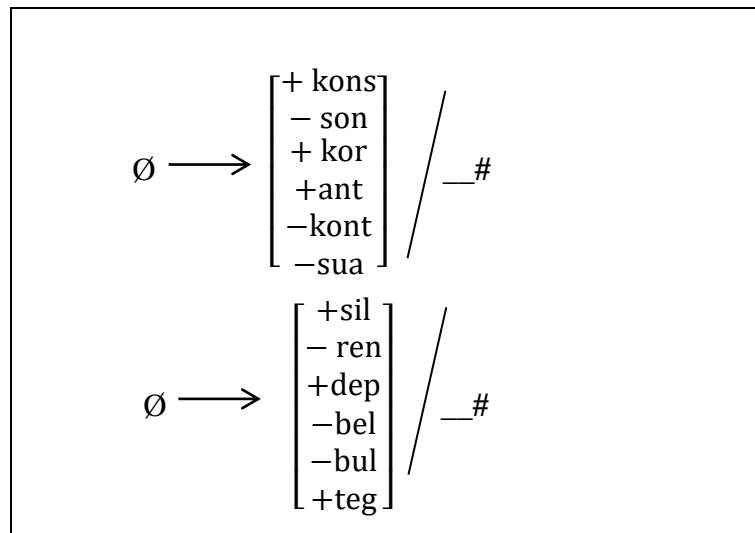
Kemudian pada contoh data (b), (c) dan(d) dapat diketahui bahwa terdapat proses struktur silabel berupa penyisipan bunyi. Penyisipan bunyi yang terjadi yaitu penyisipan bunyi konsonan dan penyisipan bunyi vokal di akhir kata. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang terbentuk pada proses fonologi yaitu:

$$\emptyset \longrightarrow [t] / __\#$$

$$\emptyset \longrightarrow [e] / __\#$$

Menurut kaidah di atas menjelaskan bahwa unsur serapan pada data (b) dan (c) mendapatkan sisipan bunyi konsonan [t] atau bunyi letup alveolar tak bersuara disebut juga *voiceless alveolar stop* pada posisi akhir kata, sedangkan kosakata

serapan pada data (d) mengalami penyisipan bunyi vokal *close-mid front unrounded vowel* atau bunyi [e] pada posisi akhir kata. Berikut ini fitur distingtif dari kaidah tersebut:



Fitur distingtif di atas menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan letup [-son; -kont]. Bunyi [t] atau bunyi konsonan letup alveolar tak bersuara adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui gerakan daun lidah [+kor] dan dibunyikan di rongga mulut bagian depan [+ant]. Kemudian fitur distingtif juga menunjukkan bahwa bunyi vokal depan semi tertutup tak bulat atau [e] mengalami penyisipan pada posisi akhir kata.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai proses fonologis kosakata serapan langsung (*direct loanwords*) dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan proses fonologis kosakata serapan tidak langsung (*indirect loanwords*) dari bahasa Perancis yang terserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Belanda. Proses fonologis kosakata serapan langsung (*direct loanwords*) terdiri dari proses penambahan bunyi, proses pelepasan bunyi, proses pemisahan bunyi, pemendekan bunyi dan perubahan bunyi frikatif uvular. Sedangkan proses fonologis kosakata serapan tidak langsung (*indirect loanwords*) terdiri dari perubahan segmen bunyi menjadi bunyi lain berupa perubahan bunyi vokal nasal dan perubahan konsonan, proses struktur silabel berupa penambahan bunyi vokal, penyisipan bunyi konsonan, pelepasan bunyi vokal dan pelepasan bunyi konsonan serta proses penguatan dan pelemahan bunyi yang terdiri dari penguatan bunyi vokal, penguatan bunyi konsonan, pelemahan bunyi vokal dan pelemahan bunyi konsonan. Berdasarkan objek penelitian yaitu kosakata serapan bahasa Perancis dalam bahasa Indonesia baik yang terserap langsung maupun yang terserap melalui bahasa Belanda maka diperoleh hasil analisis perubahan fonologis sebagai berikut:

4.1 Perubahan Fonologis Kosakata Serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap secara langsung

Secara garis besar, perubahan fonologis yang terjadi dalam kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap secara langsung yaitu proses struktur silabel berupa penambahan dan pelepasan bunyi, proses pemisahan bunyi atau fisi, proses pemendekan bunyi, proses perubahan bunyi konsonan dan proses perubahan bunyi semivokal. Berikut merupakan pemaparan dari tiap-tiap proses fonologis tersebut:

4.1.1 Penambahan bunyi

Terdapat tiga jenis kategori proses penyisipan bunyi di antaranya : 1) Protesis (*prosthesis*) atau proses penambahan bunyi baik vokal maupun konsonan pada awal; 2) Epentesis (*epenthesis*) atau proses penyisipan bunyi di tengah kata; 3) Paragog atau penambahan bunyi di akhir kata. Dari tiga macam jenis proses penyisipan bunyi tersebut, analisis data menunjukkan bahwa terdapat salah satu jenis penyisipan bunyi yaitu paragog atau penyisipan bunyi di akhir kata baik pada bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Tidak ditemukan adanya proses penyisipan bunyi selain paragog baik protesis maupun epentesis. Perhatikan data berikut:

	BP	→	BI	
a	[aʁgo]	→	[argot]	argot
b	[kɔʁnɛ]	→	[kornet]	kornet
c	[apanaz]	→	[apanase]	apanase

Pada contoh data (a), (b) dan (c) dapat diketahui bahwa terdapat proses

struktur silabel berupa penyisipan bunyi. Penyisipan bunyi yang terjadi yaitu penyisipan bunyi konsonan dan penyisipan bunyi vokal di akhir kata. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang terbentuk pada proses fonologi yaitu:

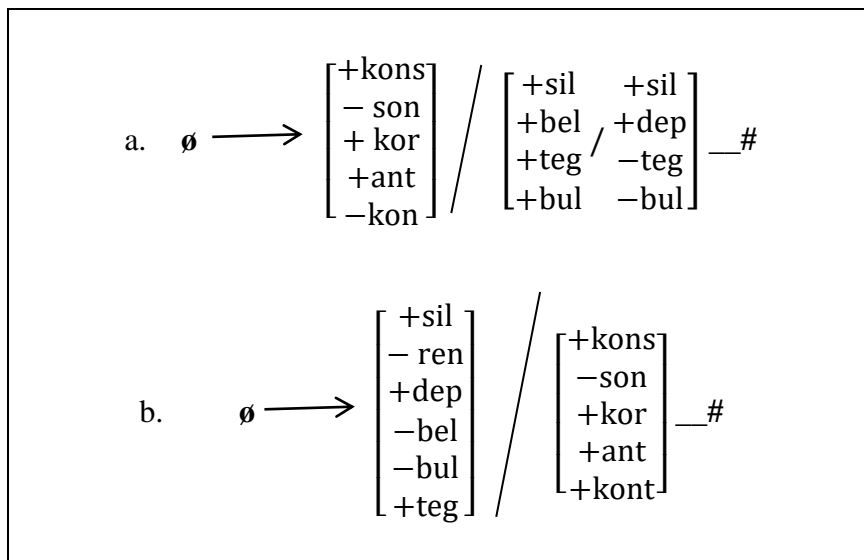
BP BI

a. $\emptyset \longrightarrow [t] / [o/\epsilon] __\#$

b. $\emptyset \longrightarrow [e] / [s] __\#$

Kaidah (a) menjelaskan bahwa unsur serapan pada data (a) dan (b) mendapatkan sisipan bunyi konsonan alveolar hambat tak bersuara atau bunyi [t] di akhir kata yang didahului oleh vokal [o] ataupun vokal [ε]. Sedangkan kaidah (b) menyatakan kosakata serapan mengalami penyisipan bunyi vokal rendah depan tak bulat atau bunyi [e] yang didahului oleh konsonan frikatif [s]. Fitur distingtif dari kaidah tersebut adalah:

Bagan 4.1 Fitur distingtif penyisipan bunyi pada kosakata serapan langsung



Fitur distingtif (a) menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami proses penyisipan bunyi. Bunyi konsonan letup alveolar atau bunyi [t] berfitur [-son; -

kont] mengalami penyisipan di akhir akhir kata, bunyi [t] muncul setelah bunyi vokal bulat [o] atau bunyi vokal depan [ɛ]. Sedangkan fitur distingtif (b) menunjukkan bahwa bunyi vokal depan semi tertutup tak bulat atau [e] mengalami penyisipan di akhir akhir kata, bunyi [e] muncul setelah bunyi konsonan frikatif alveolar [s] yang mempunyai fitur [-son; +kont].

4.1.2 Pelesapan bunyi

Proses pelesapan bunyi dikategorikan menjadi empat jenis di antaranya :
 1)Pelesapan gugus konsonan; 2)Aferesis atau proses pelesapan bunyi baik vokal maupun konsonan pada awal kata; 3)Sinkop atau proses pelesapan bunyi di tengah kata; 4)Apokop atau pelesapan bunyi di akhir kata. Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa terdapat pelesapan bunyi di akhir kata (apokop) pada bunyi konsonan dan tidak ditemukan adanya jenis proses pelesapan lainnya
 Perhatikan data berikut:

BP		BI	
[ã gaɾd]	→	[aŋgar]	Anggar

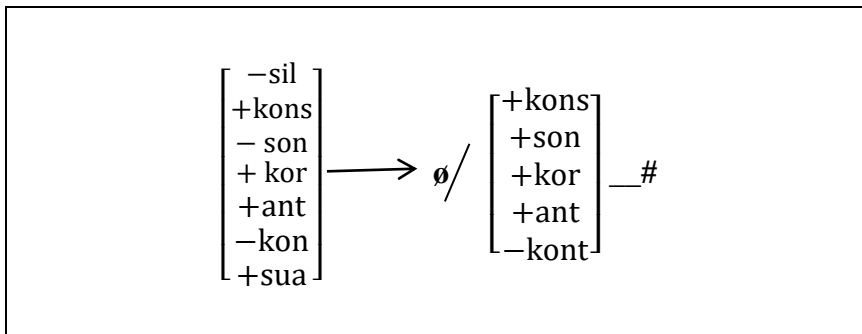
Pada contoh data (a) dapat diketahui bahwa terdapat proses struktur silabel berupa pelesapan bunyi konsonan di akhir kata. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang terbentuk pada proses fonologi yaitu:

BP		BI
[d]	→	∅/ [r]__#

Menurut kaidah di atas, dapat dijelaskan bahwa buyi hambat alveolar

bersuara atau bunyi [d] dilesapkan di akhir kata setelah bunyi getar [r]. fitur distingtif dari kaidah tersebut adalah:

Bagan 4.2 Fitur distingtif pelesapan bunyi pada kosakata serapan langsung



Unsur serapan BP mengalami pelesapan bunyi hambat alveolar bersuara atau bunyi [d] dilesapkan di akhir kata. Proses fonologi tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem fonologi antara BP dan BI. Penutur BI tidak mengenal adanya deret konsonan /rd/ diakhir kata sedangkan dalam BP mengenal adanya deret konsonan tersebut.

4.1.3 Pemisahan Bunyi atau Fisi

Pemisahan bunyi merupakan proses fonologi yang terjadi akibat pemecahan dari sebuah segmen yang membentuk urutan dua segmen bunyi dan tiap-tiap segmen membawa fitur fonetik bunyi aslinya. Jenis proses fonologi ini ditemukan pada kosakata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Prancis dengan data sebagai berikut:

BP	\longrightarrow	BI	
a. [ã gaɾd]	\longrightarrow	[aŋgar]	Anggar
b. [ãkɛ:t]	\longrightarrow	[aŋket]	Angket
c. [bugẽvil]	\longrightarrow	[bugɛnfil]	Bugenfil

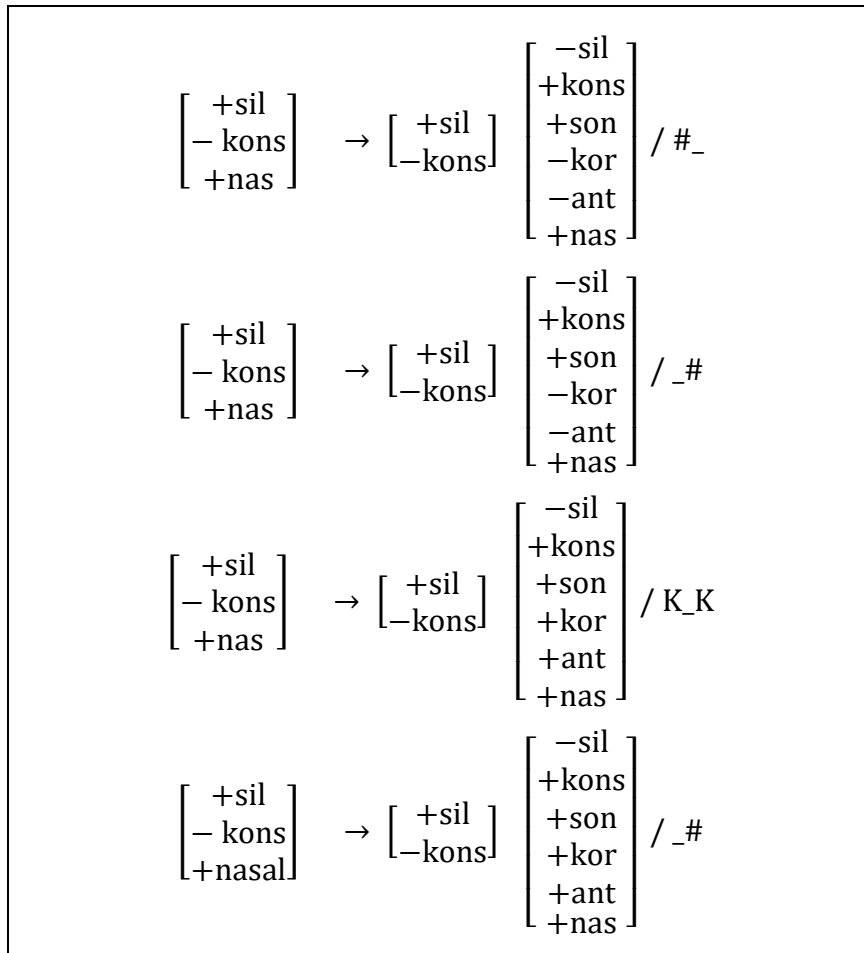
- d. [di dõk] → [didõŋ] Didong
 e. [ʁɛstã] → [ʁɛstɒn] Restan

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kosakata bahasa Prancis yang mengandung bunyi vokal nasal ketika terserap dalam bahasa Indonesia mengalami pemisahan bunyi atau fisi menjadi dua bunyi yaitu bunyi vokal kemudian diikuti bunyi konsonan nasal berupa [ŋ] atau [n]. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang mengatur terjadinya proses fonologis yaitu:

$$\begin{array}{cc} \text{BP} & \text{BI} \\ \tilde{\text{v}} \longrightarrow & \left\{ \begin{array}{l} [\text{v}][\text{ŋ}] / \#_ \\ [\text{v}][\text{ŋ}] / _ \# \\ [\text{v}][\text{n}] / \text{K_K} \\ [\text{v}][\text{n}] / _ \# \end{array} \right\} \end{array}$$

Kaidah fonologis menjelaskan bahwa bunyi vokal nasal, yang disimbolkan dengan adanya ~ (tilde) di atas huruf vokal, mengalami pemisahan segmen menjadi bunyi vokal dan bunyi konsonan velar nasal [ŋ] atau bunyi vokal dan bunyi konsonan alveolar nasal [n]. Pemisahan segmen bunyi vokal nasal menjadi bunyi vokal dan konsonan velar nasal terletak di akhir dan di awal kata sedangkan pemisahan bunyi vokal nasal menjadi bunyi vokal dan konsonan alveolar nasal terletak di antara dua konsonan dan di akhir kata. Fitur distingtif dari kaidah tersebut adalah:

Bagan 4.3 Fitur distingtif pemisahan bunyi pada kosakata serapan langsung



Bunyi vokal nasal pada kosakata serapan BP yang terserap BI mengalami proses fonologis berupa pemisahan bunyi. Vokal nasal yang memiliki fitur bunyi: silabik, nonkonsonantal dan nasal, berubah menjadi dua segmen bunyi yang merupakan pengembangan bunyi asal (vokal nasal) dan tiap-tiap bunyi mengambil fitur bunyi aslinya menjadi bunyi vokal yang diikuti bunyi konsonan nasal.

4.1.4 Pemendekan Bunyi

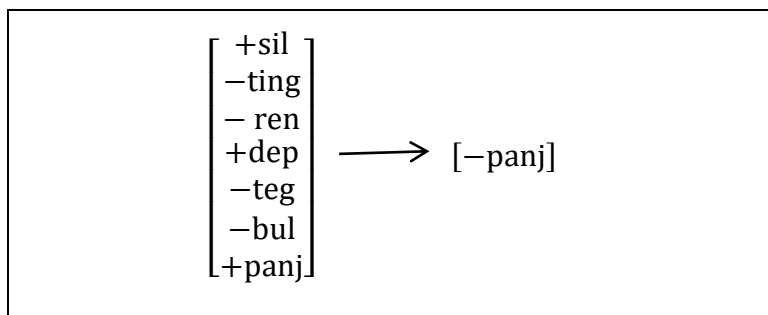
Tidak seperti bahasa Perancis yang mengenal adanya bunyi vokal panjang dan bunyi vokal pendek dalam sistem fonologinya, sistem fonologi bahasa

Indonesia hanya mempunyai bunyi vokal pendek sehingga dapat disimpulkan bahwa kosakata serapan bahasa Perancis mengandung bunyi vokal panjang yang terserap dalam bahasa Indonesia akan mengalami perubahan bunyi berupa vokal pendek seperti yang dapat diamati pada data di bawah ini:

	BP		BI	
a.	[ekstɛ:m]	→	[ekstrɛm]	Ekstrem
b.	[ãkɛ:t]	→	[aŋkɛt]	Angket

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi vokal depan semi terbuka tak bulat [ɛ:] yang memiliki ciri bunyi vokal panjang mengalami perubahan fonologis menjadi bunyi vokal pendek atau menjadi bunyi [ɛ]. Kaidah fonologis data di atas adalah sebagai berikut:

Bagan 4.4 Fitur distingtif perubahan vokal panjang pada kosakata serapan langsung



Kaidah tersebut dapat dijelaskan bahwa bunyi vokal depan semi terbuka tak bulat yang memiliki ciri bunyi panjang menjadi bunyi rendah dengan fitur vokal yang sama. Hal ini disebabkan karena sistem bunyi bahasa Indonesia tidak terdapat adanya bunyi vokal dengan fitur panjang sehingga bisa ditentukan bahwa vokal panjang yang ada pada kosakata bahasa Perancis akan mengalami perubahan menjadi vokal pendek dalam bahasa Indonesia. Proses fonologis

kosakata serapan yang mengandung vokal panjang [+panj] tersebut akan menjadi ciri bunyi vokal yang sama hanya saja kehilangan ciri bunyi panjangnya [-panj].

4.1.5 Perubahan bunyi semivokal menjadi deret bunyi vokal

Proses fonologi berikutnya pada proses penyerapan kosakata BP dalam BI secara langsung yaitu perubahan bunyi semivokal menjadi deret bunyi vokal. Beberapa data menunjukkan adanya perubahan bunyi semivokal [w] menjadi deret vokal [ɔa]. Berikut ini adalah beberapa data yang membuktikan proses perubahan bunyi semivokal:

	BP		BI	
a.	[dʁɛswaʁ]	→	[dʁɛɔaʁ]	Drésoar
b.	[memwaʁ]	→	[mɛmɔaʁ]	Mémoar
c.	[vwal]	→	[pua]	Pual

Menurut data di atas dapat diketahui terjadi proses penguatan bunyi vokal di tengah kata. Apabila mengamati data (a), kata [dʁɛswaʁ] dalam BP terserap menjadi [dʁɛɔaʁ] dalam BI, terdapat perubahan bunyi semivokal [w] menjadi deret bunyi vokal [ɔa]. Selanjutnya apabila mengamati data (b), kata [memwaʁ] dalam BP berubah menjadi [mɛmɔaʁ] ketika diserap dalam BI, kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi vokal [w] menjadi bunyi vokal [ɔa]. Berikutnya pada data (c) kata [vwal] dalam BP terserap menjadi [pua], bunyi semivokal [w] mengalami perubahan menjadi deret vokal [ua] dalam BI. Berikut ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

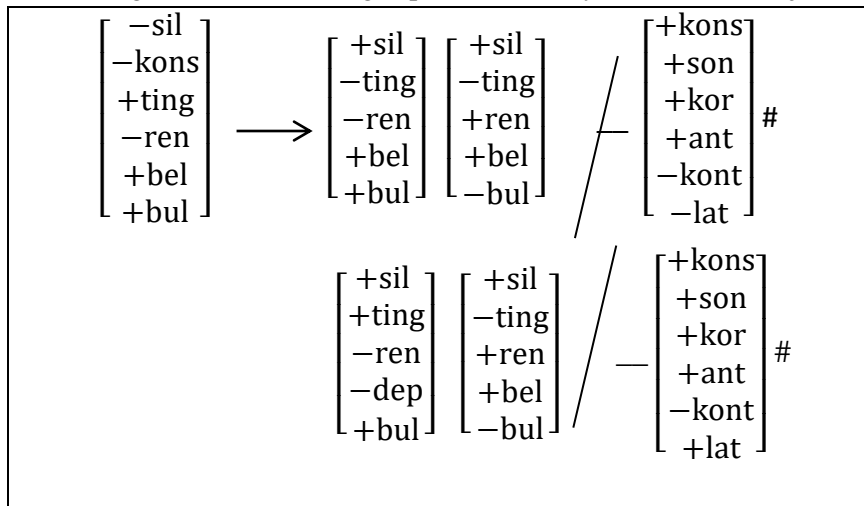
BP BI

$$[w] \longrightarrow [\text{ɔa}] / _ [r] \#$$

$$[\text{ua}] / _ [l] \#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi semivokal [w] mengalami perubahan bunyi menjadi deret vokal [ɔa] yang diikuti konsonan getar alveolar [r] dan menjadi deret vokal [ua] yang diikuti konsonan lateral apriksiman. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.5 Fitur distingtif perubahan bunyi semivokal menjadi deret bunyi vokal



Fitur distingtif tersebut menjelaskan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari semivokal dengan fitur [-sil; -kons] menjadi deret vokal dengan fitur [+sil; -kons].

Faktor yang melatarbelakangi perubahan bunyi tersebut dikarenakan pada sistem fonologi BI distribusi bunyi semivokal [w] apabila terletak di posisi tengah maka diapit oleh bunyi vokal-vokal seperti pada kata [jawa], [rawat], [mambawa], dll. Oleh karena itu, kosakata [dʁeswʌk] dan [memwʌk] dalam BP, yang mana bunyi [w] diapit oleh konsonan-vokal, mengalami penyesuaian atau adaptasi

ketika terserap dalam BI. Penyesuaian bunyi yang terjadi dengan mengubah bunyi semivokal [w] menjadi bunyi deret vokal [ɔa] ataupun deret vokal [ua].

4.1.6 Perubahan Bunyi Konsonan

Sub topik ini menjelaskan perubahan bunyi konsonan. Pada beberapa data ditemukan adanya perubahan konsonan frikatif pada proses penyerapan kosakata dari BP ke dalam BI. Proses perubahan konsonan frikatif yang ditemukan meliputi perubahan konsonan frikatif uvular, perubahan konsonan frikatif labiodental, perubahan konsonan frikatif posalveolar bersuara, dan perubahan konsonan frikatif posalveolar tak bersuara. Berikut penjelasan mengenai perubahan bunyi tersebut:

4.1.6.1 Perubahan Konsonan Frikatif Uvular

Proses penyerapan kosakata BP dalam BI mengalami perubahan bunyi konsonan. Bunyi konsonan yang mengalami perubahan yaitu bunyi konsonan frikatif uvular [ɣ]. Beberapa data mengindikasikan adanya perubahan bunyi konsonan [ɣ] berfitur [-son] menjadi bunyi konsonan [r] berfitur [+son]. Kosakata BP yang mengandung bunyi [ɣ] berubah menjadi bunyi [r] dalam BI. Perhatikan data di bawah ini yang membuktikan proses perubahan bunyi tersebut:

	BP		BI	
a.	[ãgɔɣd]	→	[aŋgar]	Anggar
b.	[ekstɣe:m]	→	[ekstrɛm]	Ékstrém
c.	[aɣgo]	→	[argot]	Argot
d.	[dɣɛswaɣ]	→	[dɛsɔar]	Didong

- e. [memwaɣ] → [mɛmɔar] Mémoar
 f. [ɣɛstã] → [rɛstan] Restan

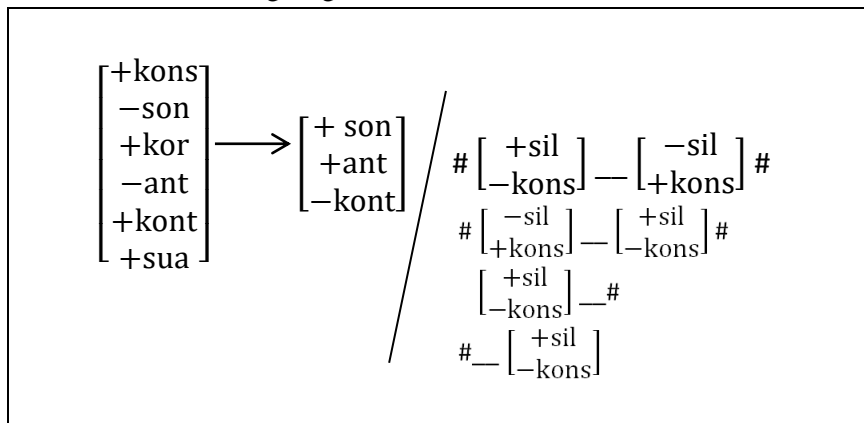
Berdasarkan data yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa terjadi proses perubahan bunyi konsonan [ɣ] yang terletak baik di awal, tengah maupun di akhir kata. Apabila mengamati data (a), kata [ã gaɣd] dalam BP berubah menjadi [aŋgar] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi bunyi konsonan [r] di posisi akhir pada suku kata kedua dengan suku kata tertutup, hal yang sama terjadi pada data (d) dan (e). Berikutnya apabila mengamati data (b), kata [ekstɣɛ:m] dalam BP terserap menjadi [ekstrɛm] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi bunyi konsonan [r] di tengah kata, hal yang sama terjadi pada data (c). Selanjutnya, pada data (f), kata [ɣɛstã] dalam BP berubah menjadi [rɛstan] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi bunyi konsonan [r] pada posisi awal kata. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

$$\begin{array}{ccc}
 \text{BP} & & \text{BI} \\
 [ɣ] & \longrightarrow & [r] \left/ \begin{array}{l} \#V_K\# \\ \#K_V\# \\ V_ \# \\ \#_V \end{array} \right.
 \end{array}$$

Kaidah di atas menjelaskan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif uvular atau bunyi [ɣ] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi konsonan getar alveolar atau bunyi [r]. Letak perubahan bunyi terjadi di posisi awal kata dengan suku kata terbuka, di tengah kata, dan di akhir

dengan suku kata tertutup. Perubahan bunyi ini diikuti baik oleh bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.6 Fitur distingtif perubahan bunyi frikatif uvular pada kosakata serapan langsung



Fitur distingtif di atas menjelaskan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan frikatif uvular dengan fitur [-son; -ant; +kont] menjadi konsonan getar alveolar dengan fitur [-son; -ant; -kont] yang diikuti baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan, letak perubahan bunyi di awal dan di tengah kata. Berdasarkan bentuk dan distribusi perubahan bunyi maka dapat dipastikan bahwa kosakata BP yang terdapat bunyi [ɣ] apabila terserap dalam BI berubah menjadi bunyi [r]. Perubahan ini dikarenakan perbedaan sistem bunyi antara dua bahasa, sistem bunyi BI tidak mengenal adanya bunyi frikatif uvular [ɣ].

Faktor yang menyebabkan adanya perubahan bunyi [ɣ] menjadi bunyi [r] terjadi sebagai bentuk adaptasi dari proses penyerapan kosakata BP ke dalam BI. Sistem bunyi pada BI yang tidak mengenal adanya bunyi frikatif uvular kemudian mengalami penyesuaian bunyi menjadi bunyi getar [r]. Jadi, kosakata yang mengandung bunyi [ɣ] dalam BP apabila terserap dalam BI maka bunyi [ɣ] dipastikan berubah menjadi bunyi [r].

4.1.6.2 Perubahan Konsonan Frikatif Labiodental

Proses penyerapan kosakata BP dalam BI juga mengalami perubahan bunyi konsonan frikatif labiodental [v]. Beberapa data mengindikasikan adanya perubahan bunyi konsonan [v] berfitur [+kont; +sua] menjadi bunyi konsonan [f] berfitur [-sua] dan bunyi konsonan [p] berfitur [-kont; -sua]. Perhatikan data di bawah ini yang membuktikan proses perubahan bunyi tersebut:

	BP	→	BI	
a.	[bugẽvil]	→	[bugenfil]	Bugénfil
b.	[vwal]	→	[pual]	Pual

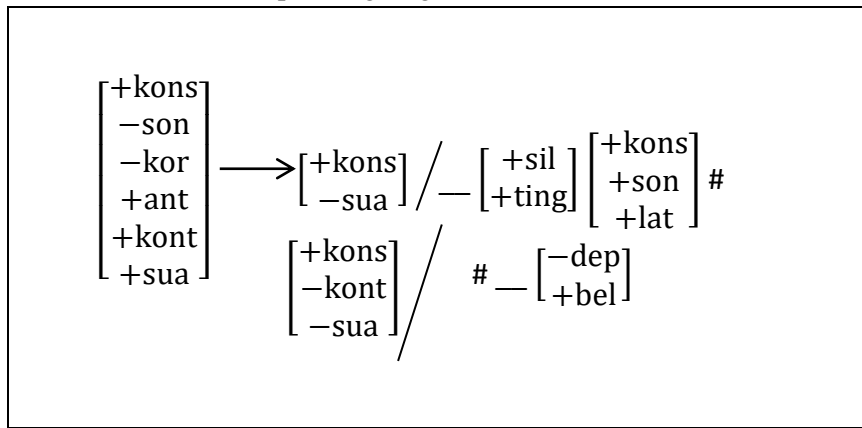
Menurut data yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa terjadi proses perubahan bunyi konsonan [v] dengan suku kata terbuka maupun suku kata tertutup. Apabila mengamati data (a), kata [bugẽvil] dalam BP berubah menjadi [bugenfil] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [v] menjadi bunyi konsonan [f] dengan suku kata tertutup. Berikutnya apabila mengamati data (b), kata [vwal] dalam BP terserap menjadi [pual] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [v] menjadi bunyi konsonan [p] dengan suku kata terbuka. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

$$\begin{array}{l}
 \text{BP} \quad \text{BI} \\
 [v] \longrightarrow [f] / _ [i][l]\# \\
 \quad \quad \quad [p] / \# _ [u]
 \end{array}$$

Kaidah di atas menjelaskan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif labiodental bersuara atau bunyi [v] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi konsonan frikatif labiodental tak bersuara atau bunyi [f]

pada suku kata tertutup dan bunyi konsonan frikatif labiodental bersuara atau bunyi [v] juga mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi konsonan letup bilabial tak bersuara atau bunyi [p] pada suku kata terbuka . Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.7 Fitur distingtif perubahan konsonan frikatif labiodental pada kosakata serapan langsung



Fitur distingtif di atas menyatakan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan frikatif labiodental dengan fitur [-son; -kor; +ant; +kont; +sua] menjadi konsonan frikatif labiodental dengan fitur [-sua] pada suku kata tertutup yang diikuti bunyi vokal [i] yang mempunyai ciri bunyi [+ting] dan bunyi konsonan likuid [l] berfitur [+son; +lat]. Konsonan frikatif labiodental dengan fitur [-son; -kor; +ant; +kont; +sua] juga mengalami perubahan menjadi konsonan letup bilabial dengan fitur [-kont; -sua] pada suku kata terbuka yang diikuti bunyi vokal [u] yang mempunyai ciri bunyi [-dep; +bel].

4.1.6.3 Perubahan Konsonan Frikatif Postalveolar Bersuara

Sistem bunyi konsonan yang dimiliki BP berbeda dengan sistem bunyi konsonan BI, begitu pula sebaliknya. Contohnya BP memiliki bunyi khas bunyi

konsonan frikatif posalveolar bersuara atau bunyi [ʒ] konsonan yang tidak dimiliki BI. Kosakata yang memiliki konsonan obstruen [ʒ] berfitur [+kor; -ant; +sua] menjadi bunyi konsonan obstruen lain berupa [s] yang berfitur [+ant; -sua] ketika terserap ke dalam BI. Perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara dapat ditemukan pada data berikut:

	BP	→	BI	
a.	[apanaz]	→	[apanase]	Apanase
b.	[loʒəmã]	→	[losmen]	Losmen

Menurut data di atas dapat diketahui terjadi proses perubahan bunyi konsonan [ʒ]. Apabila mengamati data (a), kata [apanaz] dalam BP berubah menjadi [apanase] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʒ] menjadi bunyi konsonan [s] pada suku kata terbuka. Selanjutnya apabila mengamati data (b), kata [loʒəmã] dalam BP terserap menjadi [losmen] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ʒ] menjadi bunyi konsonan [s] dengan suku kata tertutup. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

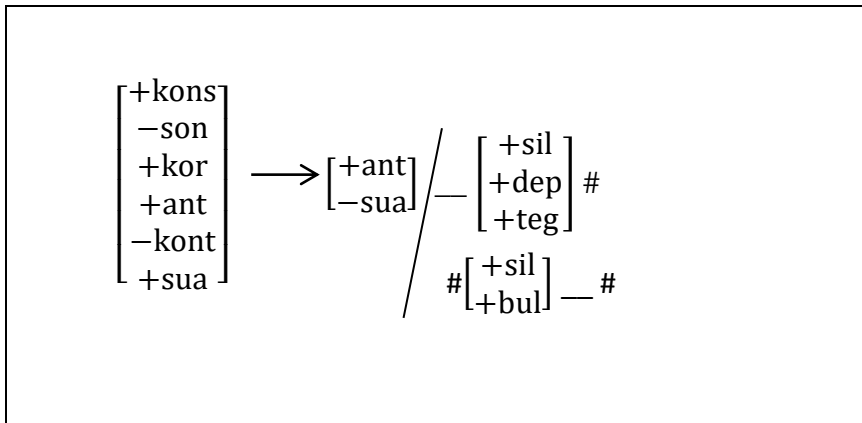
$$\text{BP} \quad \text{BI}$$

$$[ʒ] \longrightarrow [s] \begin{array}{l} / _ [e]\# \\ \#[o]_ \# \end{array}$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa kosakata serapan yang terdapat bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara atau bunyi [ʒ] mengalami perubahan bunyi menjadi konsonan menjadi konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s], perubahan bunyi ini diikuti vokal depan [e] pada suku kata terbuka dan didahului bunyi

vokal bulat [o] pada suku kata tertutup Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.8 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara pada kosakata serapan langsung



Fitur distingtif tersebut menerangkan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan obstruen dengan dengan fitur [+kor; -ant; +sua] menjadi konsonan obstruen dengan fitur [+ant; -sua] dengan perubahan bunyi diikuti bunyi vokal [e] dengan ciri bunyi [+dep; +teg] dengan suku kata terbuka dan didahului bunyi vokal [o] berfitur [+bul] pada suku kata tertutup.

4.1.6.4 Perubahan Konsonan Frikatif Posalveolar Tak Bersuara

Perubahan bunyi konsonan selanjutnya yang ditemukan pada penyerapan kosakata BP ke dalam BI adalah perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuara atau bunyi [ʃ]. Konsonan obstruen [ʃ] berfitur [+kor; -ant] menjadi bunyi konsonan obstruen lain berupa [s] yang berfitur [+kor; +ant]. Di bawah ini merupakan data penelitian yang menunjukkan perubahan bunyi tersebut:

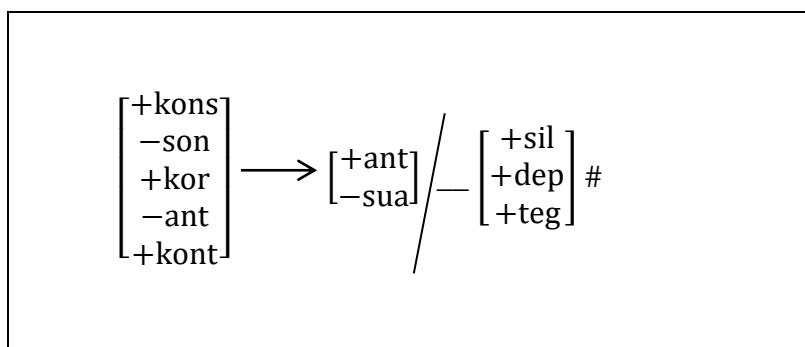
BP **BI**
 [ataʃe] → [atase] Atasé

Menurut data di atas dapat diketahui bahwa kosakata BP yang mengandung konsonan frikatif posalveolar atau bunyi [ʃ] ketika terserap dalam bahasa Indonesia mengalami proses perubahan bunyi menjadi bunyi frikatif alveolar [s]. Pada data, kata [ataʃe] dalam BP berubah menjadi [atase] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʃ] menjadi bunyi konsonan [s] dengan suku kata terbuka. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang mengatur terjadinya proses fonologis yaitu:

BP BI
 [ʃ] → [s] / _ [e]#

Kaidah di atas menyatakan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuara atau bunyi [ʃ] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi frikatif alveolar tak bersuara atau bunyi [s], perubahan bunyi diikuti oleh bunyi rendah depan tak bulat atau bunyi [e] pada suku kata terbuka. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.9 Fitur distingtif perubahan frikatif posalveolar tak bersuara pada kosakata serapan langsung



Fitur distinguishing tersebut menerangkan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan frikatif posalveolar dengan dengan fitur [-ant] menjadi konsonan frikatif dengan fitur [+ant] yang diikuti bunyi vokal dengan ciri bunyi [+dep; +teg]. Bunyi konsonan [ʃ] merupakan kategori bunyi konsonan yang direalisasikan di rongga mulut bagian belakang sehingga fiturnya [-anterior]. Sebaliknya, bunyi konsonan [s] merupakan kategori bunyi konsonan yang direalisasikan di rongga mulut bagian depan sehingga fiturnya [+anterior].

4.2 Perubahan Fonologis Kosakata Serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap melalui bahasa Belanda

Secara garis besar, perubahan fonologis yang terjadi dalam kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap melalui bahasa Belanda yaitu perubahan segmen bunyi menjadi bunyi lain berupa perubahan bunyi vokal nasal dan perubahan konsonan, proses struktur silabel berupa penambahan bunyi vokal, penyisipan bunyi konsonan, pelepasan bunyi vokal dan pelepasan bunyi konsonan serta proses penguatan dan pelemahan bunyi yang terdiri dari penguatan bunyi vokal, penguatan bunyi konsonan, pelemahan bunyi vokal dan pelemahan bunyi konsonan.

4.2.1 Perubahan Segmen Bunyi Menjadi Bunyi Lain

Perubahan bunyi menjadi bunyi lain pada kajian fonologi transformasi generatif dapat dikatakan sebagai perubahan segmen dari bunyi. Adapun perubahan segmen bunyi yang ditemukan pada proses penyerapan kosakata BP ke

dalam BI melalui BB adalah perubahan bunyi vokal nasal dan perubahan bunyi konsonan dengan pemaparan analisis sebagai berikut:

4.2.1.1 Perubahan Bunyi Vokal Nasal

Sistem bunyi vokal yang dimiliki bahasa Perancis berbeda dengan sistem bunyi vokal bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Contohnya bahasa Perancis memiliki bunyi khas vokal nasal yang tidak dimiliki bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia. Perubahan bunyi vokal nasal dapat ditemukan pada pemaparan data berikut:

4.2.1.1.1 Perubahan Bunyi Vokal Nasal [ã]

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat perubahan bunyi vokal nasal [ã] pada proses penyerapan kosakata BP ke dalam BI melalui BB. Bunyi vokal nasal [ã] pada posisi akhir selalu berubah menjadi [ɛ] kemudian terdapat penambahan gugus konsonan /nt/, ketika kosakata tersebut diserap dari BB ke BI maka terjadi proses pelepasan bunyi [t] setelah konsonan nasal [n]. Perhatikan beberapa data di bawah ini:

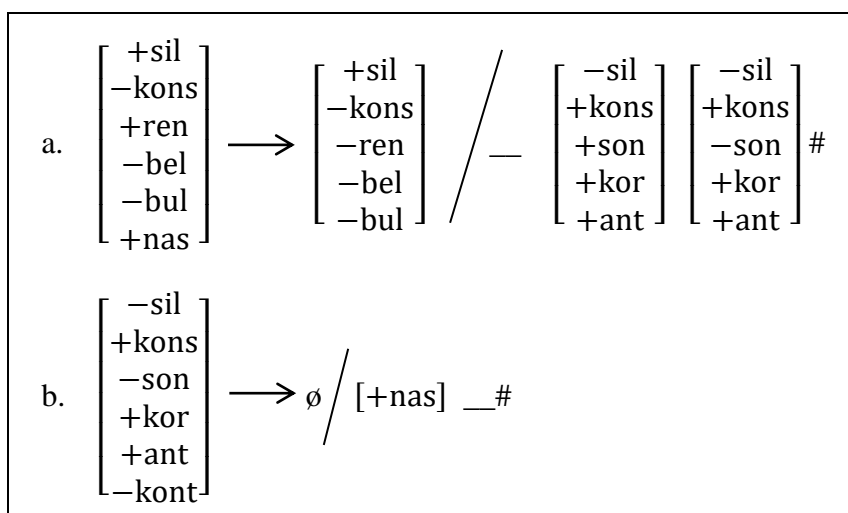
	BP		BB		BI	
a.	[depɑktəmã]	→	[departəment]	→	[dəpartəmen]	Departemen
b.	[dɔkymã]	→	[dɔkymənt]	→	[dɔkumən]	Dokumen
c.	[efisjã]	→	[ɛfisjənt]	→	[ɛfisjən]	Éfisien
d.	[eləmã]	→	[eləment]	→	[eləmen]	Elemen
e.	[pʁesidã]	→	[presidənt]	→	[presidən]	Presiden
f.	[paʁlmã]	→	[parləment]	→	[parləmen]	Parlemen
g.	[patã]	→	[patənt]	→	[patən]	Paten

Data tersebut menunjukkan adanya proses perubahan bunyi vokal nasal menjadi bunyi lain. Perubahan bunyi vokal nasal kosakata serapan bahasa Perancis terjadi melalui dua jenis proses fonologis yaitu pelemahan bunyi, dan reduksi klaster konsonan atau gugus konsonan. Bunyi [ã] dalam bahasa Perancis berubah menjadi bunyi [ɛ] yang diikuti konsonan rangkap dalam bahasa Belanda dan kemudian mengalami reduksi konsonan menjadi bunyi [n] dalam bahasa Indonesia. Berikut ini kaidah yang dapat digunakan untuk perubahan bunyinya:

- | | BP | BB | BI |
|---|-----|-----------------|------------------------------|
| 1 | [ã] | → [ɛ] / _# | → Tidak ada proses fonologis |
| 2 | ∅ | → [nt] / [ɛ] _# | → [t] → ∅ / [n] _# |

Kaidah tersebut menyatakan bahwa pada proses penyerapan kosakata BP ke dalam BI bunyi vokal nasal [ã] berubah menjadi [ɛ] dan diikuti proses yang lain yaitu penambahan gugus konsonan /nt/. Pada saat proses penyerapan BB ke dalam BI maka bunyi [ɛ] dipertahankan tetapi bunyi konsonan [t] dihapuskan. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.10 Fitur distingtif perubahan bunyi vokal nasal [ã] pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif (a) menunjukkan bahwa bunyi vokal belakang terbuka tak bulat yang memiliki fitur bunyi [+ren] dan [+nas] berubah menjadi bunyi vokal depan semi terbuka tak bulat yang memiliki fitur bunyi [-ren] dan [-nas]. Perubahan bunyi diikuti dengan konsonan rangkap sonorant-obstruent /nt/. Perubahan bunyi tersebut ditemukan pada suku kata tertutup yang berada suku kata terakhir. Sedangkan fitur distingtif (b) menunjukkan bahwa bunyi konsonan alveolar hambat tak bersuara mengalami pelepasan pada suku kata terakhir.

Bunyi [ã] dalam BP berubah menjadi [ɛ] dalam BB dan tetap menjadi [ɛ] dalam BI. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada kosakata tersebut karena bunyi vokal nasal dalam bahasa Perancis tidak dimiliki sistem bunyi bahasa Belanda sehingga bunyi vokal nasal [ã] kehilangan fitur nasal menjadi bunyi vokal [ɛ] dan diikuti konsonan rangkap /nt/ dalam BB. Selanjutnya, dikarenakan pada sistem fonologi BI konsonan rangkap /nt/ tidak bisa muncul di akhir kata maka kosakata dengan konsonan rangkap tersebut mengalami reduksi gugus konsonan dengan melepaskan bunyi [t].

4.2.1.1.2 Perubahan Bunyi Vokal Nasal [ɔ̃]

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan bunyi vokal nasal [ɔ̃] pada proses penyerapan kosakata BP ke dalam BI melalui BB. Bunyi vokal nasal [ɔ̃] pada posisi akhir mengalami proses penguatan bunyi menjadi [i] dan kehilangan fitur nasalnya, ketika kosakata tersebut diserap dari BB ke BI maka bunyi [i] tetap dipertahankan. Perhatikan data penelitian berikut:

	BP		BB		BI	
a.	[aksjɔ̃]	→	[aksi]	→	[aksi]	Aksi
b.	[depɛsjɔ̃]	→	[depresi]	→	[depresi]	Depresi
c.	[deklarasjɔ̃]	→	[deklarasi]	→	[deklarasi]	Deklarasi
d.	[diskysjɔ̃]	→	[diskysi]	→	[diskusi]	Diskusi
e.	[edisjɔ̃]	→	[edisi]	→	[edisi]	Édisi
f.	[eksekysjɔ̃]	→	[eksəkysi]	→	[eksəkusi]	Éksekusi
g.	[ilystrasjɔ̃]	→	[ilystrasi]	→	[ilustrasi]	Ilustrasi
h.	[pɛstasjɔ̃]	→	[prestasi]	→	[prestasi]	Prestasi
i.	[ɛsɛpsjɔ̃]	→	[rə'sepsi]	→	[rəsepsi]	Resépsi
j.	[kɔɣpsjɔ̃]	→	[kɔ'rypsi]	→	[kɔropsi]	Korupsi

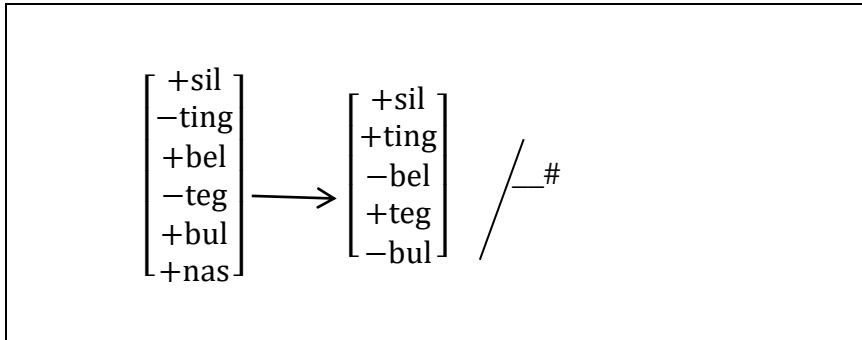
Data di atas menunjukkan adanya proses perubahan bunyi vokal nasal menjadi bunyi vokal lain dan kehilangan ciri bunyi nasalnya. Dalam BI, bunyi vokal nasal [ɔ̃] yang terletak di akhir kata berubah menjadi bunyi [i] pada BB, kemudian ketika kosakata tersebut diserap dari BB ke BI maka bunyi [i] tetap dipertahankan. Sebut saja pada data (a) kata [aksjɔ̃] dalam BP berubah menjadi [aksi] dalam BB kemudian terserap menjadi [aksi] dalam BI, terdapat perubahan bunyi vokal nasal [ɔ̃] menjadi bunyi vokal tinggi [i] di akhir kata sehingga menyebabkan suku kata tertutup dalam kata BP menjadi suku kata terbuka pada unsur serapan dalam BB dan BI.. Berikut ini kaidah yang dapat digunakan untuk perubahan bunyinya:

BP	BB	BI
[ɔ̃]	→ [i]/_#	→ Tidak ada proses fonologis

Kaidah di atas menyatakan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB vokal nasal [ɔ̃] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi vokal tinggi [i] di akhir kata, kemudian pada saat kata tersebut terserap dalam BI maka bunyi [i] tetap dipertahankan. Adapun fitur distingtif dari kaidah tersebut adalah:

Bagan 4.11 Fitur distingtif perubahan bunyi vokal nasal [ɔ̃] pada kosakata serapan tidak

langsung



Fitur distingtif menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami proses penguatan bunyi. Bunyi vokal bulat yang memiliki ciri nasal [+nas] dan [-ting]; berubah menjadi bunyi vokal tinggi yang ciri bunyinya [+ting] dan kehilangan fitur nasalnya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada kosakata tersebut karena sistem fonologi BB dan BI tidak mengenal adanya bunyi vokal nasal sehingga bunyi vokal nasal [ɔ̃] kehilangan fitur nasal menjadi bunyi vokal [i] dalam BB. Selanjutnya, pada saat kosakata tersebut terserap dalam BI, bunyi [i] dipertahankan.

4.2.1.2 Perubahan Bunyi Konsonan

Sub topik bahasan ini memaparkan tentang perubahan-perubahan yang terdapat pada bunyi konsonan. Beberapa data menunjukkan adanya perubahan bunyi konsonan berupa konsonan frikatif dalam unsur serapan. Proses perubahan konsonan frikatif dalam kosakata BP yang terserap secara tidak langsung ke dalam BI meliputi perubahan bunyi frikatif uvular, perubahan bunyi frikatif

posalveolar bersuara, dan perubahan bunyi frikatif posalveolar tak bersuara.

Berikut ini merupakan penjelasan dari perubahan bunyi konsonan:

4.2.1.2.1 Perubahan bunyi frikatif uvular

Pada penyerapan kata dari BP ke BI melalui BB ditemukan adanya perubahan bunyi konsonan [ʁ]. Beberapa data mengindikasikan adanya perubahan bunyi konsonan [ʁ] berfitur [-son] menjadi bunyi konsonan [r] berfitur [+son]. Kosakata BP yang mengandung bunyi [ʁ] berubah menjadi bunyi [r] dalam BB dan BI. Perhatikan data di bawah ini yang membuktikan proses perubahan bunyi tersebut:

	BP		BB		BI	
a.	[atʁiby]	→	[atʁibyt]	→	[atribot]	Atribut
b.	[baʁet]	→	[barẽt]	→	[barẽt]	Barét
c.	[baʁikad]	→	[bãrikadə]	→	[barikade]	Barikade
d.	[kaʁakteʁ]	→	[karaktẽʁ]	→	[karaktẽʁ]	Karakter
e.	[dekoʁ]	→	[dekor]	→	[dekor]	Dekor
f.	[kalɔʁi]	→	[kalori]	→	[kalɔ̃ri]	Granat
g.	[ʁepyblik]	→	[repyblik]	→	[repyblik]	Républik
h.	[ʁesepsjɔ̃]	→	[rəsepsi]	→	[rəsepsi]	Resépsi
i.	[ʁezimã]	→	[reziment]	→	[resimen]	Resimen

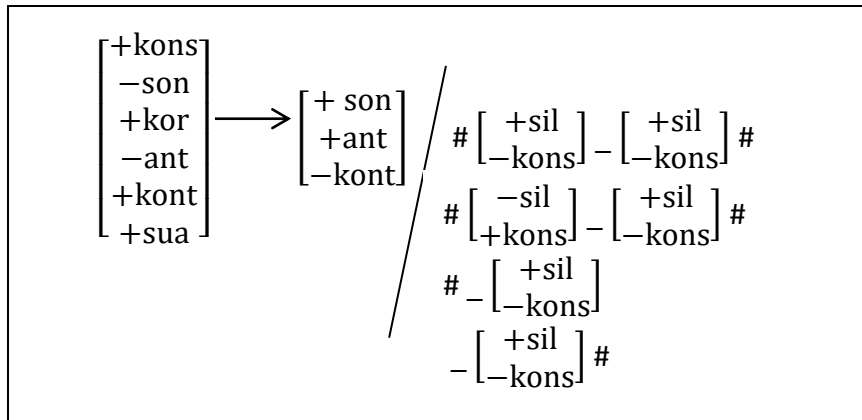
Berdasarkan data yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa terjadi proses perubahan bunyi konsonan [ʁ] yang terletak baik di awal, tengah maupun di akhir kata. Apabila mengamati data (a), kata [atʁiby] dalam BP berubah menjadi [atʁibyt] dalam BB kemudian terserap menjadi [atribot] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʁ] menjadi bunyi konsonan [r] pada posisi tengah. Hal yang sama terjadi pada data (b), (c) dan (e). Berikutnya apabila mengamati

data (d), kata [kaxaktɛɣ] dalam BP berubah menjadi [karktɛr] dalam BB dan terserap menjadi [karktɛr] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi bunyi konsonan [r] di posisi akhir dengan suku kata tertutup, hal yang sama terjadi pada data (e). Selanjutnya, pada data (g), kata [ɣɛpyblik] dalam BP berubah menjadi [rɛpyblik] dalam BB dan terserap menjadi [rɛpublik] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ɣ] menjadi bunyi konsonan [r] di awal kata. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

BP	BB	BI
[ɣ]	→ [r]	→ Tidak ada proses fonologis
	$\left/ \begin{array}{l} \#V_V\# \\ \#K_V\# \\ \#_V \\ _V\# \end{array} \right.$	

Kaidah fonologis menunjukkan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB ditemukan proses fonologis berupa adanya perubahan bunyi konsonan. bunyi konsonan frikatif uvular atau bunyi [ɣ] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi konsonan getar alveolar atau bunyi [r]. Letak perubahan bunyi berada di posisi tengah, di awal kata pada suku kata terbuka, dan di akhir kata dengan suku kata tertutup. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI tidak ditemukan adanya proses fonologis yang artinya perubahan bunyi konsonan [r] tetap dipertahankan. Fitur distingtif dari perubahan bunyi tersebut adalah:

Bagan 4.12 Fitur distingtif perubahan bunyi frikatif uvular pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif di atas menjelaskan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan frikatif uvular dengan fitur [-son; -ant; +kont] menjadi konsonan getar alveolar dengan fitur [-son; -ant; -kont] yang diikuti baik bunyi vokal, letak perubahan bunyi di posisi awal, tengah dan akhir kata. Berdasarkan bentuk dan distribusi perubahan bunyi penyerapan kata dari BP ke BI melalui BB yang terdapat bunyi [ʁ] apabila terserap dalam BI berubah menjadi bunyi [r]. Perubahan ini dikarenakan perbedaan sistem bunyi antara dua bahasa, sistem bunyi BI tidak mengenal adanya bunyi frikatif uvular [ʁ].

4.2.1.2.2 Perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara

Proses perubahan bunyi konsonan yang ditemukan selanjutnya adalah perubahan bunyi konsonan [ʒ]. Beberapa data mengindikasikan adanya perubahan bunyi konsonan obstruen [ʒ] berfitur [+kor; -ant; +sua] menjadi bunyi konsonan obstruen lain berupa bunyi [ʒ] yang berfitur [-kor], bunyi [z] yang berfitur [+ant] dan bunyi [s] yang berfitur [+ant; -sua]. Perhatikan data di bawah ini yang membuktikan proses perubahan bunyi tersebut:

	BP	→	BB	→	BI	
a.	[ʒãʋ]	→	[ʒãnrə]	→	[ʒenrɛ]	Genre
b.	[ʒũʋnalist]	→	[ʒurnalist]	→	[ʒurnalis]	Jurnalis
c.	[ɔʋlɔʒ]	→	[hɔrlɔʒə]	→	[arlɔʒi]	Arloji
d.	[ʋɛʒim]	→	[reʒim]	→	[rezim]	Rezim
e.	[aʋãʒəmã]	→	[arãʒəment]	→	[aransəmen]	Aransemen
f.	[səʋʒã]	→	[sɛʒãnt]	→	[sɛrsan]	Sersan
g.	[pʋɛstiz]	→	[prestizə]	→	[prestisə]	Préstise
h.	[ʋɛʒimã]	→	[reʒiment]	→	[resimɛn]	Resimen

Menurut data di atas dapat diketahui terjadi proses perubahan bunyi konsonan di awal, di tengah dan di akhir kata. Apabila mengamati data (a), kata [ʒãʋ] dalam BP berubah menjadi [ʒãnrə] dalam BB kemudian terserap menjadi [ʒenrɛ] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʒ] menjadi bunyi konsonan [ʒ] di awal kata pada suku kata tertutup dalam. Hal yang sama terjadi pada data (b). Selanjutnya apabila mengamati data (c), kata [ɔʋlɔʒ] dalam BP berubah menjadi [hɔrlɔʒə] dalam BB dan terserap menjadi [arlɔʒi] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ʒ] menjadi bunyi konsonan [ʒ] di akhir kata dengan suku kata terbuka. Sedangkan pada data (d) kata [ʋɛʒim] dalam BP berubah menjadi [reʒim] dalam BB dan terserap menjadi [rezim] dalam BI, kata dengan unsur konsonan [ʒ] dalam BP berubah menjadi [z] dalam BI dengan suku kata tertutup. Kemudian pada data (e) kata [aʋãʒəmã] dalam BP berubah menjadi [arãʒəment] dalam BB dan terserap menjadi [aransəmen] dalam BI, kata dengan unsur konsonan [ʒ] dalam BP berubah menjadi [s] dalam BI dengan suku kata terbuka, hal yang sama terjadi pada data (g) dan data (h). Berikutnya, apabila mengamati data (f), kata [səʋʒã] dalam BP berubah menjadi [sɛʒãnt] dalam BB dan terserap menjadi [sɛrsan] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi

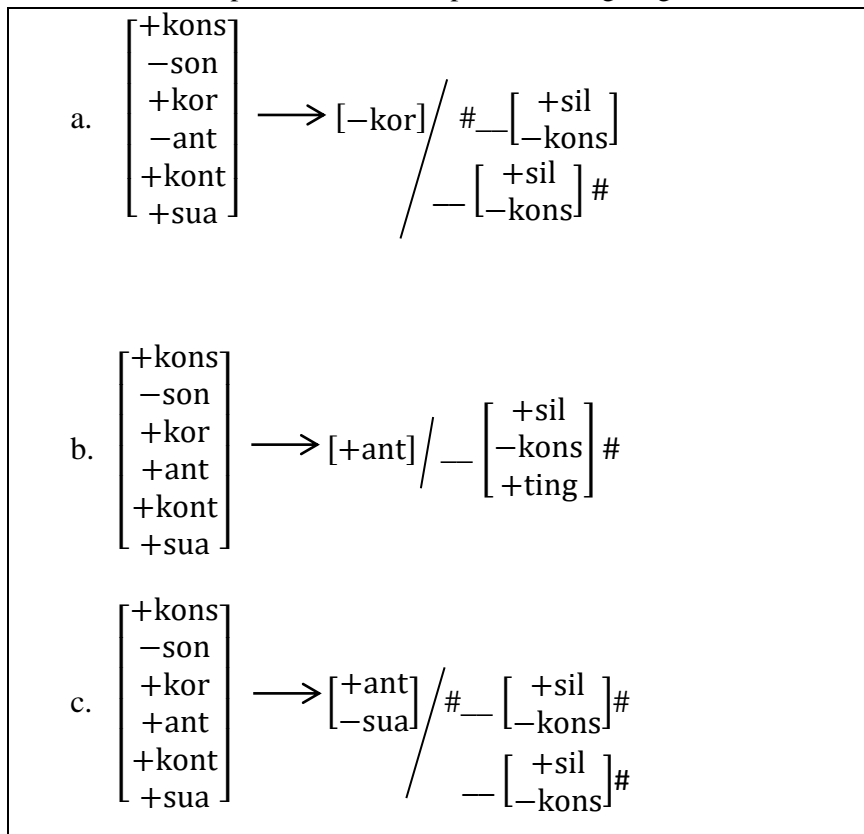
konsonan [ʒ] menjadi bunyi konsonan [s] dengan suku kata tertutup. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

- | | BP | BB | BI |
|----|-----|------------------------------|--|
| a. | [ʒ] | → Tidak ada proses fonologis | → [ʒ] / $\begin{array}{l} \#_V \\ _ [i]\# \end{array}$ |
| b. | [ʒ] | → Tidak ada proses fonologis | → [z] / $_ [i]\#$ |
| c. | [ʒ] | → Tidak ada proses fonologis | → [s] / $\begin{array}{l} \#_V\# \\ _ V\# \end{array}$ |

Berdasarkan kaidah fonologis dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat adanya perubahan bunyi pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, konsonan [ʒ] tidak mengalami penyesuaian atau perubahan bunyi pada unsur serapan BB. Pada saat kata dari BB terserap ke dalam BI ditemukan perubahan bunyi [ʒ] menjadi bunyi lain. Kaidah (a) menyatakan bahwa kosakata serapan yang terdapat bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara atau bunyi [ʒ] mengalami perubahan bunyi menjadi konsonan hambat palatal bersuara atau bunyi [ʒ] , perubahan bunyi ini diikuti oleh bunyi vokal dengan suku kata terbuka dan kaidah (b) menyatakan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara atau bunyi [ʒ] mengalami perubahan bunyi menjadi konsonan frikatif alveolar bersuara [z], perubahan bunyi ini diikuti vokal tinggi [i] yang terletak pada suku kata tertutup. Sedangkan kaidah (c) menyatakan bahwa kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara atau bunyi [ʒ] mengalami perubahan bunyi menjadi konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s], perubahan bunyi ini diikuti bunyi vokal yang terletak pada suku kata

terbuka dan suku kata tertutup Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.13 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar bersuara pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif (a) menyatakan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan obstruen dengan dengan fitur [+kor; -ant; +sua] menjadi konsonan obstruen dengan fitur [-kor] dengan perubahan bunyi diikuti bunyi vokal [+sil; -kons] pada suku kata terbuka. Kemudian Fitur distingtif (b) menyatakan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan obstruen dengan dengan fitur [+kor; -ant; +sua] menjadi konsonan obstruen dengan fitur [+ant] dengan perubahan bunyi diikuti bunyi vokal dengan ciri bunyi [+ting] pada suku kata tertutup. Sedangkan fitur distingtif (c) menerangkan bahwa

unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan obstruen dengan dengan fitur [+kor; -ant; +sua] menjadi konsonan obstruen dengan fitur [+ant; -sua] dengan perubahan bunyi diikuti bunyi vokal [+sil; -kons] pada suku kata terbuka maupun suku kata tertutup.

4.2.1.2.3 Perubahan konsonan frikatif posalveolar tak bersuara

Proses fonologi berikutnya yang ada pada penyerapan kata secara tidak langsung dari BP ke BI melalui BB adalah perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar [ʃ]. Beberapa data memperlihatkan adanya proses perubahan bunyi konsonan [ʃ] menjadi bunyi konsonan [s]. Perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar dapat ditemukan pada data berikut:

	BP	→	BB	→	BI	
a.	[brɔʃyʋ]	→	[brɔʃyɾ]	→	[brɔsɔɾ]	Brosur
b.	[ʃɔfœʋ]	→	[ʃɔfɔɾ]	→	[sɔpɪɾ]	Sopir
c.	[maʃɪnɪst]	→	[maʃɪnɪst]	→	[masɪnɪs]	Masinis
d.	[mãʃɛt]	→	[mãɳʃɛt]	→	[mãnsɛt]	Manset
e.	[pãʋãʃyt]	→	[pãʋãʃyt]	→	[pãʋãsɔt]	Parasut

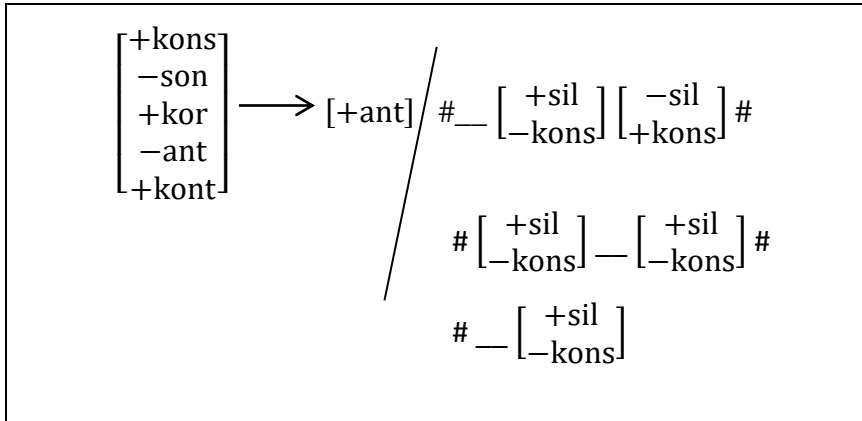
Menurut data di atas dapat diketahui bahwa kosakata BP yang mengandung konsonan frikatif posalveolar atau bunyi [ʃ] ketika terserap dalam BB maka bunyi [ʃ] tetap dipertahankan, akan tetapi ketika kosakata ini terserap dalam bahasa Indonesia konsonan frikatif posalveolar atau bunyi [ʃ] mengalami proses perubahan bunyi menjadi bunyi frikatif alveolar [s]. Pada data (a), kata [brɔʃyʋ] dalam BP berubah menjadi [brɔʃyɾ] dalam BB kemudian terserap menjadi [brɔsɔɾ] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʃ] menjadi bunyi konsonan [s] dengan suku kata tertutup, data (d) dan data (e) juga menunjukkan adanya

karakteristik proses perubahan bunyi yang sama. Berikutnya pada data (b), kata [ʃɒfœɪ] dalam BP berubah menjadi [ʃo'fœr] dalam BB kemudian terserap menjadi [sopir] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [ʃ] menjadi bunyi konsonan [s] di awal kata dengan suku kata terbuka. Kemudian apabila mencermati data (c), kata [maʃɪnɪst] dalam BP berubah menjadi [maʃɪnɪst] dalam BB dan terserap menjadi [masinis] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [ʃ] menjadi bunyi konsonan [s] dengan suku kata terbuka. Berdasarkan data tersebut maka kaidah yang mengatur terjadinya proses fonologis yaitu:

BP	BB	BI
[ʃ]	→ Tidak ada proses fonologis	→ [s]
		$\left. \begin{array}{l} \#_VK\# \\ \#V_V\# \\ \#_V \end{array} \right\}$

Berdasarkan kaidah fonologis dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat adanya perubahan bunyi pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, konsonan [ʃ] tidak mengalami penyesuaian atau perubahan bunyi pada unsur serapan BB. Pada saat kata dari BB terserap ke dalam BI ditemukan perubahan bunyi [ʃ] menjadi bunyi lain. Bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuara atau bunyi [ʃ] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi frikatif alveolar tak bersuara atau bunyi [s], perubahan bunyi terletak di posisi tengah dengan suku kata tertutup maupun suku kata terbuka dan di awal kata dengan suku kata terbuka. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.14 Fitur distingtif perubahan bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuarapada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif tersebut menerangkan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan dengan dengan fitur [-ant] menjadi konsonan dengan fitur [+ant] yang diikuti bunyi vokal dan letak perubahan bunyi di awal dan di tengah kata. Bunyi konsonan [ʃ] merupakan kategori bunyi konsonan yang direalisasikan di rongga mulut bagian belakang sehingga fiturnya [-anterior]. Sebaliknya, bunyi konsonan [s] merupakan kategori bunyi konsonan yang direalisasikan di rongga mulut bagian depan sehingga fiturnya [+anterior].

4.2.2 Proses Struktur Silabel

Proses fonologis berikutnya yang ditemukan pada kosakata serapan bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung dalam bahasa Indonesia yaitu proses struktur silabel. Proses fonologis struktur silabel dipengaruhi oleh distribusi bunyi konsonan maupun vokal pada suatu suku kata (Schane, 1992:53). Berdasarkan pemerolehan data, ditemukan adanya 7 proses struktur silabel sebagai berikut:

4.2.2.1 Penambahan bunyi vokal di antara konsonan rangkap

Pada pengamatan kosakata serapan BP yang terserap dalam BI melalui BB ditemukan adanya penambahan bunyi vokal ditengah kata hal ini terjadi dikarenakan adanya penyesuaian pola fonologi. Perhatikan data penelitian berikut:

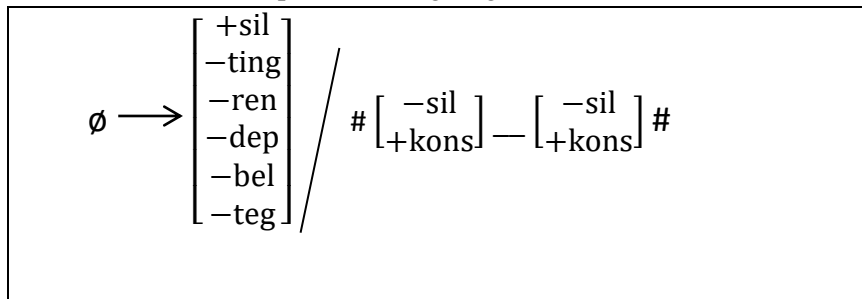
	BP	→	BB	→	BI	
a.	[kabl]	→	[kabəl]	→	[kabəl]	Kabel
b.	[bulvæk]	→	[buləvar]	→	[buləvar]	Bulevar
c.	[pælmã]	→	[parləment]	→	[parləmen]	Parlemen
d.	[teatɕ]	→	[teatər]	→	[teatər]	Teater
e.	[ɔkɔɕ]	→	[ɔrdər]	→	[ordər]	Order

Dari data dapat diketahui bahwa terjadi penyisipan bunyi vokal di tengah kata. Pada data (a) kosakata [kabl] dalam BP berubah menjadi ['kabəl] dalam BB kemudian terserap menjadi [kabəl] dalam BI, terdapat penyisipan bunyi vokal [ə] di antara konsonan rangkap pada posisi akhir sehingga mengalami penambahan suku kata dalam BB dan BI, hal yang sama terjadi pada data (d) dan (e). Kemudian berdasarkan data (b) kosakata [bulvæk] dalam BP berubah menjadi [bulə'var] dalam BB dan terserap menjadi [buləvar] dalam BI, terdapat penyisipan bunyi vokal [ə] di antara konsonan rangkap pada posisi tengah sehingga mengalami penambahan suku kata dalam BB dan BI, hal yang sama terjadi pada data (d). Dari kategori jenis data di atas menunjukkan bahwa perubahan fonologis yang terjadi berupa adanya sisipan bunyi vokal yang sama diantara penyerapan kosakata dalam BB maupun penyerapan kosakata dalam BI. Adapun kaidah fonologis yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP	BB	BI
∅	→ [ə] / K_K	→ Tidak ada proses fonologis

Kaidah di atas menyatakan bahwa terdapat penambahan bunyi vokal tengah semi terbuka tak bulat atau bunyi vokal [ə] di antara konsonan rangkap pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, kemudian pada saat kata tersebut terserap dalam BI tidak terdapat adanya perubahan bunyi atau bunyi [ə] tetap dipertahankan. Fitur distingtif dari kaidah fonologi tersebut yaitu:

Bagan 4.15 Fitur distingtif penambahan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung



Berdasarkan fitur pembeda atau fitur distingtif di atas dapat dijelaskan bahwa bunyi vokal pada proses penyisipan tersebut direalisasikan dengan cara memposisikan lidah di tengah-tengah antara bagian rongga depan dan bagian belakang mulut dan bibir diposisikan tak bulat.

4.2.2.2 Penambahan bunyi vokal di akhir kata

Pada pengamatan kosakata serapan BP yang terserap dalam BI melalui BB ditemukan adanya penambahan bunyi vokal di akhir kata pada kosakata serapan BP yang terserap dalam BI melalui BB. Bunyi vokal yang disisipkan yaitu bunyi vokal netral [ə] ataupun vokal [a]. Ketika proses penyerapan kosakata BP pada BB tidak ada proses fonologis yang terjadi di dalamnya. Tetapi, ketika kosakata

tersebut diserap dari BB ke BI maka kosakata mengalami penambahan bunyi vokal [ə] ataupun vokal [a] seperti pada data penelitian berikut:

	BP		BB		BI	
a.	[animism]	→	[animism]	→	[animismə]	Feminisme
b.	[fəminism]	→	[feminism]	→	[feminismə]	Animisme
c.	[bɑɪbɑɪsɪsm]	→	[barbarism]	→	[barbarismə]	Barbarisme
d.	[nɔɪm]	→	[nɔɪm]	→	[norma]	Norma

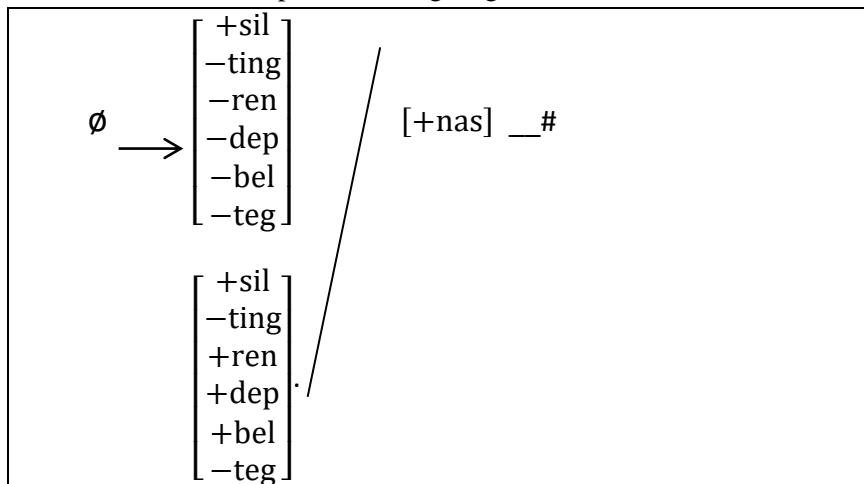
Dari data dapat diketahui bahwa terjadi penyisipan bunyi vokal di akhir kata. Pada data (a) kosakata [animism] dalam BP berubah menjadi [animism] dalam BB kemudian terserap menjadi [animismə] dalam BI, terdapat penyisipan bunyi vokal [ə] pada posisi akhir sehingga kata dengan suku kata tertutup dalam BP dan BB menjadi suku kata terbuka dalam BI, hal yang sama terjadi pada data (b) dan (c), berikutnya pada data (d) kata [nɔɪm] dalam BP berubah menjadi [nɔɪm] dalam BB dan terserap menjadi [norma] dalam BI, terdapat penyisipan bunyi vokal [a] pada posisi akhir dan menyebabkan kata dengan suku kata tertutup dalam BP dan BB menjadi suku kata terbuka dalam BI. Adapun kaidah fonologis yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

	BP		BB		BI
∅	→	Tidak ada proses fonologis	→	[ə] / [a]	[m] __#

Kaidah di atas menyatakan bahwa proses penyerapan kosakata BP ke dalam BB tidak terdapat adanya proses fonologis atau tidak terjadi proses perubahan bunyi. Akan tetapi, pada saat kata tersebut terserap dalam BI melalui BB maka terdapat proses penambahan bunyi berupa bunyi vokal tengah semi terbuka tak bulat atau bunyi vokal [ə] ataupun bunyi vokal depan terbuka tak bulat

atau bunyi vokal [a]. letak perubahan bunyi terjadi pada posisi akhir setelah konsonan nasal [m]. Fitur distingtif dari kaidah fonologi tersebut yaitu:

Bagan 4.16 Fitur distingtif penambahan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung



Berdasarkan fitur pembeda atau fitur distingtif di atas dapat dijelaskan bahwa unsur serapan mendapatkan sisipan bunyi vokal tengah semi terbuka tak bulat atau bunyi [ə] di akhir kata ataupun bunyi vokal depan terbuka tak bulat atau bunyi vokal [a]. Letak perubahan bunyi terjadi pada posisi akhir setelah bunyi konsonan [m] yang memiliki fitur bunyi [+nas].

4.2.2.3 Pelesapan bunyi vokal di tengah kata

Proses struktur silabel berikutnya yaitu adanya pelesapan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan BP yang terserap dalam BI melalui BB. Bunyi vokal yang dilesapkan yaitu bunyi vokal [i] dan bunyi vokal netral [ə]. Proses pelesapan bunyi terdapat pada kosakata yang terserap dalam BI melalui BB seperti pada data berikut ini:

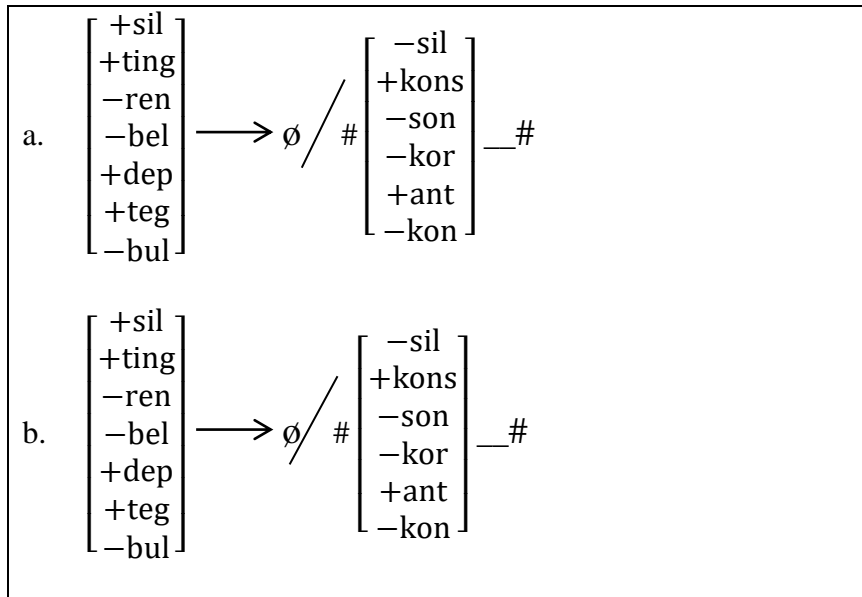
	BP	→	BB	→	BI	
a.	[kapiten]	→	[kapiten]	→	[kaptən]	Kapten
b.	[ljætən]	→	[ljætənən]	→	[lətnən]	Letnan

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terjadi pelesapan bunyi vokal di tengah kata. Pada data (a) kosakata [kapiten] dalam BP berubah menjadi [kapi'tein] dalam BB kemudian terserap menjadi [kaptən] dalam BI, terdapat pelesapan bunyi vokal [i] di tengah kata pada suku kata kedua, kemudian berdasarkan data (b) kosakata [ljætən] dalam BP berubah menjadi [læytə'nant] dalam BB dan terserap menjadi [lətnən] dalam BI, terdapat pelesapan bunyi vokal [ə] di tengah kata pada suku kata kedua. Adapun kaidah fonologi yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP	BB	BI
[i]	→ Tdk ada proses fonologis	→ $\emptyset/\#[p]_ \#$
[ə]	→ Tdk ada proses fonologis	→ $\emptyset/\#[t]_ \#$

Kaidah tersebut menyatakan proses penyerapan kata dari BP ke dalam BB tidak terdapat adanya perubahan bunyi, kemudian ketika kosakata tersebut terserap ke dalam BI melalui BB maka terjadi proses fonologis berupa pelesapan bunyi berupa pelesapan vokal [i] setelah bunyi konsonan obstruen [p] pada posisi tengah maupun pelesapan vokal [ə] setelah bunyi konsonan obstruen [t]. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.17 Fitur distingtif pelesapan bunyi vokal di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif (a) menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami pelesapan bunyi vokal [i] dengan fitur [+ting; +dep; -bul] di tengah kata setelah bunyi konsonan hambat letup bilabial tak bersuara. Sedangkan fitur distingtif (b) unsur serapan mengalami pelesapan bunyi vokal [ə] dengan fitur [+ting; +dep; +teg] di tengah kata setelah bunyi konsonan hambat letup alveolar tak bersuara.

4.2.2.4 Penambahan bunyi konsonan di awal kata

Kosakata serapan yang berasal dari BP yang terserap dalam BI melalui BB juga mengalami proses struktur silebel berupa penambahan bunyi konsonan di awal kata. Perhatikan data berikut:

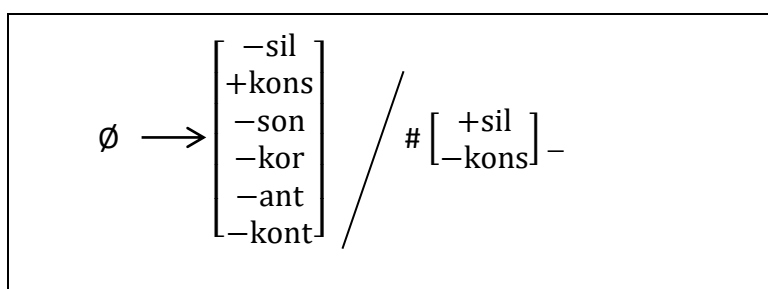
BP	→	BB	→	BI	
a. [alysinajõ]	→	[halusinasi]	→	[halusinasi]	Halusinasi
b. [akmoni]	→	[harmoni]	→	[harmoni]	Harmoni
c. [akpõ]	→	[harpun]	→	[harpon]	Harpun
d. [ektar]	→	[hektar]	→	[hektar]	Hektar
e. [otel]	→	[hotel]	→	[hotel]	Hotel

Data di atas menunjukkan adanya proses struktur silabel berupa penambahan bunyi konsonan di akhir kata. Pada data (a) kata [alysinajõ] dalam BP berubah menjadi [halusina'tsi] dalam BB kemudian terserap menjadi [halusinasi] dalam BI. Selanjutnya, data (b) kata [aʁmoni] dalam BP berubah menjadi [harmo'ni] dalam BB kemudian terserap menjadi [harmõni] dalam BI, proses penambahan bunyi konsonan yang sama terdapat pula pada data (c), (d) dan (e). Perlu diperhatikan bahwa hanya ada satu jenis bunyi konsonan pada proses penambahan bunyi konsonan di awal kata, konsonan yang dimaksud adalah bunyi [h]. Menurut pengamatan data, pada proses penambahan konsonan di awal kata hanya ada proses penambahan bunyi konsonan frikatif glottal saja, dan tidak ada bunyi lain seperti bunyi getar, nasal, plosif dan bunyi lainnya. Adapun kaidah fonologi yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP	BB	BI
$\emptyset \longrightarrow [h] / \#v_ \longrightarrow \text{Tidak ada proses fonologis}$		

Kaidah di atas menyatakan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan frikatif glottal atau bunyi [h] di awal kata yang setelahnya diikuti bunyi vokal pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, kemudian pada saat kata tersebut terserap dalam BI tidak terdapat adanya proses fonologis yang berarti bunyi [h] tetap dipertahankan. Fitur distingtif dari kaidah tersebut yakni:

Bagan 4.18 Fitur distingtif penambahan bunyi konsonan di awal kata pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan obstruen [h]. Dalam pengklasifikasian berdasarkan fitur pembeda pada golongan utama (*major class features*), bunyi obstruen termasuk dalam bunyi yang dihasilkan oleh halangan pada cara artikulasi dan tempat bunyi [-son; -kont]

4.2.2.5 Penambahan bunyi konsonan di tengah kata

Selanjutnya, kosakata serapan yang berasal dari BP yang terserap dalam BI melalui BB juga mengalami proses struktur silebel berupa penambahan bunyi konsonan di tengah kata seperti pada data berikut ini:

BP	→	BB	→	BI	Bilyet
[bijɛ]		[bil'jɛt]		[biljɛt]	

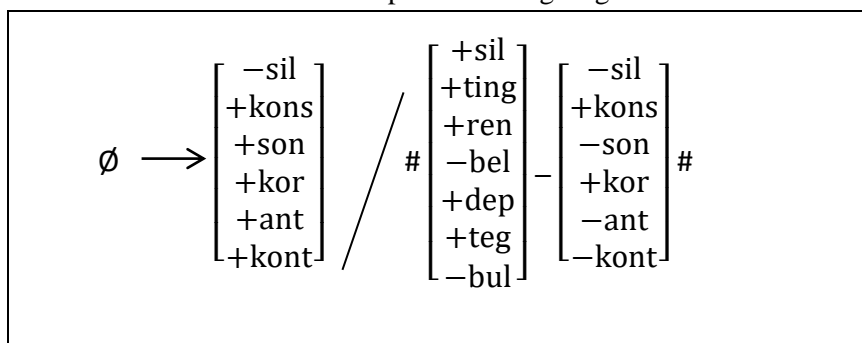
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat adanya proses struktur silebel berupa penambahan bunyi konsonan ditengah kata. Pada data, kata [bijɛ] dalam BP berubah menjadi [bil'jɛt] dalam BB kemudian terserap menjadi [biljɛt] dalam BI. Menurut pengamatan data dapat dinyatakan bahwa hanya ada satu jenis bunyi konsonan pada proses penambahan bunyi konsonan di tengah kata, konsonan yang dimaksud adalah bunyi [l]. proses penambahan konsonan di awal kata hanya ada proses penambahan bunyi konsonan lateral aproksiman saja, dan tidak ada bunyi lain seperti bunyi frikatif, nasal, plosif dan bunyi lainnya. kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut adalah:

BP BB BI

$\emptyset \longrightarrow [l] \ / \ #[i]_[j]\# \longrightarrow$ Tidak ada proses fonologis

Kaidah di atas menyatakan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan lateral aproksiman atau bunyi [l] di tengah kata diantara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan [j] pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, kemudian pada saat kata tersebut terserap dalam BI tidak ditemukan adanya proses fonologis yang artinya penyisipan berarti bunyi [l] di posisi tengah tetap dipertahankan. Fitur distingtif dari kaidah tersebut adalah:

Bagan 4.19 Fitur distingtif penambahan bunyi konsonan di tengah kata pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan lateral aproksiman [l]. Bunyi lateral aproksiman disebut juga bunyi likuid dan dalam pengklasifikasian berdasarkan fitur pembeda pada golongan utama (*major class features*), bunyi likuid termasuk dalam bunyi sonoran yang dihasilkan dengan adanya aliran udara pada cara artikulasi dan tempat bunyi [+son; +kont].

4.2.2.6 Penambahan bunyi konsonan di akhir kata

Proses penambahan bunyi konsonan selanjutnya adalah bunyi *plosive* atau konsonan letup yang terdapat di akhir kata sehingga suku kata terbuka dalam BP menjadi suku kata tertutup dalam BB dan BI. Perhatikan data penelitian yang mengandung penambahan konsonan letup di bawah ini:

	BP	→	BB	→	BI	
a.	[bukɛ]	→	[bukɛt]	→	[bukɛt]	Bukét
b.	[deba]	→	[də'bat]	→	[dɛbat]	Debat
c.	[deby]	→	[də'byt]	→	[dɛbɔt]	Debut
d.	[kabinɛ]	→	[kabi'net]	→	[kabinɛt]	Kabinet
e.	[kãdida]	→	[kandi'dat]	→	[kandidat]	Kandidat
f.	[sɛrtifika]	→	[sertifi'kat]	→	[sertifikat]	Sertifikat

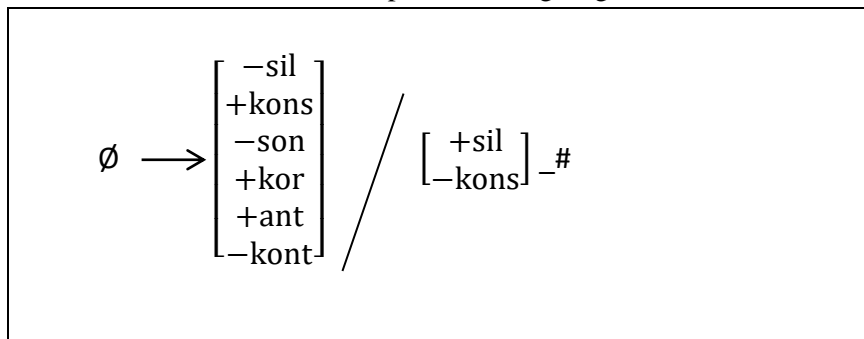
Menurut data di atas dapat diketahui bahwa terjadi penyisipan bunyi konsonan di akhir kata. Seperti pada data (a), kosakata [bukɛ] dalam BP berubah menjadi [bukɛt] dalam BB kemudian terserap menjadi [bukɛt] dalam BI, terdapat penyisipan bunyi konsonan [t] di akhir kata yang menyebabkan suku kata terbuka dalam kosakata BP menjadi suku kata tertutup dalam BB dan BI. Perlu digarisbawahi bahwa pada kosakata yang terserap terlebih dahulu dalam BB dan selanjutnya dalam BI, penyisipan bunyi konsonan yang terjadi berupa bunyi [t] dengan letak penyisipan bunyi yang sama yaitu ada di akhir kata. Adapun kaidah fonologis yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP	BB	BI
∅	→ [t] /V__#	→ Tidak ada proses fonologis

Kaidah fonologis menunjukkan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB ditemukan perubahan fonologis yang terjadi berupa adanya

penambahan sisipan bunyi konsonan letup alveolar [t] adapun letak sisipan bunyi berada di posisi akhir kata. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI tidak ditemukan adanya proses fonologis yang artinya penambahan sisipan bunyi [t] yang didahului di posisi akhir tetap dipertahankan. Fitur distingtif dari proses fonologis tersebut yaitu:

Bagan 4.20 Fitur distingtif penambahan bunyi konsonan di akhir kata pada kosakata serapan tidak langsung



Pada proses penambahan konsonan di akhir kata hanya terdapat proses penambahan bunyi konsonan letup alveolar saja dan tidak ada bunyi lain seperti bunyi frikatif, nasal, plosif dan bunyi lainnya. Fitur distingtif menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan obstruen [-son; -kont]. Bunyi [t] atau bunyi konsonan letup alveolar tak bersuara adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui gerakan daun lidah [+kor] dan dibunyikan di rongga mulut bagian depan [+ant].

4.2.2.7 Pelepasan bunyi konsonan di akhir kata

Proses struktur silabel selanjutnya adalah pelepasan bunyi konsonan di akhir kata pada kosakata serapan BP yang terserap dalam BI melalui BB. Bunyi

konsonan yang dilesapkan adalah bunyi konsonan letup [t]. Proses pelesapan bunyi terdapat pada kosakata yang terserap dalam BI melalui BB seperti pada data berikut ini:

	BP		BB		BI	
a.	[bazalt]	→	[bazalt]	→	[basal]	Basal
b.	[ʒʊɤnalist]	→	[ʒurnalɪst]	→	[jɔrnalis]	Jurnalis
d.	[maʃɪnist]	→	[maʃɪnist]	→	[masinis]	Masinis

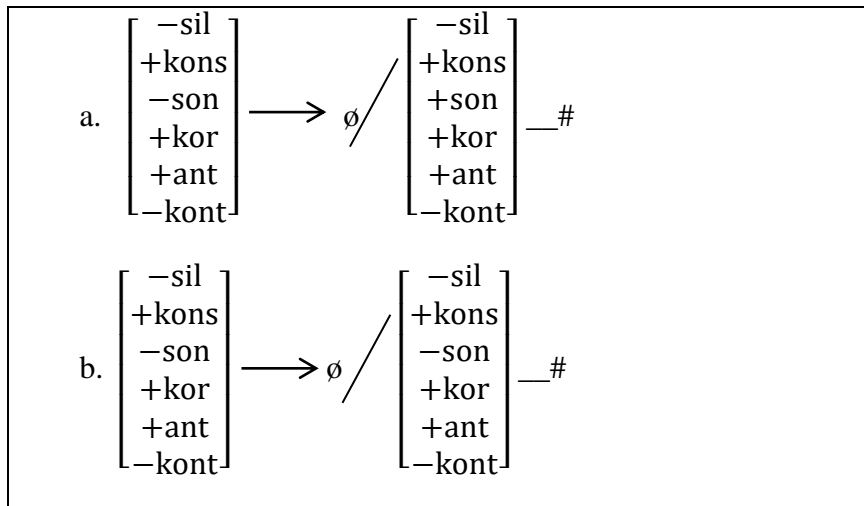
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi pelesapan bunyi konsonan di akhir kata. Pada data (a) kata [bazalt] dalam BP berubah menjadi [bazalt] dalam BB kemudian terserap menjadi [basal] dalam BI, terdapat pelesapan bunyi konsonan [t] di akhir kata setelah bunyi sonoran berupa konsonan likuid [l], kemudian data (b) menunjukkan bahwa kata [ʒʊɤnalist] dalam BP berubah menjadi [ʒurnalɪst] dalam BB dan terserap menjadi [jɔrnalis] dalam BI, terdapat pelesapan bunyi konsonan [t] di akhir kata setelah bunyi obstruen berupa konsonan frikatif [s] dan hal yang sama terjadi pada data (d). Adapun kaidah fonologi yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP		BB		BI
[t]	→	Tidak ada proses fonologis	→	∅ / [l]_#
[t]	→	Tidak ada proses fonologis	→	∅ / [s]_#

Kaidah fonologis menunjukkan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB tidak ditemukan adanya proses fonologis yang artinya tidak terjadi perubahan bunyi. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI perubahan bunyi. ditemukan perubahan fonologis berupa adanya pelesapan bunyi konsonan letup alveolar atau bunyi [t] yang terletak di akhir kata setelah bunyi sonoran

berupa konsonan [l] maupun setelah bunyi konsonan obstruen [s] pada suku kata tertutup. Berikut ini adalah fitur distingtif dari perubahan bunyi tersebut:

Bagan 4.21 Fitur distingtif pelesapan bunyi konsonan di akhir kata pada kosakata serapan tidak langsung



Pada proses penambahan konsonan di akhir kata hanya terdapat proses penambahan bunyi konsonan letup alveolar saja. Fitur distingtif menunjukkan bahwa unsur serapan mengalami penambahan bunyi konsonan obstruen [-son; -kont]. Bunyi [t] atau bunyi konsonan letup alveolar tak bersuara adalah bunyi bahasa yang dihasilkan melalui gerakan daun lidah [+kor] dan dibunyikan di rongga mulut bagian depan [+ant].

4.2.3 Proses Penguatan dan Pelemahan Bunyi

Proses pelemahan dan penguatan adalah perubahan silabel yang terjadi karena segmen-segmen yang menempati posisi lemah atau posisi kuat dalam silabel (Schane, 1992:54). Pengamatan data menunjukkan bahwa kosakata

serapan bahasa Perancis yang terserap secara tidak langsung dalam bahasa Indonesia mengalami proses penguatan dan pelemahan bunyi sebagai berikut:

4.2.3.1 Penguatan bunyi vokal [-ting]

Penguatan bunyi terjadi pada proses penyerapan kata dari BP ke BI melalui BB. Beberapa kosakata menunjukkan terdapat proses penguatan bunyi vokal [-ting] menjadi bunyi vokal [+ting]. Kosakata BP yang mengandung bunyi vokal [e] dan [œ] berubah menjadi bunyi vokal [i] dalam BI. Berikut ini adalah beberapa data yang membuktikan proses penguatan bunyi vokal:

	BP	→	BB	→	BI	
a.	[anyle]	→	[anyler]	→	[anulɪr]	anulir
b.	[bœrdel]	→	[bɔrdel]	→	[bordɪl]	bordil
c.	[mɔ̃tœʁ]	→	[mɔ̃ntœr]	→	[montɪr]	montir

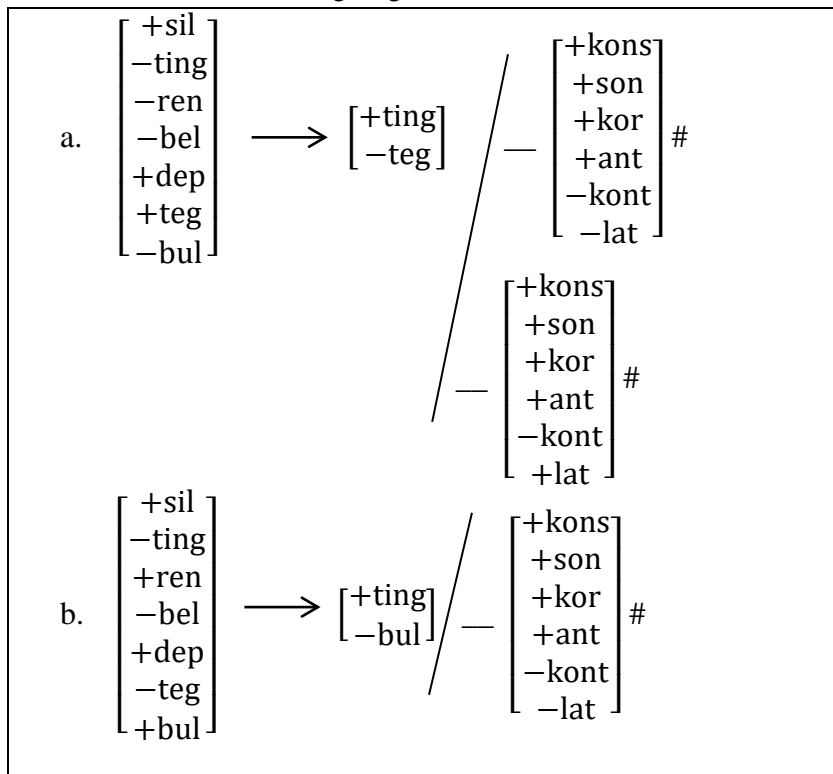
Menurut data di atas dapat diketahui terjadi proses penguatan bunyi vokal. Apabila mengamati data (a), kata [anyle] dalam BP berubah menjadi [anyler] dalam BB kemudian terserap menjadi [anulɪr] dalam BI, terdapat perubahan bunyi vokal [e] menjadi bunyi vokal [ɪ] di tengah kata pada suku kata kedua, kemudian suku kata terbuka dalam BP menjadi suku kata tertutup dalam BB dan BI. Selanjutnya apabila mengamati data (b), kata [bœrdel] dalam BP berubah menjadi [bɔrdel] dalam BB dan terserap menjadi [bordɪl] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi vokal [e] menjadi bunyi vokal [ɪ] di tengah kata pada suku kata kedua dengan suku kata tertutup. Sedangkan pada data (c) kata [mɔ̃tœʁ] dalam BP berubah menjadi [mɔ̃ntœr] dalam BB dan terserap menjadi [montɪr] dalam BI, kata dengan unsur vokal tengah [œ] dalam BP dan BB berubah menjadi

[ɪ] dalam BI. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

- | | BP | BB | BI |
|----|-----|------------------------------|---|
| a. | [e] | → Tidak ada proses fonologis | → [ɪ] / $\begin{array}{l} _ [r] \# \\ _ [l] \# \end{array}$ |
| b. | [œ] | → Tidak ada proses fonologis | → [ɪ] / $_ [r] \#$ |

Kaidah fonologis (a) menyatakan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB tidak ditemukan adanya proses fonologis yang artinya tidak terjadi perubahan bunyi. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI ditemukan adanya perubahan bunyi yaitu bunyi vokal rendah depan tak bulat atau bunyi [e] mengalami penguatan bunyi vokal menjadi bunyi tinggi semi tertutup tak bulat atau bunyi [ɪ], perubahan bunyi ini diikuti konsonan getar alveolar atau [r] ataupun konsonan lateral alveolar atau [l] pada suku kata tertutup. Selanjutnya, kaidah fonologis (b) menyatakan bahwa pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB tidak terdapat adanya proses fonologis yang artinya tidak terjadi perubahan bunyi. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI ditemukan adanya perubahan bunyi yaitu bunyi vokal depan semi terbuka bulat atau bunyi [œ] mengalami penguatan bunyi vokal menjadi bunyi tinggi semi tertutup tak bulat atau bunyi [ɪ], perubahan bunyi ini diikuti konsonan getar alveolar atau [r] pada suku kata tertutup. Berikut ini adalah fitur distingtif dari perubahan bunyi tersebut:

Bagan 4.22 Fitur distingtif penguatan bunyi vokal [-ting] pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif (a) menyatakan bahwa unsur serapan mengalami penguatan bunyi dari vokal dengan dengan fitur [-ting; +teg] menjadi vokal dengan fitur [+ting; -teg] dengan perubahan bunyi pada posisi tengah kata. Selain itu, perubahan bunyi diikuti oleh konsonan sonorant berupa bunyi getar alveolar yang memiliki ciri bunyi [+kor; +ant; -kont; -lat] atau bunyi lateral alveolar yang memiliki ciri bunyi [+kor; +ant; -kont; +lat]. Sedangkan fitur distingtif (b) menerangkan bahwa unsur serapan mengalami penguatan bunyi dari vokal dengan dengan fitur [-ting; +bul] menjadi vokal dengan fitur [+ting; -bul] dengan perubahan bunyi terletak di tengah kata.. Disamping itu, perubahan bunyi diikuti

oleh konsonan sonorant berupa bunyi getar alveolar yang memiliki ciri bunyi [+kor; +ant; -kont; -lat].

4.2.3.2 Pelemahan bunyi vokal [+dep]

Proses fonologi berikutnya yang ada pada penyerapan kata secara tidak langsung dari BP ke BI melalui BB adalah pelemahan bunyi vokal [y]. Beberapa data memperlihatkan adanya proses pelemahan bunyi vokal [+dep] menjadi bunyi vokal [-dep]. Kosakata BP yang mengandung bunyi vokal [y] berubah menjadi bunyi vokal [u] dan [ʊ] dalam BI. Perhatikan data di bawah ini yang membuktikan proses pelemahan bunyi vokal:

BP	→	BB	→	BI	
a. [bʁoʃyʁ]	→	[brɔʃyʁə]	→	[brosʊr]	Brosur
b. [brɥtal]	→	[brɪtal]	→	[brʊtal]	Brutal
c. [deby]	→	[dəby]	→	[dəbʊt]	Début
d. [dɔkymɑ̃]	→	[dɔkymɛ̃]	→	[dɔkumɛ̃]	Dokumen
e. [faktyʁ]	→	[faktyr]	→	[faktʊr]	Faktur
f. [ɛksɛkysjɔ̃]	→	[ɛksɛkysi]	→	[ɛksɛkusi]	Ilusi
g. [kɔstym]	→	[kɔstym]	→	[kɔstʊm]	Kostum
h. [pɔpylɛʁ]	→	[pɔpylɛr]	→	[pɔpʊlɛr]	Populer
i. [ynik]	→	[ynik]	→	[unɪk]	Unik
j. [yʁʒɑ̃]	→	[yʁʒɛ̃]	→	[yʁʒɛ̃]	Urgén

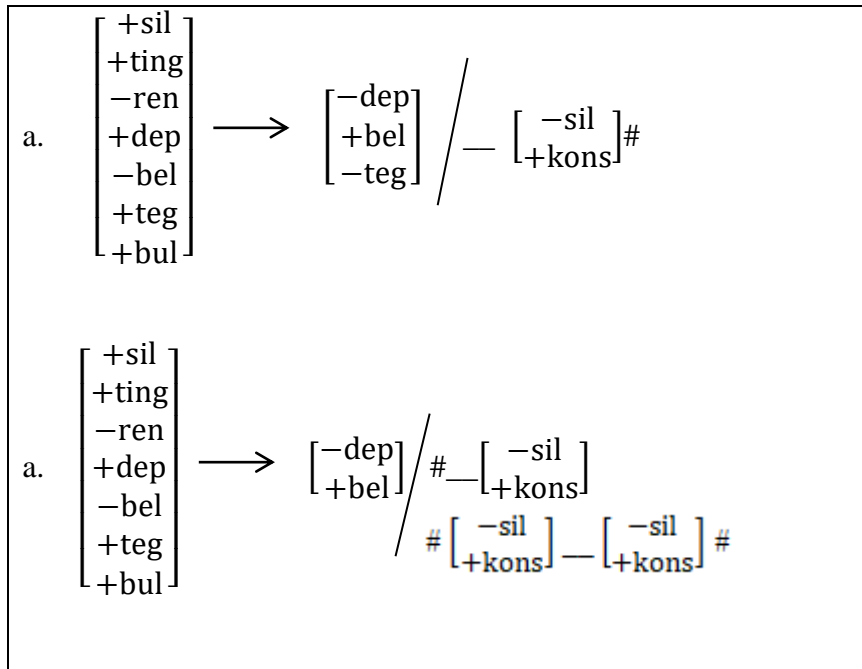
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terjadi proses pelemahan bunyi vokal baik di awal, di tengah maupun di akhir kata. Pada data (a), kata [bʁoʃyʁ] dalam BP berubah menjadi [brɔʃyʁə] dalam BB kemudian terserap menjadi [brosʊr] dalam BI, terdapat perubahan bunyi vokal [y] menjadi bunyi vokal [ʊ] di akhir kata dengan suku kata tertutup. Hal yang sama terjadi pada data (c), data (e) dan data (g). Berikutnya pada data (b), kata [brɥtal] dalam BP berubah menjadi [brɪtal] dalam BB kemudian terserap menjadi [brʊtal] dalam BI,

terdapat perubahan bunyi vokal [y] menjadi bunyi vokal [u] di tengah kata dengan suku kata terbuka. Hal yang sama terjadi pada data (d), data (f) dan data (h). Kemudian apabila mencermati data (i), kata [ynik] dalam BP berubah menjadi [ynik] dalam BB dan terserap menjadi [unik] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi vokal [y] menjadi bunyi vokal [u] di awal kata, hal yang sama terjadi pada data (j). Dengan demikian, kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut yaitu:

BP	BB	BI
[y] →	Tidak ada proses fonologis	→ [ɔ] / _K#
		→ [u] / #_ K
		/ #K_ K#

Kaidah fonologis menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perubahan bunyi pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, vokal [y] tidak mengalami penyesuaian atau perubahan bunyi pada unsur serapan BB. Kemudian pada saat kata dari BB terserap dalam BI ditemukan perubahan bunyi berupa pelemahan bunyi vokal [y]. Bunyi vokal bulat tertutup depan atau bunyi [y] mengalami pelemahan bunyi menjadi bunyi vokal bulat semi tertutup belakang atau bunyi [ɔ], perubahan bunyi ini diikuti bunyi konsonan pada suku kata tertutup. Selain itu, bunyi vokal bulat tertutup depan atau bunyi [y] mengalami pelemahan bunyi menjadi bunyi vokal bulat tertutup belakang atau bunyi [u] yang diikuti bunyi konsonan, perubahan bunyi ini terletak di awal kata dan di tengah kata. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.23 Fitur distingtif pelemahan bunyi vokal [+dep] pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif (a) menyatakan bahwa unsur serapan mengalami pelemahan bunyi dari vokal dengan dengan fitur [+dep; -bel; +teg] menjadi vokal dengan fitur [-dep; +bel; -teg] dengan perubahan bunyi terjadi pada suku kata tertutup dan diikuti oleh bunyi konsonan. Sedangkan fitur distingtif (b) menerangkan bahwa unsur serapan mengalami pelemahan bunyi dari vokal dengan dengan fitur [+dep; -bel;] menjadi vokal dengan fitur [-dep; +bel;] yang diikuti bunyi konsonan dan letak perubahan bunyi di awal dan di tengah kata.

Faktor yang melatarbelakangi perubahan bunyi tersebut dikarenakan bunyi [y] tidak dimiliki dalam sistem fonologi BI, jadi dapat dipastikan bahwa kosakata BP yang mengandung bunyi [y] mengalami perubahan bunyi vokal yang lain. Bunyi [y] berubah menjadi fonem /u/ dan dalam sistem bunyi BI terdapat dua realisasi fonem /u/ yaitu bunyi [u] dan bunyi [ʊ]. Bunyi [u] muncul pada suku kata terbuka sedangkan bunyi [ʊ] muncul pada suku kata tertutup dalam BI.

4.2.3.3 Pelemahan bunyi konsonan frikatif alveolar

Proses fonologi berikutnya yang ada pada penyerapan kata secara tidak langsung dari BP ke BI melalui BB adalah pelemahan bunyi konsonan [z]. Beberapa data memperlihatkan adanya proses pelemahan bunyi konsonan [+bersuara] menjadi bunyi konsonan [-bersuara]. Bunyi vokal [z] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB, akan pada proses penyerapan dari BB ke dalam BI bunyi vokal [z] berubah menjadi bunyi vokal [s] seperti terlihat pada data bawah ini:

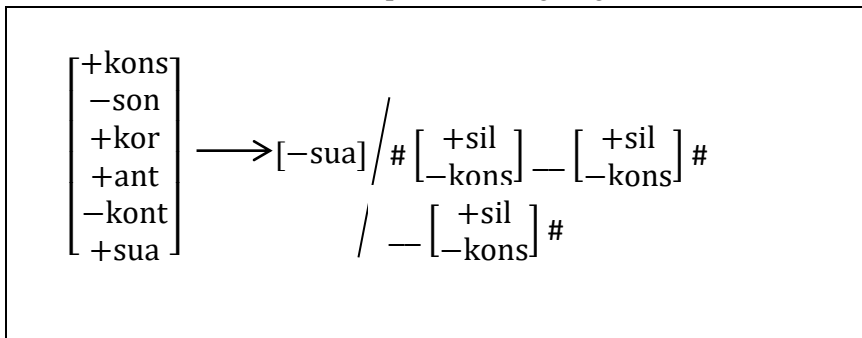
	BP		BB		BI	
a.	[bazalt]	→	[bazalt]	→	[basal]	Basal
b.	[ilyzjõ]	→	[ilyzi]	→	[ilusi]	Ilusi
c.	[pɾezidã]	→	[prezident]	→	[presiden]	Presiden
d.	[ɾezɔlysjõ]	→	[rezolysi]	→	[resolusi]	Resolusi

Berdasarkan data di atas dapat dipaparkan bahwa terjadi proses pelemahan bunyi konsonan [z]. Apabila mengamati data (a), kata [bazalt] dalam BP berubah menjadi [bazalt] dalam BB kemudian terserap menjadi [basal] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [z] menjadi bunyi konsoana [s] dengan suku kata tertutup. Berikutnya apabila mengamati data (b), kata [ilyzjõ] dalam BP berubah menjadi [ilyzi] dalam BB dan terserap menjadi [ilusi] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [z] menjadi bunyi vokal [s] dengan suku kata terbuka, hal yang sama terjadi pada data (c) dan data (d). Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

BP		BB		BI
[z]	→	Tidak ada proses fonologis	→	[s] $\left/ \begin{array}{l} \#V_V\# \\ _ V\# \end{array} \right.$

Berdasarkan kaidah fonologis dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat adanya perubahan bunyi pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, vokal [z] tidak mengalami penyesuaian atau perubahan bunyi pada unsur serapan BB. Pada saat kata dari BB terserap ke dalam BI ditemukan perubahan bunyi berupa pelemahan bunyi vokal [z]. Bunyi konsonan frikatif alveolar bersuara atau bunyi [z] mengalami pelemahan bunyi menjadi bunyi konsonan frikatif alveolar tak bersuara atau bunyi [s], perubahan bunyi ini diikuti bunyi vokal. Letak perubahan bunyi terjadi pada suku kata terbuka maupun pada suku kata tertutup. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.24 Fitur distingtif pelemahan bunyi konsonan frikatif alveolar pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif di atas menjelaskan bahwa unsur serapan mengalami perubahan bunyi dari konsonan frikatif alveolar dengan dengan fitur [+sua] menjadi konsonan frikatif alveolar dengan fitur [-sua] yang diikuti bunyi vokal dan letak perubahan bunyi di tengah dan di akhir kata. Bunyi bersuara (*voiced*) termasuk dalam bunyi kuat, sebaliknya, bunyi tak bersuara (*voiceless*) termasuk dalam bunyi lemah. Oleh karena itu, konsonan [z] yang mempunyai ciri bunyi bersuara mengalami pelemahan bunyi menjadi konsonan dengan ciri bunyi tak bersuara berupa bunyi [s].

4.2.3.4 Penguatan Bunyi Konsonan Frikatif Labiodental

Proses penyerapan kata dari BP ke BI melalui BB mengalami proses penguatan bunyi konsonan [f]. Beberapa kosakata menunjukkan terdapat proses penguatan bunyi konsonan [+kont] menjadi bunyi konsonan [-kont]. Bunyi konsonan [f] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB, akan tetapi pada proses penyerapan dari BB ke dalam BI bunyi konsonan [f] berubah menjadi bunyi konsonan [p]. Berikut ini adalah beberapa data yang membuktikan proses penguatan bunyi konsonan [f]:

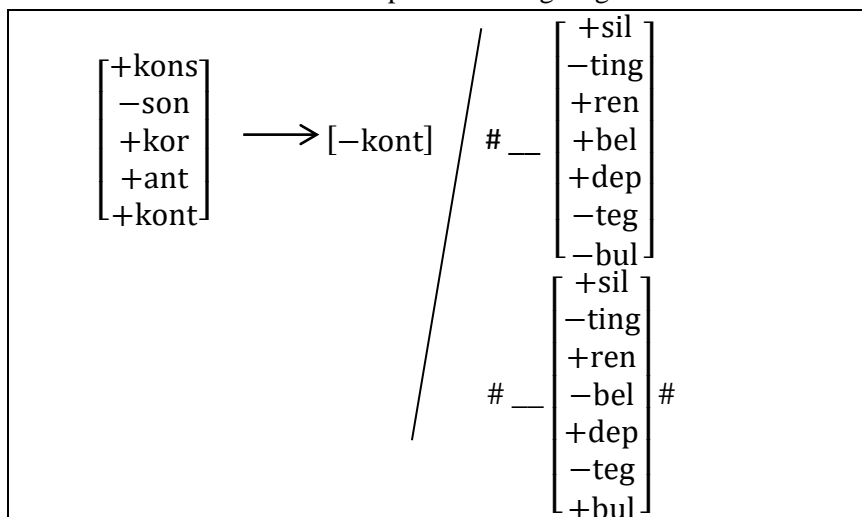
	BP	BB	BI	
a.	[fabɾik]	→ [fabrik]	→ [pabrik]	pabrik
b.	[ʃɔfœɾ]	→ [ʃɔfɔr]	→ [sɔpir]	sopir

Menurut data di atas dapat diketahui terjadi proses penguatan bunyi konsonan di awal kata dan di tengah kata. Pada data (a), kata [fabɾik] dalam BP berubah menjadi [fabrik] dalam BB dan terserap menjadi [pabrik] dalam BI, kata tersebut mengalami perubahan bunyi konsonan [f] menjadi bunyi konsonan [p] di awal kata dengan suku kata terbuka. Sedangkan pada data (b), kata [ʃɔfœɾ] dalam BP berubah menjadi [ʃɔfɔr] dalam BB kemudian terserap menjadi [sɔpir] dalam BI, terdapat perubahan bunyi konsonan [f] menjadi bunyi konsonan [p] dengan suku kata tertutup. Di bawah ini merupakan kaidah yang mengatur proses fonologis tersebut:

BP	BB	BI
[f]	→ Tidak ada proses fonologis	→ [p] / #_[a] #_[œ] #

Berdasarkan kaidah fonologis dapat diketahui bahwa bahwa tidak terdapat adanya perubahan bunyi pada proses penyerapan kata BP ke dalam BB, vokal [f] tidak mengalami penyesuaian atau perubahan bunyi pada unsur serapan BB. Pada saat kata dari BB terserap ke dalam BI ditemukan perubahan bunyi berupa penguatan bunyi vokal [f]. Kosakata serapan yang mengandung bunyi konsonan frikatif labiodental tak bersuara atau bunyi [f] mengalami penguatan bunyi konsonan menjadi bunyi plosif bilabial tak bersuara atau bunyi [p], perubahan bunyi ini diikuti bunyi vokal rendah depan terbuka tak bulat atau bunyi [a] ataupun bunyi vokal depan semi terbuka bulat atau bunyi [œ]. Letak perubahan bunyi berada di posisi awal kata dan tengah kata. Fitur distingtif dari kaidah fonologis tersebut adalah:

Bagan 4.25 Fitur distingtif penguatan bunyi konsonan frikatif labiodental pada kosakata serapan tidak langsung



Fitur distingtif di atas menyatakan bahwa unsur serapan mengalami penguatan bunyi dari konsonan dengan dengan fitur [+kont] menjadi konsonan dengan fitur [-kont] karena bunyi kontinuan termasuk dalam kategori bunyi lemah, sebaliknya, bunyi hambat termasuk dalam kelompok bunyi kuat. Bunyi

kontinuan [f] yang berfitur [+kont] lebih lemah dari pada bunyi hambat [p] yang berfitur [-kont]. Perubahan bunyi ini terletak pada posisi awal dan tengah kata. Selain itu, perubahan bunyi diikuti oleh vokal depan yang memiliki ciri bunyi [+dep; +bel; -bul] atau diikuti bunyi vokal depan yang memiliki ciri bunyi [+dep; -bel; +bul].

4.3 Pengaruh Perbedaan Sistem Fonologi Terhadap Kosakata Bahasa Perancis yang Terserap Secara Langsung maupun Tidak Langsung ke dalam Bahasa Indonesia

Masuknya kosakata BP ke dalam BI dapat terjadi juga melalui bahasa perantara seperti melalui BB yang merupakan penyumbang kosakata asing dalam BI. Apabila dilihat dari analisis kosakata BP yang terserap ke dalam BI melalui BB dapat dikehui bahwa terdapat lebih banyak penyesuaian atau perubahan bunyi kosakata dari BB ke BI daripada perubahan bunyi kosakata BP ke BI. Berikut adalah tabel perubahan bunyi kosakata serapan tidak langsung:

Table 4.1 perubahan bunyi kosakata serapan tidak langsung

Skema Proses Perubahan Bunyi	Jumlah	Jenis Perubahan Bunyi
$\text{BP} \xrightarrow{\text{berubah}} \text{BB} \xrightarrow{\text{tidak berubah}} \text{BI}$	6	<ul style="list-style-type: none"> - bunyi vokal nasal [ɔ̃] menjadi non nasal [ɔ] (lihat 4.2.1.1.2) - bunyi [ʁ] menjadi [r] (lihat 4.2.1.2.1) - penambahan bunyi vokal (lihat 4.2.2.1) - penambahan bunyi konsonan di awal (lihat 4.2.2.4) - penambahan bunyi konsonan di tengah

		(lihat 4.2.2.5) - penambahan konsonan di akhir (lihat 4.2.2.6)
BP $\xrightarrow{\text{tidak berubah}}$ BB $\xrightarrow{\text{berubah}}$ BI	9	- bunyi [ʒ] menjadi bunyi [j], [z] atau [s] (lihat 4.2.1.2.2) - bunyi [ʃ] menjadi [s] (lihat 4.2.1.2.3) - penambahan bunyi vokal di akhir (lihat 4.2.2.2) - penambahan bunyi vokal di tengah (lihat 4.2.2.3) - pelesapan konsonan di akhir (lihat 4.2.2.7) - bunyi [œ] menjadi bunyi [ɪ] (lihat 4.2.3.1) - bunyi [y] menjadi [u] atau [ʊ] (lihat 4.2.3.2) - bunyi [z] menjadi [s] (lihat 4.2.3.3) - bunyi [f] menjadi [p] (lihat 4.2.3.4)
BP $\xrightarrow{\text{berubah}}$ BB $\xrightarrow{\text{berubah}}$ BI	1	Bunyi vokal nasal [ã] menjadi non nasal [ɛ] (lihat 4.2.1.1.1)

Analisis yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan bunyi kosakata BP yang terserap secara langsung ataupun tidak langsung ke dalam BI adalah adanya perbedaan sistem fonologi yang meliputi perbedaan bunyi vokal, perbedaan bunyi konsonan dan perbedaan

struktur silabel. Berikut ini merupakan penjelasan perbedaan sistem fonologi yang mempengaruhi perubahan bunyi kosakata serapan:

4.3.1 Perbedaan Bunyi Vokal

Secara umum, perbedaan pertama yang terlihat adalah jumlah bunyi vokal yang ada pada BP, BB dan BI. Sistem fonologi BP mempunyai 16 bunyi vokal yang terbagi lagi dalam 12 bunyi vokal oral dan 4 bunyi vokal nasal. Sementara itu, sistem bunyi vokal BB berjumlah 18 yang keseluruhannya adalah bunyi vokal oral. Sedangkan sistem fonologi BI memiliki 10 bunyi vokal yang hanya terdiri dari bunyi vokal oral.

Perubahan bunyi kosakata serapan yang disebabkan perbedaan sistem vokal ditemukan pada proses penyerapan kata yang mengandung bunyi vokal nasal dalam BP. Sistem fonologi dalam BI maupun BB tidak mengenal adanya bunyi vokal nasal yang dapat ditemukan dalam BP. Bunyi vokal nasal pada kosakata serapan BP yang terserap BI mengalami proses fonologis berupa pemisahan bunyi. Bunyi vokal nasal [ã], [ẽ], [œ] dan [õ] sejatinya bunyi yang mendekati ciri vokal [a], [ɛ], [œ] dan [ɔ] tetapi dibunyikan secara sengau dengan mengalirkan udara melalui hidung (fitur nasal). Oleh karena itu, kosakata yang mengandung vokal nasal mengalami perubahan apabila terserap dalam BI menjadi bunyi vokal oral yang diikuti konsonan nasal [ŋ] atau [n]. Vokal nasal yang memiliki fitur bunyi [+nasal], berubah menjadi dua segmen bunyi yang merupakan pengembangan bunyi asal (vokal nasal) dan tiap-tiap bunyi mengambil fitur bunyi aslinya menjadi bunyi vokal yang diikuti bunyi konsonan nasal (lihat 4.1.3).

Sementara pada kosakata serapan dari BB yang terserap secara tidak langsung dalam BI ditemukan perubahan bunyi vokal nasal [ɔ̃] dan [ã]. Kosakata dengan vokal nasal [ɔ̃] pada posisi akhir mengalami proses penguatan bunyi menjadi [i] dan kehilangan fitur nasalnya ketika terserap ke dalam BB dan perubahan ini dipertahankan ketika kata tersebut terserap ke dalam BI. sistem fonologi BB dan BI tidak mengenal adanya bunyi vokal nasal sehingga bunyi vokal nasal [ɔ̃] kehilangan fitur nasal menjadi bunyi vokal [i] dalam BB dan pada saat kosakata tersebut terserap dalam BI, bunyi [i] dipertahankan (lihat 4.2.1.1.1). Selanjutnya, bunyi [ã] dalam BP berubah menjadi [ɛ] dalam BB dan tetap menjadi [ɛ] dalam BI. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada kosakata tersebut karena bunyi vokal nasal dalam bahasa Perancis tidak dimiliki sistem bunyi bahasa Belanda sehingga bunyi vokal nasal [ã] kehilangan fitur nasal menjadi bunyi vokal [ɛ] dan diikuti konsonan rangkap /nt/ dalam BB. Selanjutnya, dikarenakan pada sistem fonologi BI konsonan rangkap /nt/ tidak bisa muncul di akhir kata maka kosakata dengan konsonan rangkap tersebut mengalami reduksi gugus konsonan dengan melepaskan bunyi [t] (4.2.1.1.2).

Perubahan bunyi selanjutnya yang disebabkan perbedaan sistem bunyi vokal ditemukan ketika kosakata serapan mengalami proses pemendekan bunyi. Tidak seperti BP yang mengenal adanya bunyi vokal panjang dan bunyi vokal pendek dalam sistem fonologinya, sistem fonologi bahasa Indonesia hanya mempunyai bunyi vokal pendek sehingga dapat disimpulkan bahwa kosakata serapan bahasa Perancis mengandung bunyi vokal panjang yang terserap dalam bahasa Indonesia akan mengalami perubahan bunyi berupa vokal pendek (4.1.4).

Perubahan bunyi berikutnya yang disebabkan perbedaan sistem bunyi vokal ditemukan ketika kosakata BP yang mengandung bunyi vokal [œ] berubah menjadi bunyi vokal [i] dalam BI. Pada proses penyerapan secara tidak langsung (melalui bahasa perantara BB) bunyi vokal [œ] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB karena di antara kedua bahasa ditemukan adanya bunyi [œ]. Perubahan bunyi terlihat ketika kata tersebut terserap ke dalam BI. Hal tersebut menunjukkan terdapat proses penguatan bunyi vokal [œ] dengan ciri bunyi [-ting] menjadi bunyi vokal [i] dengan ciri bunyi [+ting]. Sistem bunyi vokal BI tidak terdapat bunyi [œ], lihat (4.3.2.1).

Sementara itu, Kosakata BP yang mengandung bunyi vokal [y] berubah menjadi bunyi vokal [u] dan [ʊ] dalam BI. Pada proses penyerapan secara tidak langsung (melalui bahasa perantara BB) bunyi vokal [y] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB karena di antara kedua bahasa ditemukan adanya bunyi [y]. Perubahan bunyi terlihat ketika kata tersebut terserap ke dalam BI. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses pelemahan bunyi vokal [y] dengan fitur bunyi [+dep] menjadi bunyi vokal [u] dan [ʊ] dengan fitur bunyi [-dep]. Faktor yang melatarbelakangi perubahan bunyi tersebut dikarenakan bunyi [y] tidak dimiliki dalam sistem fonologi BI, jadi dapat dipastikan bahwa kosakata BP yang mengandung bunyi [y] mengalami perubahan bunyi vokal yang lain. Vokal [y] tidak ada pada sistem fonologi BI dan bunyi [y] yang ditemukan pada kosakata BP yang terserap dalam BI berubah menjadi bunyi [u] atau [ʊ] yang mendekati ciri vokal [y] yang membedakan adalah bunyi [y] dihasilkan dengan dengan memposisikan lidah ke depan. Bunyi [y] berubah

menjadi fonem /u/ dan dalam sistem bunyi BI terdapat dua realisasi fonem /u/ yaitu bunyi [u] dan bunyi [ʊ]. Bunyi [u] muncul pada suku kata terbuka sedangkan bunyi [ʊ] muncul pada suku kata tertutup dalam BI, (lihat 4.2.3.2).

4.3.2 Perbedaan Bunyi Konsonan

Perbedaan sistem fonologi berikutnya dapat dilihat dari perbedaan jumlah bunyi konsonan. BP mempunyai 20 sistem bunyi konsonan, BP memiliki 27 bunyi konsonan. Sementara itu, BI memiliki 23 sistem bunyi konsonan. Bunyi konsonan yang mengalami perubahan di antaranya yaitu bunyi [ʁ], [ʒ], [ʃ], [z] dan [f]. Pada proses penyerapan secara tidak langsung (melalui bahasa perantara BB) bunyi konsonan pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB karena di antara kedua bahasa ditemukan adanya bunyi konsonan yang sama. Perubahan bunyi terjadi ketika kosakata tersebut terserap ke dalam BI. Akan tetapi terdapat satu pengecualian konsonan [ʁ] yang berubah menjadi [r] ketika terserap ke dalam BB dan perubahan tersebut tetap dipertahankan ketika kosakata terserap dalam BI. Jadi, dapat dipastikan bahwa kosakata BP yang mengandung bunyi [ʁ] berubah menjadi bunyi [r] dalam BB dan BI, lihat 4.2.1.2.1.

Bunyi konsonan frikatif posalveolar tak bersuara atau bunyi [ʃ] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi frikatif alveolar tak bersuara atau bunyi [s], lihat 4.2.1.2.3. Beberapa data mengindikasikan adanya perubahan bunyi konsonan obstruen [ʒ] menjadi bunyi konsonan lain berupa bunyi [ʒ], bunyi [z] dan bunyi [s]. Proses fonologi berikutnya yang ada pada penyerapan kata secara tidak

langsung dari BP ke BI melalui BB adalah pelemahan bunyi konsonan [z]. Bunyi vokal [z] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB, akan tetapi pada proses penyerapan dari BB ke dalam BI bunyi vokal [z] berubah menjadi bunyi vokal [s], lihat 4.2.1.2.2. Bunyi konsonan [f] pada kosakata BP tidak mengalami perubahan bunyi ketika terserap ke dalam BB, akan tetapi pada proses penyerapan dari BB ke dalam BI bunyi konsonan [f] berubah menjadi bunyi konsonan [p], lihat 4.2.3.4.

4.3.3 Perbedaan Struktur Silabel

Dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan bahwa BP adalah bahasa yang memiliki beragam gugus konsonan dalam fonologinya yang sebagian besar didominasi oleh gugus konsonan berupa konsonan rangkap pada posisi akhir kata. Kemudian BB juga mengenal gugus konsonan yang lebih beragam lagi pada sistem fonologinya. gugus konsonan yang membentuk suatu suku kata pada BB dapat tersusun dengan jumlah 0 sampai maksimal 3 konsonan sebagai onset dan 0 sampai 4 konsonan sebagai koda. Dengan demikian, kemungkinan munculnya gugus konsonan pada struktur kosakata pada BB lebih beragam lagi dibandingkan yang dimiliki BP. Sementara itu, sistem fonologi BI tidak ditemukan banyak gugus konsonan. Meskipun bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia standar yang digunakan saat ini telah mengadaptasi dan menyerap gugus konsonan dari bahasa asing, akan tetapi gugus konsonan BI mayoritas berada pada posisi awal dan tengah kata, gugus konsonan yang ditemukan pada posisi akhir kata jumlahnya terbatas. Hal ini yang menjadi perbedaan antara sistem gugus konsonan BP dimana sebagian besar gugus konsonan terletak di akhir kata.

Penyesuaian kosakata serapan dengan sistem fonologi bahasa penerima (dalam hal ini BB) menyebabkan perubahan bunyi diantaranya munculnya penambahan dan pelepasan bunyi, lihat 4.1.1, 4.1.2, dan 4.2.2.

Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri untuk menyusun fonem menjadi silabel atau suku kata dan kemudian menjadi sebuah kata. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dua atau tiga bahasa memiliki fonem yang sama tetapi mempunyai sistem susunan fonem yang berbeda. Sebagai contoh, BP dan BI memiliki fonem /b/, /l/, /k/, /t/, /s/ dan /m/. sistem fonologi BP memungkinkan munculnya gugus konsonan /kt/, /bl/ dan /sm/ di akhir suku kata, seperti yang terlihat pada kata [akt], [kabl] dan [feminism]. Namun, lazimnya penutur BI tidak mengucapkannya seperti ini, kosakata tersebut mengalami penyesuaian dengan menyisipkan bunyi vokal sehingga pengucapannya menjadi [akta], [kabəl] dan [feminismə].

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis perubahan fonologis kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia diketahui bahwa terdapat 9 (sembilan) proses fonologi pada kosakata bahasa Prancis yang terserap secara langsung dalam bahasa Indonesia dan terdapat 15 (lima belas) proses fonologi pada kosakata bahasa Prancis yang terserap dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Belanda. Proses fonologis kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap secara langsung terdiri dari: 1) penambahan bunyi baik pada bunyi vokal maupun bunyi konsonan, 2) pelepasan bunyi pada bunyi konsonan, 3) pemisahan bunyi atau fisi, 4) pemendekan bunyi vokal, 5) perubahan bunyi semivokal, 6) perubahan konsonan frikatif uvular, 7) perubahan konsonan frikatif labiodental, 8) perubahan konsonan frikatif posalveolar bersuara, dan 9) perubahan konsonan frikatif posalveolar tak bersuara.

Proses fonologis kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap secara tidak langsung terdiri dari: perubahan segmen bunyi menjadi bunyi lain yang meliputi 2 perubahan bunyi vokal nasal 3 perubahan bunyi konsonan frikatif, proses struktur silabel yang meliputi 2 penambahan bunyi vokal, 3 penambahan bunyi konsoanan, 1 pelepasan bunyi vokal, 1 pelepasan bunyi konsonan. Proses fonologis lainnya adalah proses penguatan dan pelemahan bunyi yang meliputi 2 proses penguatan bunyi dan 2 proses pelemahan bunyi.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan fonologis tersebut adalah perbedaan sistem fonologi yang meliputi perbedaan bunyi vokal, perbedaan bunyi konsonan dan perbedaan struktur silabel.

5.2 Saran

Kosakata bahasa Perancis yang terserap secara langsung maupun secara tidak langsung dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini berfokus pada kajian ilmu fonologi sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data penelitian yang sama dan penelitian ini dapat dikembangkan melalui sudut pandang bidang kajian ilmu linguistik lainnya seperti ranah penelitian bidang morfologi dan sintaksis yang belum diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkus, Mehmet. 2015. A note on language contact : Laz language in Turkey A note on language contact : Laz language in Turkey. *International Journal of Bilingualism*, 1(432): 1-5.
- Alwi, Hasan. 1995. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Booij, Geert. 1995. *The Phonology of Dutch*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Côté, Marie-Hélène. 1997. Phonetic salience and consonant cluster simplification. *PF Linguistic*, 29: 229-262.
- Dewi, Ismawati, dkk. 2017. Serapan Unsur-Unsur Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*. 21(1): 52–57.
- Dell, François. 1995. Consonant Clusters and Phonological Syllables in French. *Lingua*. 95: 5-26.
- Dorléans, Bernard. 2002. *Les Français et L'Indonésie*. Michigan: Kailash.
- Hardini dan Grangé. 2016. An Overview Of Indonesian Loanwords From French. *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, 6(1): 156–171.
- Haspelmath, Martin. dan Tadmor, Uri. 2009. *Loanwords in the World's Languages A Comparative Handbook*. Berlin: De Gruyter Mouton.

- Jones, Russel. 2008. *Loan-words in Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV Press.
- Katamba, Francis. 1996. *An Introduction to Phonology*. New York: Longman.
- KBBI (tim peny.), 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcelinus, Marcellino. 1990. “*The Forms And Functions Of Western Loanwords In Selected Indonesian Print Media*”. Disertasi. Graduate School Of Georgetown University, Washington.
- Maulidan, Nurul. 2020. “*Proses Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Bima (Kajian Fonologi Generatif Transformational)*”. Tesis. Fakultas Ilmu Bahasa. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Meysitta, Lita. 2018. Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI. *Jurnal BAPALA*, 5(2): 1–10.
- Moeimam, Susi. 2005. *Kamus Belanda- Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Moeliono, Antin M. 1988. *Medan Makna dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, M. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyani, Rozanna. 2018. Languages in Contact : A Study of Arabic Loanwords in Malay / Indonesian Language. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 1(1): 36–40.
- Muslihah. 2018. Proses Penyerapan Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Jepang: (Kajian Fonologi Generatif Transformasional). *Jurnal Izumi*, 7(2): 73–83.
- Nusky, Carmela Ester. 2009. "Language Defense, The French Response To Globalization: A Critical Analysis". Thesis. Faculty Of Miami University. Oxford.
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Pastika, I. W. 2019. *Fonetik Dan Fonologi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Vilmos, Bardosi. 2006. *Cours de Phonétique Française*. Budapest: Bölcsész Konzorcium.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap
secara langsung

No	Bahasa Perancis	Bahasa Indonesia
1	à la [a la]	ala [ala]
2	en garde [ã gaʁd]	anggar [aŋgar]
3	extrême [ekstʁe:m]	ékstrém [ekstrem]
4	enquête [ãkɛ:t]	angkét [aŋkɛt]
5	apanage [apanaz]	apanase [apanase]
6	argot [aʁgo]	argot [argot]
7	attaché [ataʃe]	atasé [atase]
8	bougainville [bugɛvil]	bugénfil [bugenfil]
9	dis donc [di dõk]	didong [didon]
10	doublé [duble]	dublé [doble]
11	dressoir [dʁɛswaʁ]	drésoar [dresɔar]
12	cornet [kɔʁnɛ]	kornét [kornɛt]
13	logement [loʒəmã]	losmen [losmen]
14	loupe [lup]	lup [lop]
15	coup d'état [ku d_ɛta]	kudéta [kudeta]

16	mémoire [memwaʁ]	mémoar [məmɔar]
17	restant [ʁɛstɑ̃]	réstan [ʁɛstan]
18	reçu reçu [ʁøsy]	rédi [resi]
19	voile [vwal]	pual [pwal]

LAMPIRAN 2

Daftar kosakata serapan bahasa Perancis pada bahasa Indonesia yang terserap melalui bahasa Belanda

No	Bahasa Perancis	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
1	Barbarisme [bɑ̃bɑ̃ʁism]	Barbarisme [barbarism]	barbarisme [barbarismə]
2	Action [aksjɔ̃]	Actie ['aksi]	aksi [aksi]
3	Animisme [animism]	Animisme [animism]	animisme [animismə]
4	Annuler [anyle]	Annuleren [any'lerə]	anulir [anulir]
5	Arrangement [arɑ̃ʒɑ̃mɑ̃]	Arrangement [arɑ̃ʒə'ment]	aransemen [aransəmən]
6	Atribut [atrɪby]	Attribuut [atrɪby't]	atribut [atribot]
7	Barrette [bɑ̃ʁet]	Baret [ba'ret]	barét [barẽt]
8	Barricade [bɑ̃ʁikad]	Barricade [bɑ̃ʁi'kadə]	barikade [barikade]
9	Basalte [bazalt]	Basalt [ba'zalt]	basal [basal]
10	Billet [bijɛ]	Biljet [bil'jet]	bilyét [biljet]
11	Bordel [bɔ̃ʁdel]	Bordeel [bɔ̃ʁ'del]	bordil [bordɪl]
12	Boulevard [bulvɑ̃]	Boulevard [bulə'var]	bulevar [buləvar]
13	Bouquet [bukɛ]	Bouket [bu'ket]	bukét [buket]
14	Boutique [butik]	Boutiek [bu'tik]	butik [butik]
15	Brochure [brɔʃyʁ]	Brochure [brɔʃ'yrə]	brosur [brosor]

16	Brutal [bʁyʁtal]	Brutaal [bry'tal]	brutal [brutal]
17	Cabinet [kabinɛ]	Kabinet [kabi'net]	kabinét [kabinɛt]
18	Câble [kabl]	Kabel ['kabəl]	kabel [kabəl]
19	Cadeau [kado]	Cadeau [ka'do:]	kado [kado]
20	Café [kafɛ]	Café [ka'fe]	kafɛ [kafɛ]
21	Calorie [kalɔʁi]	Calorie [kalo'ri]	kalori [kalɔri]
22	Candidat [kɑ̃didɑ]	Kandidaat [kandi'dat]	kandidat [kandidat]
23	Capitaine [kapiten]	Kapitein [kapi'tɛin]	kapten [kaptɛn]
24	Capital [kapital]	Kapitaal [kapi'tal]	kapital [kapital]
25	Caractère [kɑʁaktɛʁ]	karakter [ka'raktɛʁ]	karakter [karaktɛʁ]
26	Certificat [sɛʁtifikɑ]	certificaat [sɛrtifi'kat]	sértifikat [sɛrtifikat]
27	Chauffeur [ʃɔfœʁ]	Chauffeur [ʃo'fœʁ]	sopir [sɔpɪʁ]
28	Corruption [kɔʁypsɥɔ̃]	Corruptie [kɔ'ʁypsɪ]	korupsi [kɔʁɔpsi]
29	Costume [kɔstym]	Kostuum [kɔs'tym]	kostum [kostum]
30	Débat [deba]	Debat [də'bat]	débat [dəbat]
31	Début [dəby]	Debuut [də'byʁ]	début [dəbɔt]
32	Déclaration [deklɑʁasjɔ̃]	Declaratie [dekla'razi]	Déklarasi [deklarasi]
33	Décor [dekɔʁ]	Dekor [de'ko:r]	dékor [dekor]
34	Décor [dekɔʁ]	Dekor [de'ko:r]	dékor [dekor]
35	Département [depaʁtəmɑ̃]	Departement [depaʁtə'mɛnt]	departemen [dəpaʁtəmɛn]

36	Dépression [depʁesjõ]	Depressie [de'pʁesi]	déprési [depresi]
37	Discussion [diskysjõ]	Discussie [dis'kysi]	diskusi [diskusi]
38	Document [dɔkymã]	Document [doky'ment]	dokumen [dɔkumən]
39	Édition [edisjõ]	Editie [e'disi]	édisi [edisi]
40	Efficient [efisjã]	Efficiënt [ɛfi'sjɛnt]	éfisién [efisien]
41	Élément [elemã]	Element [elə'ment]	élémen [eləmən]
42	Exécution [eksekysjõ]	Executie [eksə'kysi]	éksekusi [eksəkusi]
43	Exécution [eksekysjõ]	Executie [eksə'kysi]	éksekusi [eksəkusi]
44	Fabrique [fabʁik]	Fabriek [fa'brik]	pabrik [pabrik]
45	Facture [faktyʁ]	Factuur [fak'tyr]	faktur [faktor]
46	Fanatique [fanatik]	Fanatiek [,fana'tik]	fanatik [fanatik]
47	Fatal [fatal]	Fataal [fa'tal]	fatal [fatal]
48	Feminisme [fəminism]	Feminisme [feminism]	feminisme [feminismə]
49	Genre [ʒãʁ]	Genre ['ʒãrə]	genre [genrə]
50	Hallucination [alysinajõ]	Hallucinatie [halusinasi]	Halusinasi [halusinasi]
51	Harmonie [aʁmoni]	Harmonie [harmoni]	harmoni [harmɔni]
52	Harpon [aʁpõ]	Harpoen [harpun]	harpun [harpun]
53	Hectare [ektar]	Hectare [hektar]	héktar [hektar]
54	Horloge [ɔʁlɔʒ]	Horloge [hɔr'loʒə]	arloji [arlɔʒi]
55	Hôtel [otel]	Hotel [ho'tɛl]	hotel [hɔtɛl]

56	Illusion [ilyzjð]	Illusie [ɪ'lyzi]	ilusi [ilusi]
57	Illustration [ilystɔʁasjð]	Illustratie [ɪlys'trasi]	ilustrasi [ilustrasi]
58	Journaliste [ʒurnalist]	Journalist [ʒurna'list]	jurnalis [jurnalis]
59	Lieutenant [ljœtənã]	luitenant [lœytə'nant]	letnan [letnan]
60	Local [lokal]	Lokaal [lo'kal]	lokal [lokal]
61	Machiniste [maʃinist]	machinist [maʃi'nist]	masinis [masinis]
62	Manchette [mãʃet]	manchet [man'ʃet]	manset [manset]
63	Monteur [mõtœʁ]	Monteur [møn'tœr]	montir [montir]
64	Normal [nɔʁmal]	normaal [nɔr'mal]	normal [normal]
65	Norme [nɔʁm]	norm [nɔrm]	norma [norma]
66	Opération [ɔpɛrasjð]	operatie [opɛ'ra(t)si]	operasi [opɛrasi]
67	Ordre [ɔʁdœʁ]	order ['ɔrdɛr]	order [ordɛr]
68	Parachute [paʁaʃyt]	Parachute [para'ʃyt]	parasut [parasut]
69	Parlement [paʁlãmã]	Parlement [paʁlɛ'mɛnt]	parlemen [paʁlɛmɛn]
70	Patent [patã]	Patent [pa'tɛnt]	patén [paten]
71	Phénoménal [fenomenal]	Fenomenaal [fénomɛ'nal]	fénoménal [fenomenal]
72	Populaire [pɔpylœʁ]	Populair [pɔpy'lɛ:r]	popular [pɔpulɛr]
73	Populaire [pɔpylœʁ]	Populair [pɔpy'lɛ:r]	popular [pɔpulɛr]
74	Président [pʁɛzidã]	President [prezi'dɛnt]	presiden [presiden]
75	Président [pʁɛzidã]	President [prezi'dɛnt]	presiden [presiden]
76	Prestation [pʁɛstasjð]	Prestatie [pʁɛs'tasi]	préstasi [préstasi]

77	Prestige [pʁɛstiz]	Prestige [prɛs'tiʒə]	préstise [prɛstisə]
78	Réception [ʁesɛpsjõ]	Receptie [rə'sɛpsi]	resépsi [rəsɛpsi]
79	Régime [ʁezim]	regime [re'ʒim]	rezim [rezim]
80	Régiment [ʁezimã]	Regiment [re'ʒiment]	resimen [resimɛn]
81	République [ʁepyblik]	Republiek [repɥ'bli:k]	républik [repɔblik]
82	Résolution [ʁezɔlysjõ]	Resolutie [rezo'lysi]	resolusi [resɔlusi]
83	Retour [ʁətur]	retour [rə'tur]	retur [retɔr]
84	Sergent [sɛʁʒã]	sergeant [sɛr'ʒant]	sersan [sɛrsan]
85	Souvenir [suvənir]	Souvenir [suvə'nir]	suvenir [suvənır]
86	Théâtre [teatr]	Theater [te'jatɔr]	teater [teatɔr]
87	Unique [ynik]	Uniek [y.'nik]	unik [unik]
88	Urgent [yʁʒã]	urgent [yɾ'ʒɛnt]	urgén [urgɛn]
89	Valide [valid]	Validé [val'ide]	valid [valid]
90	Vitale [vital]	vitaal [vi'tal]	vital [vital]

LAMPIRAN 3

Data narasumber

Nama : Elina His
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Pengajar bahasa Perancis
Pendidikan : S2
Alamat : Bordeaux, Nouvelle-Aquitaine, Prancis
Email : elinahis@hotmail.fr